

**PENERAPAN PARENTING ISLAMI DAN PERKEMBANGANNYA
ANAK LAKI-LAKI MENURUT dr. AISAH DAHLAN, CHt, CM.NLP.**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana S1

Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi



Oleh :

Fania Rahma Putri

NIM : 1904046062

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG**

2024

DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Fania Rahma Putri
NIM : 1904046062
Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan : Tasawuf dan Psikoterapi
Judul Skripsi : Penerapan Parenting Islami dan Perkembangannya Anak Laki-Laki Menurut dr. Aisah Dahlan, CHt, CM.NLP.

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dengan penuh kejujuran yang di dalamnya tidak terdapat materi ataupun karya yang pernah diterbitkan orang lain sebagai syarat untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi ataupun Lembaga Pendidikan lainnya. Demikian juga skripsi ini tidak berisi pikiran-pikiran orang lain, kecuali informasi pengetahuan serta referensi yang menunjang dalam penyusunan skripsi ini. Yang dijadikan sebagai bahan rujukan dan dijadikan referensi dalam penulisan skripsi ini sumbernya telah dijelaskan dalam tulisan dan daftar pustaka.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dengan penuh tanggung jawab.

Semarang, 19 Juni 2024



Fania Rahma Putri
NIM:1904046062



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
Jl. Prof. Dr. Hamka, km 2 (Kampus 2 UIN Walisongo) Ngaliyan, Semarang, 50185,
telp (024) 7601291
Website: www.fuhum.walisongo.ac.id; email: fuhum@walisongo.ac.id

NOTA PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp : 2 (dua) eks

Hal : Persetujuan Skripsi Atas Nama Fania Rahma Putri

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora
UIN Walisongo Semarang

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Setelah saya meneliti melalui proses bimbingan dan mengadakan perbaikan, bersama ini kami kirimkan naskah skripsi :

Nama : Fania Rahma Putri

NIM : 1904046062

Prodi : Tasawuf dan Psikoterapi

Judul : **Penerapan Parenting Islami dan Perkembangannya Anak Laki-Laki Menurut dr. Aisah Dahlan, CHt, CM.NLP.**

Selanjutnya kami mohon dengan hormat, supaya skripsi tersebut dapat segera dimunaqasyahkan. Demikian persetujuan skripsi ini kami sampaikan. Atas perhatian dan kerja samanya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Semarang, 19 Juni 2024
Disetujui Oleh:

Dosen Pembimbing

Komari. M. Si

NIP. 198703082019031002



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA**

Jl. Prof. Dr. Hamka, km 2 (Kampus 2 UIN Walisongo) Ngaliyan, Semarang, 50185,
telp (024) 7601291)

Website: www.fuhum.walisongo.ac.id; email: fuhum@walisongo.ac.id

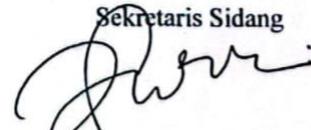
PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi Saudara : Fania Rahma Putri
NIM : 1904046062
Judul : Penerapan Parenting Islami dan Perkembangannya Anak
Laki-Laki Menurut dr. Aisah Dahlan, CHt, CM, NLP.

Telah dimunaqasyahkan oleh dewan penguji Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, dan dinyatakan LULUS pada hari Selasa, 25 Juni dan dapat diterima sebagai syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata I tahun akademik 2024

Semarang, 17 Juli 2024


Sidang
(Filixadi, S.Psi., M.Si.)
NIP. 1969072520 05012002

Sekretaris Sidang

(Royanulloh, M. Psi.T.)
NIP. 198812192018011001

Penguji Utama I

(Muhammad Sakdullah, S.Psi.I., M.Ag.)
NIP. 198512232019031009

Penguji Utama II

(Bahroon Anshori, M.Ag.)
NIP. 197505032006041001

Dosen Pembimbing

(Komari, M.Si.)
NIP. 198703082019031002

MOTTO

Didiklah anak laki-lakimu, karena sesungguhnya engkau akan dimintai pertanggung jawaban tentangnya. Didikan apa saja yang telah engkau berikan kepadanya dan apa saja yang telah kau ajarkan kepadanya. Sedangkan anakmu sungguh akan dimintai pertanggung jawaban tentang perbuatan baik dan ketaatannya kepadamu.

(Dari Ibnu Umar Radhiyallahu' anhu, kitab Syu'abul Iman: 8295)

PEDOMAN TRANSLITERASI

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam tesis ini berdasarkan Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 tahun 1987 dan No. 0543 b/u/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem penulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam Transliterasi ini sebagian dilambangkan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus. Di bawah ini daftar huruf Arab itu dan Translitasinya dengan huruf Latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	B	be
ت	ta	T	te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	jim	J	je
ح	ħa	ħ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	Kh	ka dan ha
د	dal	D	de
ذ	žal	Ž	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	R	er
ز	zai	Z	zet
س	sin	S	es
ش	syin	Sy	es dan ye

ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	...‘...	koma terbalik di atas
غ	gain	G	ge
ف	fa	F	ef
ق	qaf	Q	ki
ك	kaf	K	ka
ل	lam	L	el
م	mim	M	Em
ن	nun	N	en
و	wau	W	we
ه	ha	H	ha
ء	hamzah	..’..	apostrof
ي	ya	Y	ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a) Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	A	a

ـَ	Kasrah	I	i
ـُ	Dammah	U	u

Contoh:

- كتب - kataba
- فعل - fa'ala
- ذكر - žukira
- يذهب - yazhabu
- سئل -suila

b) Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasi gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan huruf	Nama
ى ...	Fathah dan ya	Ai	a dan i
و ...	Fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh:

- كيف - kaifa
- هول - haula

c) Maddah

Maddah atau vokal panjang lambangnya dengan harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
------------------	------	-----------------	------

ا...ى	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
ى...	Kasroh dan ya	Ī	i dan garis di atas
و...و	Dammah dan waw	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

- قال - qāla
رمي - ramā
قيل - qīla
يقول - yaqūlu

d) Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua:

1) Ta Marbutah hidup

Ta marbutah yang hidup atau yang mendapat harkat fathah, kasroh dan dammah, transliterasinya adalah /t/.

2) Ta' Marbutah mati

Ta marbutah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah /h/.

Contoh:

- روضة الاطفال - raudatul al-atfal
- raudatu al-atfal
المدينة المنورة - al-Madīnah al-Munawwarah
- al-Madīnatul Munawwarah

e) Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tasydid. Dalam transliterasi ini

tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah tersebut

Contoh:

ربنا - rabbanā

نزل - nazzala

البر - al-birr

نعم - nu'ima

الحج - al-hajju

f) Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال. Namun dalam transliterasinya kata sandang itu dibedakan antara kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah dengan kata sandang yang diikuti oleh huruf qomariah.

1) Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /I/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu. Pola yang dipakai ada dua, seperti berikut:

2) Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah.

Kata sandang yang diikuti huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiah maupun qamariah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sambung/hubung.

Contoh:

الرجل - ar-rajulu

الشمس - asy-syamsu

البديع - al-badi'u

السيدة	- as-sayyidatu
القلم	- al-qalamu
الجلال	- al-jalālu

g) Hamzah

Dinyatakan di depan Daftar Transliterasi Arab-Latin bahwa hamzah ditransliterasikan dengan *opostrof*. Namun, hal ini hanya terletak di tengah dan akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

1) Hamzah di awal:

امرت	- umirtu
اكل	- akala

2) Hamzah ditengah:

تأخذون	- takhuzūna
تأكلون	- takulūna

3) Hamzah di akhir:

شيء	- syaiun
النوء	- an-nauu

h) Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il*, *isim* maupun *huruf* ditulis terpisah. Bagi kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab yang sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan. Maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut bisa dilakukan dengan dua cara, bisa dipisah per kata dan bisa pula dirangkaikan.

Contoh:

وان الله لهو خير الرازيق	- Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn.
	- Wa innallāha lahuwa khairur-rāziqīn.
فاوفوا الكيل والميزان	- Fa aufū al-kaila wa al-mīzāna.

بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَهَا وَ مَرْسَهَا	- Fa aufū al-kaila wal-mīzāna. - Bismillāhi majrēhā wa mursāhā.
وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ	- Wa lillāhi 'alā an-nāsi hijju al-baiti manistatā'a ilaihi sabīlā.
مِنَ السَّبْطِ إِلَى سَبِيلِ	- Wa lillāhi 'alā an-nāsi hijju al-baiti manistatā'a ilaihi sabīlā.

i) Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ	- Wa mā Muhammadun illā rasūl.
إِن أَوَّلَ بَيْتٍ وَضَعَ لِلنَّاسِ لَلَّذِي بِبَكَّةَ مُبَارَكًا	- Inna awwala baitin wudi'a lin-nāsi lillaḏī Bi Bakkata mubārakan.
شَهْرَ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ	- Syahru Ramadāna al-laḏī unzila fihi al- Qurānu .
وَلَقَدْ رَآهُ بِالْفُقِّ الْمُبِينِ	- Wa laqad raāhu bil-ufuqil-mubīni.
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ	- Al-hamdu lillāhi rabbil-'ālamīna.

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak digunakan.

Contoh:

نصر من الله وفتح قريب

- Nasrum **minallāhi** wa fathun qarīb.

الله الامر جميعا

- **Lillāhi** al-amru jamī'an.

- Lillāhil amru jamī'an.

والله بكل شيء عليم

- **Wallāhu** bikulli syaiin 'alīmun.

j) Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

UCAPAN TERIMA KASIH

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah SWT atas taufiq dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Skripsi berjudul “**Penerapan Parenting Islami Dan Perkembangannya Anak Laki-Laki Menurut dr. Aisah Dahlan, CHt, CM.NLP.**” Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana satu (S1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.

Dalam Proses Penyusunan skripsi ini, peneliti tentunya mendapatkan bimbingan serta saran dari berbagai pihak, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Maka oleh karena itu peneliti menyampaikan terima kasih kepada

1. Prof. Dr.H.Nizar, M. Ag. sebagai selaku Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
2. Dr. H. Mokh. Sya’roni, M. Ag., Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
3. Sri Rejeki, S. Sos.I M. Si., selaku Ketua Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi, Bapak Royanulloh, M. Psi.T., selaku Sekretaris Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi
4. Fitriyati, S. Psi., M. Si, Psikolog. selaku dosen wali yang telah mengiringi penulis pada saat di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang
5. Komari M. Si. selaku dosen pembimbing skripsi, terima kasih untuk bimbingannya, support, dorongan, serta arahan-arahan yang telah diberikan, sehingga penyusunan skripsi ini dapat berjalan dengan baik.
6. Seluruh Dosen-dosen serta staff Universitas Islam Negeri Walisongo dalam Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, terutama para dosen di jurusan Tasawuf dan Psikoterapi, yang telah memberikan bekal melalui

bermacam-macam ilmu kepada penulis, memberikan dorongan, inspirasi, serta dukungan. Sehingga dapat menyelesaikan skripsi.

7. Kedua orang tua saya tercinta, yaitu Bapak Achmad Fahrani dan Ibu Anita Rokhana, serta adik saya Muhammad Irfan Fadli yang telah memberikan dukungan secara finansial serta spiritual, memberikan dukungan, rasa semangat dan doa-doanya Berkat kalian, peneliti memiliki semangat untuk dapat menyelesaikan penelitian ini dengan baik.
8. Kepada seluruh rekan Mahasiswa seperjuangan di Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi, yang telah mewarnai dalam masa perkuliahan, serta selalu memberikan dukungannya saat menjalani perkuliahan.
9. Tak lupa penulis juga sampaikan terima kasih kepada sahabat-sahabat yang di Palembang maupun di Jawa, yaitu : Tasya Anafa Salsabila, Muhammad Fathurroyhan, Divo Arya Pratama, Nadhira Shanda Ammarisa Sunjaya, Roro Ajeng Puspaningrum Putri Agung, Muhammad Ihza Danurdara, Muhammad Ja'far Shodiq, Lailatul Istiqomah, Amanda Diah Ayu Nugrahanti, Esti Widyati, Janita Nadya Vickyarin, Nikmah, Nur Aini. Yang sudah senantiasa mensupport, membantu penulis, mendoakan, meluangkan waktunya untuk menemani penulis di saat mengerjakan skripsi, agar penulis selalu semangat agar dapat menyelesaikan skripsi, serta masih banyak hal yang tak bisa penulis sampaikan. Hal ini dikarenakan kebaikan kalian lah, penulis dapat mencapai di titik sekarang.
10. Terima kasih juga untuk kating terbaik yaitu Mbak Hafizah Mughni, Laili Noor Azizah, Azzah Luqinatul Husna, dan kating-kating lainnya yang telah membantu penulis dan tidak dapat disebutkan namanya, yang memberikan arahan, agar selalu semangat, sehingga penulis dapat mengerjakan skripsi ini sampai selesai
11. Terima kasih juga untuk adik kelas terbaik yaitu Aulia Rizki Rahmawati, yang telah memberikan dukungan serta semangat pada penulis

12. Teruntuk Saudara saya Mbak Putri Nabila Najla Amin yang di Jogja, Terima kasih atas dukungannya yang selama ini selalu support penulis, serta mendoakan penulis selalu, agar skripsi ini dapat berjalan lancar dan selesai
13. Teruntuk Teman-teman luar jurusan, serta teman-teman lainnya, yang selalu mensupport, memberi motivasi, membantu penulis selama penulisan skripsi ini.
14. Seluruh pihak yang membantu untuk menyelesaikan skripsi, yang tidak dapat disebutkan namanya semua.

Pada akhirnya penulis menyadari, skripsi ini masih memiliki banyak kekurangan. Namun skripsi ini kiranya dapat dijadikan bahan koreksi supaya kedepannya dapat menjadi lebih baik lagi. Dan demikian semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca sekalian.

Semarang, 19 Juni 2024

Penulis



Fania Rahma Putri

Nim: 1904046062

DAFTAR ISI

JUDUL	
MOTTO	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	vi
UCAPAN TERIMA KASIH	xiv
DAFTAR ISI.....	xvii
ABSTRAK	xx
BAB I.....	3
PENDAHULUAN.....	3
A. Latar Belakang Masalah.....	3
B. Rumusan Masalah	17
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	18
1. Tujuan Penelitian:.....	18
2. Manfaat Penelitian:.....	18
D. Tinjauan Pustaka	19
E. Metode Penelitian	21
1. Jenis Penelitian	21
2. Sumber Data	22
3. Metode Pengumpulan Data	23
4. Metode Analisis Data	24
F. Keabsahan Data.....	25
G. Sistematika Penulisan.....	27
BAB II	29
KAJIAN PUSTAKA	29
A. Parenting.....	29
1. Definisi Parenting.....	29
2. Fungsi Parenting.....	31
3. Manfaat Parenting	33
4. Tujuan Parenting	34

5. Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh.....	35
6. Menerapkan pola asuh yang efektif bagi anak	39
7. Macam-Macam Pola Asuh Orang Tua	40
B. Parenting Islami.....	46
1. Definisi Parenting Islami.....	46
2. Manfaat Parenting Islami	47
3. Tujuan Parenting Islami	47
4. Aspek-Aspek Parenting Islami	50
5. Prinsip-Prinsip Parenting Islami.....	63
6. Urgensi Parenting Islami	65
7. Metode Parenting Islami	67
C. Perkembangan Anak.....	72
1. Definisi Perkembangan Anak.....	72
2. Fase Perkembangan Anak	73
3. Periode Perkembangan Anak	76
4. Tugas Perkembangan Anak.....	79
5. Tugas-tugas Perkembangan Pada Masa Kanak-kanak Awal	80
6. Tugas-tugas Perkembangan Pada masa sekolah Usia 6,0 Sampai 12,0 (Masa Kanak-kanak Akhir)	81
7. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Anak	83
BAB III.....	86
CARA MEMBANGUN PARENTING ISLAMI TERHADAP PERKEMBANGAN ANAK LAKI-LAKI MENURUT dr. AISAH DAHLAN, CHt., CM.NLP.....	86
A. Biografi dr. Aisah Dahlan, CHt., CM.NLP	86
B. Parenting Islami Menurut dr. Aisah Dahlan.....	89
C. Penerapan Parenting Islami Menurut dr. Aisah Dahlan	92
1. Otak Manusia	92
2. Contoh Bagi Anak	94
3. Dahsyatnya Niat & Ucapan: Agar Anak Istiqomah	95
4. Gaya Parenting Ayah dan Ibu.....	97

5. Cara Belajar Laki-laki dan Perempuan.....	101
6. Fakta Tentang Anak Laki-laki.....	102
7. Perkembangan Anak Menurut dr. Aisah Dahlan.....	103
BAB IV	106
ANALISIS DAN PEMBAHASAN.....	106
A. Parenting Islami Aisah Dahlan.....	106
B. Anak Laki-laki dan Perkembangannya Menurut Aisah Dahlan	121
C. Penerapan Parenting Islami Menurut Aisah Dahlan	125
BAB V.....	130
PENUTUP.....	130
A. Kesimpulan	130
B. Saran	131
C. Penutup.....	132
DAFTAR PUSTAKA	133
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	144

ABSTRAK

Ruang lingkup dalam pendidikan agama Islam, keluarga merupakan suatu kelompok sosial yang memiliki peranan yang penting dalam membentuk perilaku. Maka dari itu di dalam Islam dikenal dengan istilah Parenting Islami, yaitu metode pendidikan pola asuh yang akan menjadi acuan dalam hidup agar dapat menjadikan seseorang yang kelak dapat melaksanakan peran sebagai seorang khalifah.

Parenting anak laki-laki menurut Dr. Aisah Dahlan, anak laki-laki mempunyai otak kanan yang merangsang karena ada program yang Allah masukkan di dalam otaknya. Dalam otak kanan anak laki-laki tumbuh terlebih dahulu, disebabkan isinya olahraga dan main. Sehingga ia akan lebih sering bermain, tetapi disisi lain ia juga tetap akan belajar. Hal ini dikarenakan bahwa adanya penelitian bila anak laki-laki sejak kecil ia senang bermain, itu merupakan bekal persiapan untuknya nanti saat bekerja setelah usia dewasa.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui metode penelitian (Library Research) atau studi kepustakaan. Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku dr. Aisah Dahlan, CHt., CM.NLP yang berjudul “Maukah Jadi Orang Tua Bahagia?”. Sumber data sekunder diambil dari buku-buku pendukung yang membahas parenting islami, skripsi, jurnal, youtube dan bacaan lainnya yang dapat mendukung sumber data dalam penelitian.

Hasil penelitian ini ialah dalam menerapkan Parenting Islami menurut dr.Aisah Dahlan pada perkembangan anak laki-laki yaitu mendidik dengan menerapkan teladan pada anak. Contoh teladan pada anak yaitu mengajak anak beribadah bersama atau membaca Al-Qur'an. Berbicara santun dan tidak bertengkar di hadapan bayi ataupun anak. Hal ini dikarenakan neuron cermin anak akan merekam perilaku dari orang tuanya. Lalu cara berkomunikasi dengan anak laki-laki jika ingin memberikan nasihat yang baik ialah dengan nada yang lemah lembut.

Kata kunci: parenting, parenting islami, perkembangan anak laki-laki

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di ruang lingkup pendidikan agama Islam, keluarga merupakan kelompok sosial yang memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk perilaku. Dikarenakan keluarga menjadi tempat dalam ruang lingkup pendidikan yang pertama, sebab yang nantinya lah keluarga ini memberikan anak untuk pendidikan serta membimbingnya dalam kehidupan sehari-harinya. Keluarga merupakan lingkungan yang utama dalam kehidupan anak, maka dari itu pendidikan didapatkan oleh anak sebagian besar berasal dari keluarga, terutama dari orang tuanya.¹

Keluarga merupakan lingkungan yang memberikannya pendidikan pertama dalam membentuk kepribadian pada anak. Anak akan mengetahui nilai dan norma yang di ajarkan oleh keluarganya, serta dari keluarga lah yang nantinya anak akan diajarkan oleh pengetahuan, keterampilan dasar, agama dan kepercayaan, nilai-nilai moral, serta norma sosial dan pandangan hidup yang suatu saat dibutuhkan anak, agar ia dapat memiliki peran dan mengaplikasikan ajaran tersebut di dalam keluarga dan bermasyarakat.²

Berkaitan dengan hal ini maka keluarga mempunyai pengaruh yang besar terhadap perkembangan anak terutama pada kepribadiannya, sebab mayoritas dalam kehidupan anak yaitu bersama keluarga. Agar tumbuh kembang serta kemampuan anak bisa optimal, maka sebagai orang tua harus membuat suasana di lingkungan keluarga yang edukatif. Orang tua juga harus memiliki kemampuan untuk dapat menciptakan pola hidup serta selalu memperhatikan pergaulan anak-anaknya, sebagai orang tua juga memperhatikan lingkungan sekitarnya dengan baik agar nantinya anak dapat tumbuh dengan baik, sejak ia masih berada di dalam kandungan ataupun ketika ia sudah dilahirkan. Sebagai orang tua memiliki tanggung

¹ Hasbullah, "*Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*", (Jakarta, Grafindo Persada, 2011), h.38

² Nur Ahid, "*Pendidikan Keluarga Dalam Perspektif Islam*", (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h.99-100

jawab pada anaknya, yakni dengan memelihara, membesarkannya, melindunginya, menjamin kesehatannya, mendidik anak dengan ilmu, serta orang tua juga harus untuk berusaha membahagiakan anak.³

Di dalam ruang lingkup keluarga, seorang ayah memiliki peran sebagai kepala keluarga dan ia juga mencari nafkah untuk anak dan istrinya. Lalu seorang ibu memiliki peran untuk mengurus rumah serta mendidik dan menjaga anak. Ada beberapa faktor melatarbelakangi bahwa keluarga itu ialah orang pertama memberikan pendidikan untuk anak, karena nantinya untuk mengarahkan anak tersebut menjadi mandiri saat ia telah dewasanya nanti.

Maka dari itu keluarga ialah sebagai pemegang peranan penting dalam pendidikan akhlak untuk anak, agar nantinya anak dan orang tua memiliki institusi yang sama serta dapat berinteraksi layaknya orang tua dan anak layaknya keluarga yang harmonis.⁴ Orang tua mempunyai peran serta tanggung jawab pada anak. Orang tua ingin agar anak memiliki kepribadian yang baik, berakhlak mulia dan menjadi anak yang sholeh. Agar harapan orang tua tercapai diharapkan untuk mengoptimalkan peran dan tanggung jawab sebagai orang tua terhadap anak.

Terdapat beberapa cara tanggung jawab orang tua terhadap anaknya, memperlakukan anak dengan kasih sayang dan kelembutan, ditanamkannya rasa cinta terhadap sesama anak, memberikan serta menanamkan anak pendidikan akhlak, akidah dan tauhid, mengajarkan pada anak untuk mengerjakan sholat. Karena menurut anak, sebagai orang harus dapat dijadikan model di kehidupannya, untuk ditiru serta diteladani. Orang tua sebagai model anak harus bisa memberikan contoh yang terbaik bagi anak di dalam ruang lingkup keluarga.⁵

³ Wiji Suwano, “*Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*”, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2006), h.40-41

⁴ Novan Ardy, “*Konsep Dasar Paud*” (Yogyakarta: Gava Media, 2016), h.183

⁵ Neng Ayu Lestari (NIM: 1416253031). “*Konsep Pendidikan Keluarga Pada Anak Usia Dini Perspektif Pendidikan Islam Menurut Zakiah Darajat*”. (Bengkulu: Fakultas Tarbiyah dan Tadris, Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini 2019). h.17

Parenting yaitu berasal dari bahasa Inggris. Dalam hal ini *parenting* berawal dari sebuah kata *parent*, yang memiliki arti orang tua.⁶ Sebaliknya kata *parenting* itu sendiri dijelaskan sebagai *The Process of Caring For Your Child or Children* (proses mengarahkan anak yang belum dewasa).⁷ Parenting merupakan pola asuh orang tua terhadap anak. Kegiatan-kegiatan parenting meliputi: Pemberian makan (*nourishing*), Memberi petunjuk (*guiding*), Melindungi (*protecting*).⁸

Parenting dilakukan oleh orang tua dan fokus pada pengasuhan di dalam rumah tangga. Chabib Thoha mengatakan bahwa parenting diartikan sebagai suatu bentuk pola asuh atau cara terbaik orang tua lakukan untuk mendidik anak sebagai bentuk pelaksanaan melalui tanggung jawab mereka.⁹

Parenting merupakan serangkaian interaksi orang tua dan anak yang dilaksanakan dengan kondisi berlanjut seterusnya, yang nantinya di dalam proses tersebut bisa memberi perubahan pada orang tua serta anak.¹⁰ Parenting yaitu merupakan suatu parental control, yakni sejenis proses cara orang tua untuk memberi kontrol pada anak, dapat mengarahkan anak, serta mendampingi mereka dalam melakukan tugas suatu perkembangan menuju dalam berproses menjadi dewasa.¹¹

Berdasarkan dari pendapatnya Theresa Indira Shanti, ia menyatakan bahwa parenting adalah suatu bentuk pola interaksi antara orang tua

⁶ John M. Echols dan Hassan Shadily, "*Kamus Inggris Indonesia*" (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005) h.418.

⁷ A S Hornby, "*Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*" (New York: Oxford University Press, 2010), h.1067

⁸ Resiana Nooraeni, "*Implementasi Program Parenting Dalam Menumbuhkan Perilaku Pengasuhan Positif Orang Tua di PAUD Tulip Tarogong Kaler Garut*", Jurnal Pendidikan Luar Sekolah, (2017), Vol. 13 No. 2, h.35

⁹ Chabib Thoha, "*Kapita Selekta Pendidikan Islam*" (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996) h.109

¹⁰ Adelia Fitri, "*Pengaruh Parenting Islami Terhadap Karakter Disiplin Anak Usia Dini Yang Bersekolah di PAUD Pembina Desa Kembang Seri Kabupaten Kepahiang*", (Bengkulu, Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2020) h.12

¹¹ Muhammad Fikri At-Tamimy, "*Konsep Parenting Dalam Perspektif Surah Luqman dan Implementasinya (Studi Kasus Pada Pengasuh Pondok Pesantren Ath-Harul Arifin Banjarmasin)*", (Malang, Universitas Maulana Malik Ibrahim, 2016) h.21.

bersama anak-anaknya, yaitu tentang bagaimana sikap dan perilaku orang tua saat berhubungan dengan anak. Terdapat beberapa cara dalam menerapkan aturan pada anak, yaitu mengajarkan pada anak tentang norma, serta memberikan anak kasih sayang.¹²

Penerapan yang efektif pada pola asuh itu benar-benar dibutuhkan oleh anak. Bukan hanya benda atau hal lainnya yang hanya diperhatikan, melainkan ada yang sangat penting yaitu kepuasan batin pada anak. Seorang anak, akan merasa bahwa ia itu memiliki tempat di dalam hati orang tuanya.

Untuk menjaga keharmonisan, maka cara terbaik ialah untuk tetap memiliki hubungan yang dekat antara orang tua dan anak. Memberikan pada anak kata-kata yang baik, contohnya dengan memberikan mereka kata-kata manis, memberikan senyuman pada anak, memeluk anak, memberikannya sentuhan fisik dan memberikan kasih sayang melalui ekspresi kepada mereka.

Berusaha agar tidak menunjukkan di depan anak dengan perkataan kasar, marah, maupun acuh. Namun perlakukanlah mereka dengan lembut. Berikanlah mereka penjelasan dengan penuh kasih sayang dan perhatian.

Keluarga yang menggunakan pola asuh efektif ini menekankan bahwa keluarga perlu dapat menjalani tugasnya yaitu mewujudkan lembaga interaksi dengan ikatan batin yang kuat antara anggota keluarga, yang sesuai dengan status peranan sosial masing-masing di dalam kehidupan keluarga.

Dengan adanya ikatan batin yang dalam, diharapkan agar kuat dan harus dapat dirasakan oleh setiap anggota keluarga sebagai suatu tanda bentuk kasih sayang. Bentuk kasih sayang diantara suami dan istri, memberikan sinar pada keluarganya di dalamnya Dengan suasana kehidupan penuh kerukunan antar keluarga, kekrabannya dengan keluarga,

¹² Muallifah, “*Psycho Islamic Smart Parenting*”, (Yogya, DIVA Press, 2009) h.43.

serta berusaha untuk bekerja sama dalam menghadapi bermacam-macam masalah serta persoalan di dalam hidup.¹³

Orang tua memiliki peran dalam pengasuhan pada anak. Pengasuhan anak diartikan sebagai wadah utama dan yang pertama bagi pertumbuhan serta perkembangan pada anak. Apabila suasana di dalam keluarga baik serta menyenangkan, nantinya anak akan tumbuh dengan baik pula di lingkungan tersebut.

Adapun di dalam suasana keluarga dapat diartikan dengan sebuah kata-kata, yaitu bagaikan tanah subur bagi penyemaian serta tunas-tunas muda yang lahir dalam keluarga itu sendiri. Yang artinya yaitu mengasuh anak dengan ikhlas serta sungguh-sungguh dengan penuh kasih sayang akan memberikan dampak psikologis yang dalam pada diri anak. Anak-anak yang dibesarkan melalui kasih sayang, mereka akan tumbuh berkembang diiringi dengan adanya perkembangan emosi yang stabil.

Dalam pengasuhan anak dibutuhkan Peran keluarga, pengasuhan pada anak di mulai sejak di dalam kandungan. Maka dari itu adanya suatu peran orang tua sangatlah menentukan kedepannya, ketika kita melihat pengalaman orang tua, maka sebagai anak ia akan belajar serta menyerap berbagai pengalaman hidup dari situ.

Cara pengasuhan yang diberikan pada anak yaitu berupa dasar pendidikan, sikap anak, keterampilan dasar anak seperti : pendidikan agama, budi pekerti, sopan santun, rasa aman, dasar-dasar untuk memenuhi peraturan serta kebiasaan.

Pengasuhan dapat juga mempengaruhi dalam kompetensi sosial anak dengan teman-teman sebayanya. Anak yang terlihat cerdas secara interpersonal, rata-rata mereka mendapatkan hubungan yang positif dari orang tuanya. Lalu orang tua jika ingin membiasakan anak agar dapat berperilaku penuh kasih sayang,

¹³ Herviana Muarifah Ngewa, “*Peran Orang Tua Dalam Pengasuhan Anak*”, dalam Jurnal Ya Bunayya, Volume 1 Nomor 1 Desember 2019, IAIN Bone. h.106-107

Maka orang tua terlebih dahulu untuk membiasakan diri dalam melaksanakan perbuatan, yang telah membuat anak merasa dicintai serta disayangi. Dengan itu, maka orang tua harus menjadi suatu gambaran hidup yang mencerminkan perilaku yang dapat diteladani serta dapat membiasakan anak agar tetap berpegang teguh pada akhlak mulia, yang diharapkan nantinya agar anak tidak terjebak pada sikap moral yang berbahaya dalam kehidupan.¹⁴

Berdasarkan pernyataan dari Goodnow & Collins yang dikutip dari Erlanti, Mulyana dan Wibowo (dalam Kinanti, 2019) ia mengatakan bahwa faktor yang terpenting untuk membuat perkembangan diri pada anak ialah melalui pengasuhan. Tujuannya yaitu agar semua orang tua mempunyai wawasan akan pengasuhan anak dan nantinya dapat memiliki strategi yang baik saat menerapkan pengasuhan, setelah mengetahui semua ini nantinya dapat berguna dalam memenuhi kebutuhan anak di saat mereka sedang berkembang.¹⁵

Suatu program parenting atau kegiatan parenting akan berguna diterapkan oleh orang tua kepada anaknya, dan melalui parenting inilah yang nantinya berguna untuk menambah wawasan serta ilmu baru kepada orang tua, dari parenting orang tua dapat mengetahui mengenai hal mendidik, merawat serta menjaga anak dengan baik secara optimal yang sesuai dengan tahap perkembangannya.

Peran penting dalam menerapkan metode parenting yaitu nantinya orang tua akan memperoleh ilmu pengetahuan yang baik dalam menjaga serta merawat anaknya. Adanya program parenting orang tua juga bisa mengetahui perkembangan anaknya selama disekolah serta dapat menyesuaikannya di rumah, sehingga pendidikan anak disekolah dengan dirumah menjadi sepadan.

¹⁴ Herviana Muarifah Ngewa, “*Peran Orang Tua Dalam Pengasuhan Anak*”, dalam Jurnal Ya Bunayya, Volume 1 Nomor 1 Desember 2019, IAIN Bone. h.113-114

¹⁵ Yoan Sarasehan (NIM : 162510018). “*Peran Program Parenting Dalam Pola Asuh Orang Tua Di TK Negeri Pembina 3 Pekanbaru*”. (Pekanbaru: Fakultas Agama Islam, Jurusan Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini 2021). h.21

Program parenting juga dapat menyesuaikan pendidikan karakter anak di rumah dan disekolahnya. Di dalam hal ini bahwa orang tua serta sekolah dapat bekerja sama untuk mulai menanamkan hal-hal baik bagi untuk usia dini. Hasan menyatakan di dalam berbagai hasil penelitian, banyak yang menyatakan bahwa orang tua mempunyai peran serta keterlibatan suatu pendidikan, lalu anak akan menunjukkannya prestasi belajar, yang diiringi dengan sikap, kedisiplinan, sosio emosional yang dapat memberikan pengaruh dalam kesiapan anak di masa nanti.¹⁶

Orang tua menginginkan suatu pola asuh yang tepat untuk anaknya, dengan cara memberikannya suatu perlindungan dalam hak anak, sehingga nantinya akan memiliki hubungan yang sangat kuat terhadap pembentukan karakter anak ketika ia dewasa nanti. Pola asuh pada dasarnya menggambarkan sikap dan kebiasaan orang tua yang diterapkan pada saat mengasuh, merawat, serta membesarkan anak dalam kehidupan sehari-hari.¹⁷

Pola asuh juga mempunyai konsekuensi dalam psikologis dan sosial untuk anak. Dikarenakan melalui pola asuh nantinya akan menentukan pertumbuhan anak dengan baik, yaitu berkaitan dengan psikomotorik, sosial maupun afektif yang seimbang pada perkembangan anak.

Hasil dari menggunakan pola asuh saat anak usia dini nanti akan kelihatan jika anak telah memasuki usia dewasa nanti, seandainya diterapkan pola asuh yang baik maka akan memiliki pengaruh positif terhadap perkembangan anak dan jika pola asuh yang diterapkan tidak baik, maka akan membuat pengaruh negatif terhadap perkembangan anak.¹⁸

¹⁶ Ni Gusti Ayu Made Yeni Lestari, “*Program Parenting Untuk Menumbuhkan Kesadaran Pentingnya Keterlibatan Orang Tua Di Paud*”, Pratama Widya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini,(2019), vol. 4 no. 1, h.16

¹⁷ Siti Muamanah (NPM : 1411070217). “*Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 4-5 Tahun Di Desa Ambar Abung Kecamatan Abung Surakarta Kabupaten Lampung Utara*” (Lampung. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini 2019). h.35

¹⁸ *Ibid.*, h.36

Jika pola asuh itu diterapkannya dengan baik, maka nantinya akan menjadikan anak mempunyai kepribadian bagus, energik, tidak gampang putus asa, serta kuat dalam menghadapi permasalahan hidup. Dan jika pola asuh yang diterapkan pada anak itu salah, nantinya akan menjadikan anak rentan terhadap stress dan ia juga mudah akan terjerumus ke dalam hal-hal yang berbau negatif.

Dalam mendidik anak itu harus melibatkan seluruh aspek kepribadian pada anak, dan yang harus diperhatikan ialah : jasmani, intelektual, emosional, keterampilan, norma serta nilai-nilai. Inti dari mendidik anak yaitu mencakup dari pelimpahan kasih sayang, rasa ketenangan, disiplin dan bisa memberikan teladan baik. Maka diperlukannya untuk membuat suasana kehidupan di keluarga yang solid dan tentram.¹⁹

Dalam Islam dikenal dengan istilah Parenting Islami, yaitu metode pendidikan pola asuh yang akan menjadi acuan dalam hidup agar menjadikan seseorang yang kelak dapat melaksanakan peran sebagai seorang khalifah. Melalui adanya kesiapan tersebut maka diharapkan dapat memberikan sumbangan sepenuhnya terhadap rekontruksi serta pembangunan masyarakat dalam mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Pada parenting islami suatu bentuk pengasuhan yang akan berfokus dalam ketauhidan. Yang berarti bahwa persepsi tauhid perlu dilaksanakan kedalam asas pembinaan masyarakat. Jika di perspektif islam, bahwa dalam mendidik anak tidak cuma masalah menyerahkan kebutuhan yang bersifat lahiriah, tetapi banyak hal yang harus diberikan orang tua, contohnya harus mengajarkan ajaran serta nilai-nilai islam pada anaknya.²⁰

Untuk mendidik anak, maka sebagai orang tua parenting islami dapat diyakini akan menjadi solusi dari berbagai persoalan generasi penerus ini. Islam menginginkan generasi penerus yang handal. Dengan pembinaan

¹⁹ Ibid., h.47

²⁰ Ratna Megawangi, “*Character Parenting Space, Menjadi Orang Tua Cerdas Untuk Membangkitkan Karakter Anak*”, (Bandung: MizanMediaUtama, 2007), h.11

sumber daya manusia (SDM) yang menurut islam harus bermula dari rumah.

Karena rumah sebagai benteng utama pendidikan, maka keluarga harus menjadi peletak dasar pendidikan terhadap anak. Peran orang tua menjadi sangat penting dalam pembentukan sebuah generasi islami yang kuat. Hal itu ditandai dengan membentuk akidah yang lurus, konsisten menjalankan agama, dan juga membentuk akhlak yang baik.²¹

Dari penelitian yang sudah ada, Ari Susanto dan Rendra Khaldun 2021 menjelaskan bahwa Menurut perolehan pengkajian jurnal dengan judul “Parenting Islami Sebagai Upaya Menumbuhkan Rasa Percaya Diri Anak” Menurut Ari susanto dan Rendra khaldun, yaitu menunjukkan bahwa dapat meningkatkan adanya kepercayaan diri bagi anak Yayasan Rumah Yatim Mataram.

Dalam penerapan parenting islami, mereka dapat meningkatkan rasa kepercayaan pada diri mereka di Yayasan Rumah Yatim Mataram terdapat beberapa proses kegiatan keagamaan yang dilakukan yaitu seperti setiap hari mereka melakukan shalat malam (tahajjud), mengaji, menghafal Al-Quran, dan shalat dhuha, dan melakukan puasa.

Beberapa kegiatan inilah yang di laksanakan anak-anak di kesehariannya. Lalu terdapat beberapa dampak positif lainnya yaitu seperti mereka berani dan percaya diri saat di beri tugas oleh pembina buat berpidato di depan umum, mereka mampu memimpin doa, memiliki rasa kepercayaan diri saat menjadi imam shalat, dapat komunikasi dengan lancar dan menjadi disiplin.²²

Menurut Dewi Trihandayani 2017 menjelaskan bahwa Menurut hasil penelitian jurnal dengan judul “Hubungan Islamic Parenting, Dan Kualitas Pribadi (Religiusitas, Self Control) Terhadap Empati Remaja” menurut

²¹ Misran Jusan, Lc., M.A. & Armansyah, Lc., M.H., “*Cara Nabi Mendidik Anak Perempuan*”, (Bandung: Pro-U Media, 2016), h.2

²² Ari Susanto, Rendra Khaldun, “*Parenting Islami Sebagai Upaya Menumbuhkan Rasa Percaya Diri Anak*”, dalam *Qawwam Journal for Gender Mainstreaming*, Vol. 15, No. 2, 2021, UIN Mataram. h.65

Dewi Trihandayani yaitu menunjukkan bahwa adanya kaitan dengan Islamic Parenting dan Kualitas Perseorangan. Kualitas perseorangan ini bisa dilihat dari bentuk (kereligiuitasannya, dan Self Control). Karena sekarang remaja yang peduli terhadap kedua aspek tersebut, ialah yang hanya memiliki empati saja.

Kereligiuitasan dan self control tidak bisa didapatkan dengan mempengaruhi empati mereka secara langsung. Di dalam Islamic parenting, dapat memberikan pengaruh serta membawa perubahan yang sangat besar dalam hubungan islamic parenting. Di dalam Islamic parenting focus terhadap aspek kualitas personal (kereligiuitasan dan self control).²³

Menurut Ahmad Yani, Ery Khaeriyah, Maulidya Ulfah 2017 menjelaskan bahwa Menurut hasil penelitian jurnal yang berjudul “Implementasi Islamic Parenting Dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini Di RA At-Taqwa Kota Cirebon” yaitu memberitahukan penjelasan bahwa :

- 1) Penerapan Islamic Parenting di RA At-Taqwa merupakan kegiatan orang tua/wali murid RA, dilakukannya kegiatan presentasi ilmiah atau dapat memilih tema pengkajian tentang berbagai tema tetapi yang berkaitan dengan pola pendidikan serta pengasuhan anak usia dini (RA), dalam melakukan kegiatan ini difasilitasi oleh pihak sekolah/RA, hal ini bertujuan agar dapat memberikan tambahan wawasan serta pengetahuan teoritik maupun pengalaman praktis pada orang tua/wali murid ketika mendidik anak-anaknya. Yang menyelenggarakan ini ialah Persatuan Orang tua Murid dan Guru (POMG) yang diadakan setiap bulan sekali, pada hari Sabtu di minggu ke-4, acara ini dilaksanakan dari jam 08.00 sampai Jam 10.00 WIB di RA sekitar, Pihak RA mengadakan kegiatan ini

²³ Dewi Trihandayani, “*Hubungan Islamic Parenting, Dan Kualitas Pribadi (Religiuitas, Self Control) Terhadap Empati Remaja*”, dalam Jurnal Ilmiah Penelitian Psikologi: Kajian Empiris & Non-Empiris, Vol. 3, No. 2, 2017, Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA. h.87-88

dengan menghadirkan narasumber yang dianggap kompeten dalam bidangnya.

- 2) Keluhan dari beberapa orang tua/wali murid RA saat melakukan penerapan pola pengasuhan terhadap anak mereka yang berusia dini /RA tidak terlepas dari banyaknya kendala yang dihadapinya, contohnya saja anak tidak mau belajar, anak tidak mau melakukan ibadah sholat; anak yang selalu menunggu orang tua untuk memerintah mereka; Tidak mau menuruti perintah dari orang tua; Anak selalu dalam kondisi mood tidak baik; Anak-anak lebih mudah untuk mengantuk; Anak selalu bermalas-malasan; Anak sering merasa kecapean;
- 3) Strategi yang sedang dijalankan oleh orang tua/wali murid RA At-Taqwa Kota Cirebon, untuk mengatasi beragam rintangan-rintangan yang telah disebutkan di atas, Ada beberapa pengetahuan serta pengalaman yang diketahui oleh orang tua/wali murid lakukan yang sesuai dengan pola asuh adalah dengan cara berusaha untuk memahami karakter anak tersebut, sebagai orang tua/wali harus menguatkan kesabarannya, Untuk membujuk anak harus melalui strategi membujuknya secara pelan-pelan, mereka harus diberikan pengertian serta penjelasan dengan baik, Berikan mereka reward ataupun punishment yang sesuai dengan apa yang telah mereka lakukan, Berusaha untuk memberikan mereka contoh teladan serta pembiasaan dalam melakukan sesuatu, Berusaha untuk memahami serta mengerti kondisi anak.
- 4) Yang dirasakan oleh orang tua/wali murid RA At-Taqwa setelah mengikuti serangkaian acara kegiatan Islamic parenting mereka merasa terbantu dengan adanya kegiatan ini, orang tua/wali murid juga jadi mempunyai pola yang bertujuan untuk lebih mendisiplinkan anak, dapat terjalinnya persaudaraan/silaturahmi, saling sharing pengalaman masing-masing dan menjadi tahu bagaimana dalam melakukan pola pengasuhan anak antara orang tua

yang satu dengan orang tua yang lainnya, kegiatan ini bermanfaat juga untuk membantu proses pembentukan kebiasaan-kebiasaan anak secara positif serta mampu membentuk karakter anak usia dini (RA).²⁴

Dalam menerapkan pola asuh, antara laki-laki dan perempuan harus dibedakan. Perbedaan parenting anak laki-laki dan perempuan menurut penelitian yaitu terdapat adanya ukuran yang berbeda antara otak pada anak laki-laki serta otak anak perempuan. Adanya perbedaan otak ini memiliki pengaruh pada pola pikir sendiri-sendiri.

Anak laki-laki condong mengerjakan analisis secara rasional terhadap penjelasan yang masuk di otaknya, sebaliknya anak perempuan mengerjakan analisis tentang unsur-unsur yang berkaitan dengan bahasa, dimana nantinya akan menjadi suatu petunjuk. Adanya perbedaan dari ukuran ini tidak berpengaruh terhadap kinerjanya.²⁵

Orang tua harus bisa meluangkan waktunya lebih maksimal dengan anak perempuannya agar keperluan emosionalnya dapat terpenuhi, contohnya yaitu perempuan juga butuh untuk diberikan pelukan, perempuan juga ingin ditemani, perempuan juga butuh untuk di dengarkan ceritanya, dan lainnya.

Perempuan juga akan merasa kecewa apabila kebutuhan emosionalnya tidak terpenuhi. Hal ini bisa dikatakan kegagalan orang tua dalam mendidik anak perempuan, karena kegagalan tersebut dapat menjadi pemicu bagi anak perempuan untuk mencari dan melampiaskan dengan mencari pemenuhan kebutuhan emosionalnya di luar rumah.

Dengan adanya hal begini, nantinya akan menyebabkan pengaruh negatif dari luar rumah yang terbawa ke diri anak dan nantinya menjadi lebih sulit dikontrol. Sebagai orang tua dan pendidik perlu berhati-hati

²⁴ Ahmad Yani, Ery Khaeriyah, Maulidya Ulfah, "Implementasi Islamic Parenting Dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini Di RA At-Taqwa Kota Cirebon", dalam AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak, Vol. 3 No. 1, Maret 2017, PGRA Syekh Nurjati Cirebon. h.153-154

²⁵ Misran Jusan, Lc., M.A. & Armansyah, Lc., M.H., "Cara Nabi Mendidik Anak Perempuan", (Bandung: Pro-U Media, 2016), h.40

dalam menerapkan metode pendidikan yang biasa diterapkan terhadap anak laki-laki tetapi juga diterapkan pada anak perempuan, karena itu berbeda. Aspek emosional itu lebih dominan, aspek emosional ini dapat dijadikan pertimbangan saat metode yang sama yang harusnya diterapkan untuk anak laki-laki tetapi juga diterapkan kepada anak perempuan.²⁶

Penerapan pola pendidikan pada anak perempuan yang di terapkan berbeda dengan anak laki-laki, apalagi jika dilihat dari periode fase pendidikan, sebab hal ini akan dilalui oleh anak perempuan. Fase ini yaitu orang tua akan memberikan materi untuk perempuan agar dapat menjaga kesucian diri atau yang disebut *'iffah*, penerapan untuk mengajarkan materi *'iffah* bisa disampaikan di tahap awal, dilihat dari perkembangannya, maka yang disampaikan juga harus sesuai dengan umur dan taraf matangnya fisik pada anak perempuan tersebut.

Islam menjunjung tinggi tugas pada anak perempuan yang nantinya akan menjadi calon ibu yang nantinya mendidik generasi selanjutnya, maka dari itu perlu persiapan pada fisik dan mental yang baik dan matang. Jika anak perempuan ini tumbuh di lingkungan bagus, nantinya ia akan memiliki peran yang unggul serta berkualitas di dalam ruang lingkup keluarga. Sebaliknya, jika anak perempuan tidak dihargai peranannya di keluarga dan diberi batasan, maka ia akan memberi pengaruh yang negatif pada generasinya nanti.²⁷

Anak laki-laki mendapatkan pendidikan kepemimpinan dari sosok ayah. Hal ini berguna untuk memimpin dirinya sendiri ataupun kelak ketika memimpin keluarganya, memimpin istri dan anak anaknya. Keluarga juga harus memberikan keteladanan pada anak laki-laki agar saat anak tumbuh dewasa nanti memiliki kepribadian yang baik.²⁸ Anak laki-laki kecenderungannya diarahkan pada permainan yang sifatnya kelaki-lakian.

²⁶ *Ibid.*, h.41

²⁷ *Ibid.*, h.2

²⁸ Abu Abdurrahman Al-Faruq, "*Cara Nabi Mendidik Anak Laki-laki*", (Bandung: Pro-U Media, 2020), h.147

Ajari anak untuk memanah, berkuda, berenang sebagaimana yang diperintahkan oleh Rasulullah saw.²⁹

Mengajarkan anak laki-laki untuk mengenali mahramnya, dan perkenalkan pada mereka tanda-tanda baligh seperti mimpi basah (*ihtilam*).³⁰ Memberikan pemahaman pada anak-anak agar memiliki rasa tanggung jawab, kepercayaan penuh terhadap suatu perkara agar mereka memperoleh pengalaman berharga yang nantinya dapat memberikan manfaat besar bagi kehidupannya.

Parenting anak laki-laki menurut Dr. Aisah Dahlan, anak laki-laki mempunyai otak kanan yang merangsang karena ada program yang Allah masukkan di dalam otaknya. Di dalam otak kanannya anak laki-laki lebih berkembang terlebih dahulu, disebabkan pada otak laki-laki isinya olahraga dan main. Sehingga anak laki-laki lebih sering bermain, tetapi anak laki-laki juga selain bermain juga tetap melatih diri untuk melakukan tugasnya menuntut ilmu.

Setelah adanya pengkajian, bahwa anak laki-laki sedari masa kanak-kanak suka bermain, maka itu adalah persiapan untuk dia bekerja pada usia dewasa. Jadi pada anak laki-laki bekerja itu dianggapnya sama dengan bermain, karena dia akan merasakan senang. Maka dari itu orang tua terutama seorang ibu, harus bisa memberikan solusi pada anak laki-lakinya agar selalu mengerjakan hal yang positif, serta harus bisa memberikan solusi agar anak laki-laki tidak mengerjakan hal dianggap orang tua negatif.³¹

Perempuan dari kecil itu tidak bermain, tetapi yang ia lakukan saat waktu masih kanak-kanak itu ialah meniru dan meragakan sesuatu yang ada disekelilingnya atau hal yang pernah ia lihat. Bila nantinya anak perempuan telah tumbuh dewasa, mereka akan mempraktekkan simulasi saat waktu kecil tersebut kelak di kehidupan sehari-harinya.³²

²⁹ *Ibid.*, h.80

³⁰ *Ibid.*, h.316

³¹ dr. Aisah Dahlan, CHt., CM.NLP, "*Maukah Jadi Orang Tua Bahagia?*" h.103

³² *Ibid.*, h.104

Dalam Islam di ajarkan dan dijelaskan, bahwa pola asuh yang orang tua pakai itu telah diterapkan dari saat hamil hingga anak besar. Dalam keadaan ini orang tua harus menerapkan pola asuh yang berbasis ajaran agama Islam, pola asuh yang berbasis islam ini memiliki peran yang bermanfaat dan berpengaruh, yang nantinya orang tua berusaha untuk ditanamkan pada anak dengan pendidikan akhlak atau adab serta mencari tahu kemampuan anak seperti apa.

Orang tua juga harus tahu teknik pola asuh apa saja yang dapat di terapkan pada anaknya, sehingga nantinya anak itu akan dapat menjalankan hidupnya saat nanti dewasa menurut ajaran Islam. Yang mendidik anak pertama kali ialah keluarga, sehingga apa saja diajarkan dari orang tua ke anak akan memiliki pengaruh dalam masa tumbuh kembang anak, di karenakan mereka tinggal di lingkungan keluarga sejak anak-anak masih bayi.

Maka dari itu jangan heran seandainya anak-anak mempunyai kebiasaan yang dipunyai, itu karena mayoritas terbina dari didikan keluarga, Karena anak mendapatkan dampak dan efek melalui keluarga, dimulai sejak ia terbangun dari tidur hingga terlelap.

Maka dari itu dengan Judul “Penerapan Parenting Islami Terhadap Perkembangan Anak Laki-laki Menurut dr. Aisah Dahlan, CHt., CM.NLP”. Dikarenakan banyaknya orang tua yang tidak memahami secara pola asuh secara terperinci pada anak laki-laki yang sepadan pada ajaran agama Islam yang baik. Melalui judul ini, penulis memiliki harapan supaya orang tua memiliki wawasan banyak terhadap parenting atau yang disebut dengan pola asuh anak, sebab suatu saat anak akan dapat mengaplikasikannya dalam lingkungan keluarga atau lingkungan masyarakat.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis merumuskan masalah, yaitu:

- a. Apa Yang Dimaksud Parenting Islami?

- b. Bagaimana Perkembangan Anak Laki-laki Menurut dr. Aisah Dahlan, CHt., CM. NLP?
- c. Bagaimana Menerapkan Parenting Islami Menurut dr. Aisah Dahlan, CHt., CM. NLP?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian:

Melalui rumusan permasalahan yang sudah dipaparkan sebelumnya, bahwa penelitian ini bertujuan :

- a. Untuk mengetahui apa yang dimaksud dengan parenting islami.
- b. Untuk mengetahui perkembangan anak laki-laki menurut dr. Aisah Dahlan, CHt., CM.NLP.
- c. Untuk mengetahui cara menerapkan parenting islami menurut dr. Aisah Dahlan, CHt., CM.NLP.

2. Manfaat Penelitian:

Melalui tujuan yang telah dipaparkan diatas, diharapkan bahwa penelitian ini bisa memberi manfaat yang baik, teoritik, dan praktis:

- a. Kegunaan Teoritis, Pada penelitian ini mudah-mudahan bisa memberikan manfaat yang dapat dijadikan tambahan bahan masukan dan referensi untuk peneliti selanjutnya yang nantinya akan meneliti tentang penerapan parenting islami terhadap perkembangan anak laki-laki menurut dr. Aisah Dahlan, CHt., CM. NLP.
- b. Kegunaan Praktis, Pada penelitian ini diharapkan agar :
 - 1) Bisa bermanfaat dan dijadikannya persiapan maupun pendidikan untuk orang tua yang mengasuh anak laki-laki, yang nantinya dapat menjadikan anak generasi sholih.
 - 2) Orang tua yang memiliki anak laki-laki memiliki referensi akan mendidik mereka sesuai dengan ajaran ilmu parenting menurut dr. Aisah Dahlan, CHt., CM.NLP ini terhadap anaknya dengan baik dan benar serta dijadikan pedoman untuk mewujudkan generasi rabbani yang berpegang teguh pada ajaran agama islam.

D. Tinjauan Pustaka

Penulis mencari informasi berdasarkan dari penelitian sebelumnya pada skripsi ini, nantinya akan dijadikan bahan untuk perbandingan dengan penulisan skripsi yang sekarang dan terdahulu, didapatkan melalui buku-buku, yang bertujuan mendapatkan informasi dari yang sebelum-sebelumnya mengenai landasan teori ilmiah yang ada kaitannya dengan judul.

Penulis mencari beberapa literatur terdahulu yang mempunyai kaitan dengan topik penelitian ini, Ada beberapa hasil pencarian literatur yang telah dilakukan oleh penulis. Diantaranya yaitu :

Pertama, Skripsi Muhammad Ali Muttaqin (NIM: 113111120). “Parenting Sebagai Pilar Utama Pendidikan Anak Dalam Perspektif Pendidikan Islam”. Berasal dari Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo 2015. Pada penelitiannya memiliki bertujuan untuk mengetahui (1) Urgensi parenting dalam pendidikan anak. (2) Konsep parenting dalam perspektif pendidikan islam.³³ Metode penelitian yang dipakai dalam penelitian ini menggunakan jenis murni penelitian kepustakaan atau yang disebut dengan *library Research*. *Library Research* yaitu merupakan suatu cara melaksanakan analisis dengan cermat pada literatur-literatur yang ada kaitannya oleh permasalahan pokok yang ditelaah. Metode analisis data yang dipakai dalam menganalisis penelitian ini adalah Analisis Isi (*Content Analysis*)

Hasil Penelitian membuktikan jika orang tua mendidik anak, maka jadilah orang tua yang dapat memberikan mereka ajaran ataupun contoh yang baik dan benar, hal ini dikarenakan orang tualah yang memiliki pengaruh terhadap berhasilnya pada tumbuh kembang anak. Akan tetapi di zaman sekarang masih banyak orang tua yang belum menyadari seberapa penting peran orang tua untuk pembentukan kepribadian anaknya. Sehingga

³³ Muhammad Ali Muttaqin (NIM : 113111120). “*Parenting Sebagai Pilar Utama Pendidikan Anak Dalam Perspektif Pendidikan Islam*”. (Semarang. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo 2015).

di zaman sekarang banyak orang tua yang lepas dari tanggung jawab itu dengan mempercayakan penuh pendidikan untuk anaknya pada lembaga sekolah tanpa adanya keseimbangan pendidikan dari orang tua dan pendidikan dari luar yang berkaitan dengan sistem pendidikan islam pada anak.

Kedua, Skripsi Adelia Fitri dengan judul “Pengaruh Parenting Islami Terhadap Karakter Disiplin Anak Usia Dini Yang Bersekolah Di PAUD Pembina Desa Kembang Seri Kabupaten Kepahiang”. Di dalam penelitian ini memiliki tujuan agar mengetahui pengaruh dari Parenting Islami terhadap karakter disiplin anak usia dini yang bersekolah di PAUD Pembina Desa Kembang Seri Kabupaten Kepahiang.³⁴ . Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Metode Analisis menggunakan analisis data regresi linear sederhana dengan hasil koefisien determinasi koefisien determinasi R square yaitu = 0,099 berarti mempunyai pengaruh keatas yaitu positif 9,9 dan sisanya 90,1% dipengaruhi oleh variable diluar penelitian. Dengan signifikasi nilai 0,000 ($p < 0,05$).

Pada penelitian ditunjukkan hasil dari parenting islami mempunyai pengaruh positif melalui karakter kedisiplinan anak usia dini. Jika semakin meningkat yang dipahami oleh orang tua serta diamalkannya nantinya makin meningkat juga karakter kedisiplinan anak usia dini, dan Artinya semakin tinggi tingkat Parenting Islami yang dipahami dan diamalkan orang tua, maka semakin tinggi karakter kedisiplinan anak usia dini, maupun kebalikannya jika tidak di pahami ataupun di amalkan maka tingkat karakter kedisiplinan anak usia dini akan rendah.

Ketiga, Skripsi Jihan Alfrida Ashfahani (NIM : 210313331). Yang berjudul “Metode Mendidik Anak Dalam Islam Menurut Mohammad Takdir Ilahi Dalam Buku *quantum parenting*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana konsep dari quantum parenting menurut dari

³⁴ Adelia Fitri. “*Pengaruh Parenting Islami Terhadap Karakter Disiplin Anak Usia Dini Yang Bersekolah Di PAUD Pembina Desa Kembang Seri Kabupaten Kepahiang*”. (Bengkulu: Fakultas Tarbiyah dan Tadris, Jurusan Tarbiyah 2020).

Mohammad Takdir Ilahi, prinsipnya yaitu bisa memberikan pengaruh di masa depan anak melalui pendidikan yang diberikan berkaitan dengan selalu memegang teguh nilai moralitas serta spiritualitas yang harus dipahami, diserap, lalu diaplikasikannya ke dalam landasan Al-Qur'an dan Hadist.

Metode penelitian ini ialah pendekatan kualitatif. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian melalui kajian pustaka ataupun biasa dengan disebut *library research*. Data analisisnya diambil melalui buku, jurnal, skripsi, tafsir al-Qur'an, dan lain-lain yang kemudian dianalisis melalui sebuah metode yang bernama *content analysis*.

Di dalam penelitian ini, hasil yang ditemukan yaitu kurang adanya suatu komunikasi di anggota keluarga masing-masing. Yang harus dilakukan oleh orang tua ialah menyediakan waktu berkomunikasi pada orang tua dan anak, orang tua mengajak anak untuk saling bertukar cerita tentang apapun, jika telah selesai berbicara dengan anak, maka orang tua bisa untuk mengulangi kata-kata yang telah disampaikan orang tua tadi yang bertujuan untuk memberikan pemahaman. Melalui adanya komunikasi orang tua dan anak nantinya akan memberikan pengaruh pada kondisi kejiwaan anak dengan langsung maupun tidak langsung.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Pendekatan pada penelitian ini penulis menggunakan kualitatif. Kualitatif digunakan sebagai pendekatan yang bertujuan untuk mengungkap situasi sosial tertentu lalu diaplikasikan dengan mendeskripsikan kenyataan berdasarkan fakta, lalu dibentuk melalui kata-kata dengan dasar teknik pengumpulan serta penganalisisan data relevan yang didapat melalui situasi yang alami.³⁵

³⁵ M. Djunaidi Ghony & Fauzan Almansur, "Metode Penelitian Kualitatif" (Yogyakarta: ArRuzz Media, 2012), h.26

Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu penelitian *Library Reseach* atau yang disebut dengan studi kepustakaan. *Library Research* merupakan suatu rangkaian kegiatan yang berkaitan dengan membaca, mencatat, mengolah bahan penelitian, dan metode pengumpulan data pustaka. Pada penelitian ini data-data didapatkan melalui beragam sumber yaitu buku referensi, buku-buku teks, majalah, jurnal ilmiah, dokumen, surat kabar, serta sumber lainnya.³⁶

Dalam penelitian kepustakaan disitu berisi beberapa teori yang signifikan dengan masalah penelitian. Konsep Pengkajian teori yang digunakan yaitu berdasarkan dari literatur yang telah ada, biasanya melalui artikel-artikel yang telah dipublikasikan kedalam berbagai jurnal ilmiah. Fungsi dari kajian kepustakaan yaitu untuk membangun teori ataupun konsep yang jadi dasar dalam pengkajian penelitian yang bertujuan untuk melihat fenomena secara sistematis, dengan adanya spesifikasi hubungan antara variabel, sehingga nantinya dapat berguna untuk menjelaskan serta meramalkan suatu fenomena. Perumusan hipotesis digunakan di dalam kajian kepustakaan untuk dijadikan perumusan hipotesis melalui pengujian dengan cara mengumpulkan data. Teori substantif merupakan suatu teori yang terfokus pada obyek yang akan diteliti.³⁷

2. Sumber Data

Sumber data ada dua jenis. Yakni Data Primer dan Data Sekunder.

- a. Data primer merupakan suatu sumber data yang memiliki kaitan langsung lewat sumber penelitian.³⁸ Di dalam data primer pada penelitian ini ialah menggunakan buku dr. Aisah Dahlan, CHt., CM.NLP yang berjudul “Maukah Jadi Orang Tua Bahagia?”.

³⁶ Mestika Zed, “*Metode Penelitian Kepustakaan*”, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), h.3

³⁷ Wiratna Sujarweni, “*Metodologi Penelitian Lengkap, Praktis, & Dan Mudah Dipahami*”, (Yogyakarta: PT. Pustaka Baru, 2014), h.57

³⁸ Sutrisno Hadi, “*Metodologi Research*”, Jilid. I, (Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada, 1980), h.9

- b. Sedangkan yang dimaksud pada data sekunder ialah berasal dari sumber data yang mendukung, yang dilengkapi dengan sumber primer.³⁹ Seperti buku yang mendukung dan membahas tentang Parenting islami, skripsi, jurnal, surat kabar, koran, atau bacaan lainnya yang dapat mendukung sumber data dalam penelitian.

3. Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan atau library research, bahwa teknik pengumpulan data yang dipakai yaitu melalui dengan penggunaan metode dokumentasi, caranya dengan mencari data, memilih data yang akan dipakai, lalu disajikan datanya, dan dianalisis data yang telah kita dapatkan dari literatur maupun sumber yang ada kaitannya dengan permasalahan yang akan diteliti. Yang dimaksud dengan dokumen adalah suatu catatan peristiwa yang telah berlalu. Dokumen ini dapat berbentuk dari berbagai macam, yaitu seperti gambar, tulisan, ataupun karya bersejarah dari seseorang. Semacam sejarah dari kehidupan, biografi, foto ataupun lainnya.⁴⁰

Sumber pustaka ialah bahan untuk kajian, yang bisa di dapatkan dari jurnal penelitian, skripsi, tesis, desertasi, makalah, laporan penelitian, buku teks, laporan seminar, diskusi ilmiah, terbitan dari resmi pemerintah, ataupun lembaga-lembaga yang lain. Sumber pustaka ini bahan yang telah didapatkan harus dibahas secara kritis serta mendalam, dengan tujuan mendukung gagasan serta proposisi yang nantinya akan menghasilkan kesimpulan dan saran.⁴¹

Peneliti menggunakan metode pengumpulan data dengan dokumentasi. Dokumentasi merupakan suatu cara untuk mencatat data

³⁹ Iskandar, “*Metodologi Penelitian Kualitatif*”, (Jakarta: GP. Press, 2009), Cet.1, h.119

⁴⁰ Sugiyono, “*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*”, (Bandung: Alfabeta, 2010), h.309

⁴¹ *Ibid.*, h.55-56

mengenai variable ataupun hal-hal yang berbentuk catatan, transkrip, buku, dan lainnya⁴²

Peneliti menggunakan dokumentasi yang diperlukan seperti buku yang mendukung objek kajian penelitian. Sehingga nantinya memperoleh data yang konkret serta bisa dipertanggung jawabkan untuk menyelesaikan skripsi ini.

Bisa dipahami jika penelitian kepustakaan merupakan sebuah penelitian yang mengkaji tentang permasalahan yang berdasarkan melalui sumber maupun literature yang signifikan. Masalah yang akan dibahas ialah berkenaan dengan Penerapan Parenting Islami Terhadap Perkembangan Anak Laki-laki Menurut dr. Aisah Dahlan, CHT, CM.NLP.

4. Metode Analisis Data

Sebagai penulis selalu berusaha untuk memberikan kejelasan yang signifikan terhadap analisis data. Yang dilakukan saat menganalisis data yaitu menjelaskan pola uraian, serta mencari hubungan diantara dimensi uraian.⁴³ Lalu mengungkap dibalik makna yang tersurat maupun tersirat, Hal ini merupakan suatu upaya dengan mencari makna yang bersifat logik teoritik dan bersifat transenden.⁴⁴ Metode yang dipakai untuk menganalisis data ialah analisis:

Analisis Deskriptif ialah suatu metode penelitian yang digunakan dengan cara menguraikan data dengan lengkap, teratur, serta teliti terhadap suatu objek penelitian.⁴⁵ Untuk mengetahui cara kerjanya ialah data yang telah penulis peroleh untuk nanti dianalisis, yang pertama harus mengumpulkan dan menyusun data. Data yang dipakai dalam

⁴² Suharsimi Arikunto, "*Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*", (Jakarta: Rineka Cipta, 1991) h.206

⁴³ Lexy J. Moleong, "*Metodologi Penelitian Kualitatif*", (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), h.103

⁴⁴ Noeng Muhadjir, "*Metodologi Penelitian Kualitatif*", (Yogyakarta: Rare Sarasin, 1992), h.191

⁴⁵ Soedarto, "*Metodologi Penelitian Filsafat*", (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), h.116

penelitian ini ialah data tentang Parenting Islami Terhadap Perkembangan Anak Laki-laki Menurut dr. Aisah Dahlan, CHt., CM.NLP Dalam Buku Parenting Yang Berjudul “Maukah Jadi Orang Tua Bahagia?” sebagai referensinya.

Kajian ini bermanfaat untuk penulis sebagai suatu cara untuk menggali lebih banyak informasi. Dan selanjutnya untuk mengetahui yang akan didapatkan melalui gagasan para pakar tentang Parenting Islami Terhadap Perkembangan anak Laki-laki Menurut dr. Aisah Dahlan dalam Buku Parenting Yang berjudul “Maukah Jadi Orang Tua Bahagia?” memperoleh kesimpulan sesuai dengan tujuan penelitian.

F. Keabsahan Data

Keabsahan data pada dasarnya digunakan untuk pemeriksaan selain itu juga digunakan untuk menyanggah balik yang dituduhkan pada penulis yang menggunakan penelitian kualitatif serta mengatakan tidak ilmiah, ini juga merupakan unsur yang tidak dapat terpisahkan dari tubuh serta pengetahuan dari penulis penelitian kualitatif (Moleong, 2007:320).

Untuk membuktikan apakah penelitian benar-benar dilakukan, maka dilakukan keabsahan data, lalu data yang didapat digunakan untuk menguji data dan penelitian ilmiah. Di dalam penelitian kualitatif, uji keabsahan data meliputi uji, *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability* (Sugiyono,2007:270).

Sebagai penulis yang melakukan penelitian ilmiah, yaitu cara agar dapat mempertanggung jawabkan penelitian kualitatif perlu dilakukan uji keabsahan data tersebut agar dapat terlaksanakan.

a. Triangulasi

Tokoh Wiliam Wiersma pada tahun 1986 mengatakan bahwa triangulasi di dalam pengujian kredibilitas dapat diartikan sebagai pengecekan data yang di dapatkan dari berbagai sumber dan berbagai waktu. Oleh karena itu, ada beberapa triangulasi yaitu : triangulasi

sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu (Sugiyono, 2007:273).

1) Triangulasi Sumber

Langkah ini dilakukan dengan memeriksa data yang telah diperoleh dari berbagai sumber untuk menilai kredibilitasnya. Setelah data dikumpulkan dan dianalisis oleh peneliti, akan dihasilkan kesimpulan akhir. Kesimpulan ini kemudian diverifikasi melalui proses "member check" dengan tiga sumber data, untuk memastikan keakuratannya dan mendapatkan persetujuan bersama (Sugiyono, 2007:274). Dengan demikian, proses ini tidak hanya meningkatkan validitas hasil penelitian tetapi juga memastikan bahwa data yang dihasilkan dapat dipercaya dan diandalkan.

2) Triangulasi Teknik

Untuk memastikan kredibilitas data, langkah yang dapat diambil adalah memeriksa data dari sumber yang sama menggunakan berbagai teknik yang berbeda. Teknik-teknik ini meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Jika hasil dari teknik-teknik ini menghasilkan data yang berbeda, peneliti harus melakukan diskusi lebih mendalam dengan sumber data tersebut. Tujuan dari diskusi ini adalah untuk menentukan data mana yang paling akurat dan dapat diandalkan. Dengan cara ini, peneliti dapat memastikan bahwa data yang digunakan dalam penelitian benar-benar valid dan konsisten (Sugiyono, 2007:274). Proses verifikasi ini sangat penting untuk meningkatkan keakuratan dan kepercayaan terhadap hasil penelitian.

3) Triangulasi Waktu

Data akan lebih valid di dapatkan pada saat data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di lakukan pada saat masih suasana di pagi hari dengan narasumber dan hasilnya terlihat masih segar, yang nantinya memiliki pengaruh dan memberikan akses selanjutnya sehingga bisa mendapatkan data yang lebih kredibel.

Setelah pengecekan dengan wawancara, lalu dilakukannya observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Jika hasil uji nanti akan menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan terus menerus secara berulang-ulang, sehingga nanti sampai ditemukan kepastian datanya (Sugiyono, 2007:274).

G. Sistematika Penulisan

Agar nantinya dapat memudahkan dalam pemahaman sistematika yang dimaksud, nantinya akan ada gambaran yang akan menjadi pokok bahasan dalam penelitian ini. Untuk mempermudah pemahaman terhadap masalah yang akan dibahas, skripsi ini disusun dalam lima bab, dimana setiap bab memiliki keterkaitan yang erat satu sama lain. Berikut adalah sistematika penulisan skripsi ini:

BAB I (Satu): Bab ini memberikan gambaran umum mengenai penelitian, mencakup latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Setiap bagian dalam bab ini dirancang untuk memberikan pemahaman yang komprehensif tentang dasar dan arah penelitian, memastikan pembaca memiliki konteks yang jelas sebelum memasuki bab-bab selanjutnya yang lebih mendetail. Dengan pendekatan sistematis ini, diharapkan pembaca dapat mengikuti alur penelitian dengan mudah dan mendapatkan gambaran yang lengkap tentang penelitian yang dilakukan.

BAB II (Dua): Parenting Islami terhadap perkembangan anak laki-laki menurut dr. Aisah Dahlan, CHt., CM.NLP dalam buku parenting yang berjudul “Maukah Jadi Orang Tua Bahagia?” yang terdiri dari pengertian, metode, dan penerapan apa saja yang dipakai di dalam parenting tersebut.

BAB III (Tiga): Parenting Islami Islami itu seperti apa, lalu bagaimana penerapan dan metode parenting islami terhadap perkembangan anak laki-laki menurut dr. Aisah Dahlan, CHt., CM.NLP dalam buku parenting yang berjudul “Maukah Jadi Orang Tua Bahagia?”

BAB IV (Empat): Analisis Parenting Islami terhadap perkembangan anak laki-laki menurut dr. Aisah Dahlan, CHt., CM.NLP dalam buku parenting yang berjudul “Maukah Jadi Orang Tua Bahagia?”.

BAB V (Lima): Penutup, yang berisi kesimpulan, saran-saran, dan kata penutup sebagai akhir dari penulisan skripsi.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Parenting

1. Definisi Parenting

Parenting adalah kegiatan yang mencakup pemenuhan kebutuhan makanan, perawatan fisik, dan perhatian terhadap anak. Ini melibatkan serangkaian interaksi yang terus menerus antara orang tua dan anak, di mana kedua belah pihak mengalami perubahan dalam proses tersebut.¹

Parenting adalah proses dinamis yang melibatkan orang tua dalam berbagai aktivitas seperti memberi makan, memberikan arahan, dan melindungi anak-anak mereka selama pertumbuhan dan perkembangan mereka. Selain itu, parenting juga mencakup aspek pengendalian orang tua, yaitu bagaimana orang tua mengawasi, membimbing, dan mendampingi anak-anak mereka dalam menjalani tugas-tugas perkembangan menuju kedewasaan.²

Proses ini tidak hanya membantu anak-anak mencapai kedewasaan dengan baik, tetapi juga membentuk hubungan yang kuat antara orang tua dan anak, yang berdampak positif pada perkembangan emosional dan sosial anak-anak.³

Parenting adalah pendekatan dalam menciptakan suasana belajar yang menekankan kehangatan dan keterlibatan emosional, bukan sekadar pendidikan satu arah yang kaku. Ini berarti bahwa pendidikan yang efektif dalam parenting sangat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga yang hangat dan suportif.

Parenting dapat dilihat sebagai proses pendidikan yang mampu menghasilkan hasil optimal ketika dilakukan dalam suasana yang positif

¹ J.B. Brooks. "*The Process of Parenting (5th Ed)*". (Mountain View: Mayfield, 1999), h.7

² Jane B. Brooks, "*The Process of Parenting*" (Third ed.; Mountain View: Mayfield, 1991) h.19

³ Muhammad Fikri At-Tamimy "*Konsep Parenting Dalam Perspektif Surah Luqman dan Implementasinya*" (Studi Kasus Pada Pengasuh Pondok Pesantren Ath-harul Arifin, Banjarmasin). (Malang.Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim 2016) h.22

dan penuh perhatian di dalam keluarga. Dengan kata lain, kualitas interaksi dan hubungan emosional antara orang tua dan anak memainkan peran penting dalam keberhasilan pendidikan anak.⁴

Menurut Theresa Indira Shanti, parenting adalah pola interaksi antara orang tua dan anak-anak mereka, mencakup sikap dan perilaku orang tua dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan anak-anak. Ini melibatkan penerapan aturan, pengajaran nilai-nilai dan norma, pemberian kasih sayang, serta demonstrasi sikap dan perilaku yang baik, sehingga orang tua menjadi teladan bagi anak-anak mereka.

Hurlock menambahkan bahwa parenting adalah usaha mendidik anak-anak agar mereka mampu beradaptasi dengan lingkungan sosialnya dan diterima oleh masyarakat. Kedua pandangan ini menekankan pentingnya peran orang tua dalam membentuk karakter dan kemampuan sosial anak-anak melalui contoh yang diberikan dan pendidikan yang penuh kasih sayang.⁵

Menurut Takdir Ilahi dalam buku "Quantum Parenting," parenting adalah proses yang menggunakan keterampilan mengasuh anak berdasarkan prinsip-prinsip yang luhur dan mulia. Pola asuh ini merupakan bagian dari pemeliharaan yang penuh kasih sayang dan cinta yang tulus dari orang tua. Konsep parenting menggabungkan pendidikan yang diterima anak di sekolah dengan pendidikan yang diberikan di rumah.⁶

Dalam konteks pembentukan karakter anak di bawah usia 6 tahun, perhatian utama dalam pendidikan anak usia dini adalah menyediakan fasilitas yang lebih baik untuk pendidikan orang tua atau parenting. Tujuan dari kegiatan ini adalah agar orang tua dapat menjalankan peran mereka sebagai pendidik pertama bagi anak-anak

⁴ Ratna Megawangi, "*Character Parenting Space*, Menjadi Orang Tua Cerdas untuk Membangkitkan Karakter Anak", (Bandung: Mizan Media Utama, 2007), h.9

⁵ Muallifah. "*Psycho Islamic Smart Parenting*". (Yogyakarta. DIVA Press, 2009), h.43

⁶ Muhammad Takdir Ilahi, "*Quantum Parenting*" (Jogjakarta: Ar-Russ Media,2013), h.133

mereka dan menyelaraskan pendidikan di rumah dengan pendidikan yang diterima anak-anak di sekolah.

Dengan demikian, parenting berfungsi untuk memastikan bahwa anak-anak mendapatkan dukungan dan pendidikan yang konsisten dan berkualitas baik di rumah maupun di lingkungan sekolah.⁷

2. Fungsi Parenting

Parenting memainkan peran krusial dalam mendukung proses pertumbuhan dan perkembangan anak, sehingga anak merasa didampingi oleh orang tua setiap kali mereka membutuhkannya. Ada empat fungsi utama dalam parenting: pertama, membantu membentuk kepribadian anak; kedua, mengembangkan karakter anak; ketiga, menumbuhkan kemandirian anak; dan keempat, membangun akhlak anak.

Dengan menjalankan fungsi-fungsi ini, orang tua berkontribusi secara signifikan dalam membentuk individu yang percaya diri, mandiri, berkarakter kuat, dan memiliki moral yang baik.⁸ Berikut adalah keempat fungsi parenting yang digunakan dalam penelitian ini:

a. Membentuk Kepribadian Anak

Membentuk kepribadian anak adalah salah satu fungsi utama parenting yang berfokus pada pengembangan aspek-aspek individu yang unik dan khas dari seorang anak. Kepribadian mencakup sifat, sikap, dan perilaku yang membedakan seorang anak dari yang lain. Orang tua berperan dalam membimbing anak melalui berbagai tahap perkembangan emosional dan psikologis, membantu mereka mengenali dan mengelola perasaan mereka, membangun kepercayaan diri, dan mengembangkan kemampuan sosial. Interaksi sehari-hari, penerapan disiplin yang konsisten, dan pemberian

⁷ Kholisatul Nurjanah, “Pelaksanaan Program Parenting di Paud Terpadu Yayasan Putra Putri Godean, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta”, Diklus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah, Edisi Vol VI, no. 02 (2017) h.149

⁸ Baumrind, “*Current Patterns of Parental Authority, Development Psychology Monographs*”, (Amerika: American Psychological Association, 1971), h.54

contoh yang baik oleh orang tua sangat penting dalam membentuk kepribadian yang sehat dan seimbang.

b. Membentuk Karakter Anak

Membentuk karakter anak melibatkan penanaman nilai-nilai moral dan etika yang akan menjadi landasan bagi perilaku dan keputusan mereka di masa depan. Karakter mencakup sifat-sifat seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, dan integritas. Orang tua dapat membentuk karakter anak melalui pengajaran langsung, seperti mendiskusikan pentingnya nilai-nilai tertentu, serta melalui contoh perilaku sehari-hari yang mencerminkan nilai-nilai tersebut. Misalnya, ketika orang tua menunjukkan kejujuran dalam berbagai situasi atau menunjukkan empati kepada orang lain, anak-anak belajar untuk menghargai dan mengadopsi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka sendiri.

c. Membentuk Kemandirian Anak

Membentuk kemandirian anak adalah fungsi parenting yang bertujuan untuk membantu anak mengembangkan kemampuan untuk mengatur diri sendiri dan membuat keputusan yang baik tanpa selalu mengandalkan bantuan orang lain. Ini mencakup mengajarkan keterampilan praktis, seperti merawat diri sendiri, mengelola waktu, dan menyelesaikan tugas-tugas rumah tangga, serta keterampilan emosional, seperti mengatasi kegagalan dan beradaptasi dengan perubahan. Orang tua dapat mendorong kemandirian dengan memberikan kesempatan kepada anak untuk mencoba hal-hal baru, memberikan dukungan dan dorongan, tetapi juga membiarkan mereka belajar dari kesalahan mereka. Kemandirian yang baik membantu anak-anak tumbuh menjadi individu yang percaya diri dan mampu menghadapi tantangan hidup.

d. Membentuk Akhlak Anak

Membentuk akhlak anak adalah fungsi parenting yang berkaitan dengan penanaman nilai-nilai agama dan moral yang menjadi

pedoman bagi perilaku anak dalam kehidupan sehari-hari. Akhlak mencakup perilaku yang baik, seperti menghormati orang lain, bersikap adil, dan menunjukkan rasa syukur. Dalam banyak budaya, akhlak juga mencakup kepatuhan terhadap ajaran agama dan tradisi keluarga. Orang tua dapat membentuk akhlak anak melalui pengajaran langsung, seperti menceritakan kisah-kisah yang mengandung pelajaran moral, serta melalui teladan yang mereka tunjukkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan memberikan bimbingan dan contoh yang baik, orang tua membantu anak-anak menginternalisasi nilai-nilai tersebut dan menerapkannya dalam interaksi mereka dengan orang lain.⁹

3. Manfaat Parenting

Manfaat dari kegiatan parenting adalah untuk membina komunikasi yang efektif antara lembaga sekolah dan orang tua. Hal ini bertujuan agar pola pengasuhan yang diterapkan di lembaga pendidikan sejalan dengan yang dilakukan oleh orang tua di rumah. Melalui kegiatan parenting, orang tua juga dapat memantau pencapaian perkembangan anak mereka, memahami hak-hak dasar yang harus dipenuhi untuk memastikan kelangsungan hidup anak, serta mendapatkan pengetahuan yang lebih luas terkait dengan pembangunan anak.¹⁰

Menurut Harahap dalam Jurnal Rudi Hariawan Parenting mempunyai beberapa manfaat yakni: Dapat terjalinnya lintas kerja sekitar, dapat memenuhi kebutuhan atau hak-hak anak dengan baik, menumbuhkan rasa percaya diri orang tua dalam mendidik anaknya, terjalinnya hubungan yang baik, terjalinnya hubungan orang tua dengan

⁹ *Ibid.*, h.67

¹⁰ Noni Ganevi, "Pelaksanaan Program *Parenting* Bagi OrangTua Dalam Menumbuhkan Perilaku Keluarga Ramah Anak", *Naskah Publikasi Universitas Pendidikan Indonesia*, h.5

lembaga pendidikan, terjalinnya mitra kerja antar sesama anggota parenting.¹¹

Keterampilan dalam *parenting* sangat menguntungkan bagi orang tua dan anak. Keterampilan dalam parenting bermanfaat bagi orang tua karena memungkinkan mereka untuk memahami hasil dan tujuan dari setiap aktivitas yang dilakukan oleh anak saat berinteraksi. Interaksi merupakan kunci utama dan sarana yang paling efektif dalam mengembangkan keterampilan dalam *parenting*.

Berikut beberapa manfaat dari *parenting skill* untuk orang tua dan anak:¹²

- a. Orang tua dapat mengatur sikap dan perilaku mereka sesuai dengan kebutuhan anak-anak
- b. Anak-anak mendapatkan pendidikan yang optimal dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Meningkatkan harmoni dalam hubungan keluarga, terutama antara anak-anak dan orang tua.
- d. Membentuk karakter anak-anak yang beradab dan beretika.
- e. Menanamkan nilai-nilai moral yang tinggi pada anak.
- f. Meningkatkan kecerdasan anak melalui pembelajaran yang optimal dalam setiap aktivitas dengan adanya parenting yang efektif.
- g. Meningkatkan kemandirian anak.
- h. Membangun rasa percaya diri yang kuat pada anak.

4. Tujuan Parenting

Tujuan dari adanya program parenting yaitu mengajak orang tua agar bersama-sama memberikan pendidikan yang terbaik untuk anak.¹³

Selain itu tujuan dari adanya program parenting ialah untuk menambah wawasan atau ilmu kepada orang tua dalam merawat serta mendidik anak

¹¹ Rudi Hariawan, “*Program Parenting Pada Pendidikan Anak Usia Dini*”, *Jurnal Visionary: Penelitian dan Pengembangan dibidang Administrasi*, (2018), Vol.1 No.1, h.3

¹² Maulidya Ulfah M.PD.I, “*Digital Parenting: Bagaimana Orang Tua Melindungi Anak Anak dari Bahaya Digital*” (Tasikmalaya: Edu Publisher 2020) h.45

¹³ Heru Kurniawan dan Ridiyanto Hermawan, “*Program Parenting Untuk Membentuk Karakter Anak Usia Dini Dilembaga Pendidikan Anak Usia Dini*”, *As-sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, (2016), Vol. 1. No.1, h.33

untuk menyetarakan pendidikan anak di lembaga dan di rumah agar anak bisa bertumbuh kembang dengan baik serta dengan adanya program parenting ini maka mampu membentuk karakter anak di lembaga dan di rumah menjadi lebih pribadi yang lebih unggul.¹⁴

Menurut pedoman pendidikan karakter pada pendidikan anak usia dini dari Direktorat Pembinaan “Pendidikan Anak Usia Dini”, Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2011, tujuan pengembangan program parenting adalah sebagai berikut:¹⁵

1. Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan orang tua dalam merawat, mengasuh, dan mendidik anak di lingkungan keluarga, dengan berlandaskan pada dasar-dasar karakter yang baik.
2. Memfasilitasi pertemuan kepentingan dan keinginan antara keluarga dan sekolah, sehingga keduanya dapat disesuaikan dengan baik. Oleh karena itu, pendidikan karakter yang diterapkan di lembaga PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) harus dilanjutkan di lingkungan keluarga.
3. Menghubungkan program sekolah dan program parenting orang tua, bukan untuk menghilangkan peran serta dan kewajiban orang tua dalam pengasuhan anak, namun lebih pada integrasi dan sinergi antara pendidikan di sekolah dan di rumah.

5. Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh

Menurut Mussen ada beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh yaitu:

a. Lingkungan Tempat Tinggal

Lingkungan tempat tinggal adalah salah satu hal yang mempengaruhi pengasuhan anak. Keluarga di kota besar dan daerah

¹⁴ Elia safitri, Sri Fatmawati, “Pentingnya Program Parenting Bagi Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Anak”, (BUNAYYA: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini Vol. 2 Nomor 2, 2023) h.26

¹⁵ Aeni Rahmawati, “Program Parenting Pada Pendidikan Anak Usia Dini”, Cirebon, Rumah Pustaka, 2022, h.101

pedesaan memiliki kebutuhan dan pola asuh yang berbeda, tetapi ada juga variasi di antara keduanya. Kekhawatiran keluarga tentang anak-anak mereka yang meninggalkan rumah lebih besar bagi mereka yang tinggal di kota besar daripada mereka yang tinggal di pedesaan.

b. Sub Kultur Budaya

Elemen-elemen yang memengaruhi gaya pengasuhan anak juga mencakup subkultur budaya. Setiap gaya pengasuhan memiliki serangkaian teknik tertentu. Misalnya, meskipun anak-anak dalam budaya tertentu bebas membantah peraturan orang tua mereka, hal ini tidak berlaku di budaya lain.

c. Status Sosial Ekonomi

Berbagai gaya pengasuhan anak diterapkan oleh berbagai keluarga; khususnya, gaya pengasuhan anak bervariasi di antara keluarga dengan status sosial ekonomi yang berbeda-beda. Tingkat pendidikan, pendapatan, dan pekerjaan seseorang berkontribusi pada posisi sosial ekonomi mereka secara keseluruhan. Cara hidup sebuah keluarga terbentuk sangat dipengaruhi oleh situasi ekonomi seseorang. Tumbuh kembang anak akan didukung oleh pendapatan keluarga yang cukup karena orang tua akan memenuhi kebutuhannya. Kategorisasi tersebut menyatakan bahwa anak yang berasal dari keluarga kelas atas akan memiliki tumbuh kembang yang mudah, artinya segala kebutuhan dan keinginan anak akan terpenuhi selama ini, sehingga anak mendapatkan pengasuhan yang baik. Sebaliknya, anak-anak di rumah kelas menengah biasanya mendapatkan lebih banyak waktu dengan orang tua mereka dan kebutuhan mereka terpenuhi. Gaya pengasuhan anak akan menghadapi tantangan karena, berbeda dengan anak-anak dari latar belakang sosial ekonomi yang kurang mampu, kebutuhan anak tidak akan mudah terpenuhi dan keluarga tidak akan menghabiskan

banyak waktu dengan anak karena kewajiban yang berhubungan dengan pekerjaan.¹⁶

Menurut Supartini faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh adalah sebagai berikut:

d. Usia Orang Tua

Usia orang tua memainkan peran penting dalam menentukan pola asuh anak. Orang tua yang lebih muda mungkin memiliki energi dan fleksibilitas yang lebih besar dalam mengasuh anak, namun mungkin kurang memiliki pengalaman dan kematangan dalam menghadapi tantangan dalam pengasuhan. Di sisi lain, orang tua yang lebih tua mungkin memiliki lebih banyak pengalaman dan kematangan, tetapi mungkin memiliki keterbatasan fisik yang mempengaruhi cara mereka mengasuh anak. Usia orang tua mempengaruhi ketersediaan fisik dan emosional mereka dalam mengasuh anak. Orang tua yang lebih muda mungkin lebih aktif secara fisik, sementara orang tua yang lebih tua mungkin lebih berpengalaman dan memiliki kematangan yang lebih besar dalam menghadapi tantangan dalam pengasuhan. Oleh karena itu, usia orang tua dapat mempengaruhi cara mereka memperlakukan dan mendidik anak-anak mereka.

e. Keterlibatan Orang Tua

Tingkat keterlibatan orang tua dalam kehidupan anak mereka juga memengaruhi pola asuh. Orang tua yang terlibat secara aktif dalam kegiatan sehari-hari anak, seperti membantu dengan pekerjaan rumah, mengikuti perkembangan sekolah, dan terlibat dalam aktivitas hobi anak, cenderung memiliki hubungan yang lebih kuat dengan anak-anak mereka dan memahami kebutuhan mereka dengan lebih baik. Keterlibatan orang tua yang tinggi cenderung

¹⁶ Monika Sales Julita, Nifty Utari, Rahmah Handayani, Vira Dwi Putri Yanti, Yecha Febrieanitha Putri, “*Prophetic Parenting: Konsep Ideal Pola Asuh Islami*”, dalam *Jurnal Multidisipliner Bharasumba*”, Volume: 01, Nomor: 01, April: 2022, Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang. h.151

mengarah pada pola asuh yang lebih terbuka, responsif, dan mendukung. Tingkat keterlibatan orang tua dalam kehidupan anak-anak mereka sangat penting. Orang tua yang terlibat secara aktif dalam kehidupan anak-anaknya cenderung memiliki hubungan yang lebih kuat dengan mereka dan dapat merespon kebutuhan mereka dengan lebih baik.

f. Pendidikan Orang Tua

Tingkat pendidikan orang tua juga berpengaruh terhadap pola asuh anak. Orang tua dengan pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki pengetahuan dan pemahaman yang lebih baik tentang perkembangan anak, teknik pengasuhan yang efektif, dan cara mengatasi tantangan dalam mengasuh anak. Mereka mungkin lebih mampu menggunakan pendekatan yang fleksibel dan mendukung untuk membimbing anak-anak mereka dalam mencapai potensi mereka. Tingkat pendidikan orang tua memengaruhi pemahaman mereka tentang pengasuhan anak. Orang tua dengan pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki pengetahuan yang lebih baik tentang cara mengasuh anak dengan efektif dan responsif.¹⁷

g. Pengalaman Sebelumnya dalam Mengasuh Anak

Pengalaman sebelumnya dalam mengasuh anak juga memengaruhi pola asuh. Orang tua yang telah memiliki pengalaman dalam mengasuh anak mungkin lebih percaya diri dan lebih siap dalam menghadapi tantangan dalam mengasuh anak-anak mereka. Mereka mungkin telah belajar dari pengalaman sebelumnya dan dapat menerapkan strategi yang telah terbukti berhasil dalam pengasuhan anak-anak mereka. Pengalaman sebelumnya dapat membantu orang tua merespon kebutuhan anak dengan lebih tepat dan efektif. Pengalaman sebelumnya dalam mengasuh anak

¹⁷ Yulia Purnamasari (NPM: 1611070115). “Implementasi Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun Di TK PGRI Sukarame Bandar Lampung”. (Lampung.Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan 2020). h.39

memungkinkan orang tua untuk belajar dari kesalahan dan keberhasilan masa lalu. Orang tua yang telah memiliki pengalaman dalam mengasuh anak cenderung lebih siap dan lebih percaya diri dalam menghadapi tantangan dalam pengasuhan anak-anak mereka. Berdasarkan berbagai faktor yang telah disebutkan di atas yang mempengaruhi gaya pengasuhan, peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut: orang tua yang terlalu muda atau terlalu tua dapat mempengaruhi gaya pengasuhan, orang tua yang tidak memiliki kekuatan fisik atau psikis dapat menerapkan gaya pengasuhan yang optimal, dan orang tua yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi juga dapat memberikan gaya pengasuhan yang positif kepada anak-anaknya.¹⁸

6. Menerapkan pola asuh yang efektif bagi anak

Kolaborasi orang tua sangat penting untuk menerapkan pengasuhan yang efektif bagi anak-anak. Oleh karena itu, orang tua perlu mengetahui gaya pengasuhan berikut ini:

- a. Orang tua yang dinamis harus mampu menyesuaikan diri dengan perubahan dunia dan waktu yang tepat untuk berinteraksi dengan anak.
- b. Berdasarkan kebutuhan dan kemampuan anak. Untuk membantu anak mengembangkan perilaku yang sehat, orang tua menggunakan gaya pengasuhan yang ketat dan menuntut ketika anak masih balita. Ketika anak menjadi lebih besar dan dapat menangani berbagai hal sendiri, orang tua dapat melonggarkan aturan.
- c. Orang tua harus merasa aman dengan cara mereka menegakkan prinsip-prinsip moral karena mereka dapat diandalkan.
- d. Gaya pengasuhan dan teladan yang positif perlu didukung oleh teladan perilaku positif dari orang tua. Agar anak-anak mereka dapat

¹⁸ *Ibid.*, h.40

mengembangkan perilaku yang mereka inginkan, orang tua harus dapat memberikan contoh.

- e. Komunikasi yang efektif dibina antara orang tua dan anak. Ciptakan lingkungan yang ramah untuk komunikasi sehingga anak-anak merasa nyaman untuk berbagi pikiran dan masalah mereka.
- f. Memuji dan memberi penghargaan pada anak atas perbuatan positif mereka adalah hal yang penting.
- g. Rencanakan sebelumnya dan kembangkan praktik menetapkan aturan dasar dengan anak.
- h. Libatkan anak-anak dan dorong persatuan di antara mereka. Tetapkan aturan dasar yang dapat disetujui anak-anak untuk kegiatan sehari-hari.
- i. Tetap realistis dan sabar. Ingatkan mereka dengan bahasa yang baik; cobalah untuk tidak cepat marah dan hindari menggunakan bahasa yang kasar.
- j. Berikan perintah dan penjelasan yang jelas kepada anak.¹⁹

7. Macam-Macam Pola Asuh Orang Tua

Tiga tren gaya pengasuhan anak diidentifikasi oleh Stewart dan Koch (1983) sebagai pengasuhan otoriter, demokratis, dan permisif.²⁰

a. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter sangat mengutamakan pembentukan kepribadian anak, terutama melalui penerapan aturan-aturan ketat yang harus dipatuhi oleh anak dan sering kali diperkuat dengan ancaman.²¹ Pola asuh ini biasanya digunakan oleh orang tua yang tidak ingin repot memikirkan batasan-batasan ketat yang benar-benar akan memberikan dampak yang berbeda. Biasanya, anak-anak yang dibesarkan oleh orang tua yang otoriter memiliki hasil yang

¹⁹ Masnur Muslich, *“Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional”*, (Jakarta: PT.Bumi Aksara, 2013), h.78

²⁰ Al tridhonanto & Beranda Agency, *“Mengembangkan Pola Asuh Demokratis”* (jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2018), h.12

²¹ *Ibid.*, h.12

negatif. Anak-anak ini akan sering menunjukkan sifat penakut, pendiam, tertutup, pembangkang, cenderung melanggar aturan, dan kepribadian yang lemah.²²

Pola asuh otoriter mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Anak harus menurut dan taat pada kemauan orang tua.
- 2) Orang tua melakukan pengontrolan terhadap kelakuan anak dengan sangat ketat.
- 3) Orang tua nyaris tidak pernah memberikan pujian kepada anak.²³

Karakteristik perilaku orang tua yang menerapkan pola otoriter adalah sebagai berikut: orang tua mengambil semua keputusan tanpa memberikan kesempatan kepada anak untuk menyatakan pendapat, keinginan, atau cita-cita mereka.

Anak tidak mendapatkan perhatian yang cukup dari orang tua. Pola perilaku orang tua didasarkan hanya pada prinsip hukuman dan pembalasan, sementara mereka menuntut agar anak bertanggung jawab atas tindakan mereka tanpa memberikan penjelasan mengapa tanggung jawab tersebut diperlukan.²⁴

Orang tua yang bersikap otoriter dan mengontrol secara berlebihan terhadap anak pada akhirnya akan menghambat kemandirian anak, menghalangi kemampuan anak untuk mengekspresikan diri, dan membatasi lingkungan belajarnya.

Pada akhirnya, anak akan belajar untuk bergantung pada orang tua atau pengasuh lainnya, dan pada akhirnya mereka akan tumbuh

²² Eli Rohaeli Badria & Wedi Fitirana, “Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengembangkan Potensi Anak Melalui Homeshooling Di Kancil Cendikia”, Volume 1 Nomor 1, Januari 2018. h.4

²³ Al tridhonanto & Beranda Agency, “Mengembangkan Pola Asuh Demokratis” (jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2018), h.12

²⁴ Sylvia Utari (NIM: 1711250028) “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Minat Belajar Anak Usia 6-8 Tahun Di Desa Ujanmas Lama Kabupaten Muara Enim” (Bengkulu.Fakultas Tarbiyah dan Tadris UIN Fatmawati Sukarno 2021) h.19

menjadi orang dewasa yang tidak mandiri, pemalu, ragu-ragu, dan tidak inisiatif.²⁵

Anak-anak yang dibesarkan oleh orang tua yang otoriter dapat menunjukkan sifat dan watak seperti mudah marah, pemalu, pemurung, dan sedih; mereka juga dapat dengan mudah dibujuk, mudah stres, tidak memiliki arah hidup, dan bermusuhan.²⁶

Dari pernyataan di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa pendekatan pengasuhan yang otoriter menempatkan batasan-batasan dan memberlakukan hukum yang harus dipatuhi oleh anak-anak. Selain itu, orang tua juga sering mengancam anak-anak mereka. Oleh karena itu, efek dari gaya pengasuhan otoriter ini pada anak-anak termasuk kurangnya sosialisasi, peningkatan tingkat stres, dan harga diri yang rendah.

b. Pola Asuh Permisif

Sebagai sebuah gaya pengasuhan, pola asuh permisif melibatkan orang tua yang terlibat dengan anak-anak mereka dengan cara yang memungkinkan mereka untuk menyelesaikan sesuatu dengan inisiatif mereka sendiri tanpa meminta izin dari orang lain.

Untuk mencegah kontrol atau tuntutan dari anak di masa depan, pendekatan pengasuhan ini tidak menggunakan aturan yang kuat atau bahkan memberikan bimbingan kepada anak. Anak-anak diberikan otonomi penuh, sehingga mereka dapat membuat keputusan sendiri tanpa bimbingan orang tua dan bertindak sesuai dengan keinginan mereka tanpa pengawasan orang tua.²⁷

Pola pikir orang tua yang sering membiarkan anak melakukan berbagai kegiatan merupakan ciri dari gaya pengasuhan permisif ini.

²⁵ Drs. Ahmad Susanto, M.Pd. "*Perkembangan Anak Usia Dini: pengantar dalam berbagai aspeknya*". (Jakarta, Kencana. 2011). h. 133

²⁶ Al tridhonanto & Beranda Agency, "*Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*" (jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2018), h.13

²⁷ Rabiatul Adawiyah, "*Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak*", Volume 7, Nomor 1, Mei 2017. h.35

Orang tua menganggap bahwa tindakan anak dimotivasi oleh sesuatu yang baik. Orang tua tidak terlalu terlibat dalam urusan pribadi anak. Yang dipikirkan oleh orang tua adalah bahwa anak-anak mereka dapat memutuskan apa yang terbaik untuk mereka.²⁸

Bentuk pengasuhan yang dikenal sebagai “pengasuhan permisif” melibatkan pemberian pengawasan yang relatif sedikit kepada anak dan membiarkan mereka melakukan sesuatu sendiri tanpa pengawasan orang tua secara terus-menerus untuk membentuk kepribadian mereka.

Ketika anak-anak mereka dalam bahaya, orang tua akan menghukum mereka, memperingatkan mereka, dan hanya memberikan sedikit bimbingan. Anak-anak sering kali menyukai sifat dan watak hangat orang tua mereka.²⁹

Ciri-ciri pola asuh permisif adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk memberikan kebebasan kepada anak-anak mereka untuk memilih dan bertindak apa pun yang mereka inginkan, orang tua harus sangat menerima tetapi tidak terlalu mengontrol.
- 2) Anak-anak diizinkan untuk mengekspresikan dorongan dan keinginan mereka oleh orang tua mereka.
- 3) Kenyataannya, orang tua hampir tidak pernah menggunakan hukuman pada anak-anak mereka, sehingga tidak cukup sering diterapkan.³⁰

Anak-anak yang mengalami pola asuh permisif seperti ini dapat menunjukkan sifat-sifat seperti impulsif dan kasar, mudah memberontak, kurang memiliki kontrol diri dan kepercayaan diri,

²⁸ Novan ardy wiyani, “*Konsep Dasar Paud*”. (yogyakarta, gava media, 2016) h.196

²⁹ Al tridhonanto & Beranda Agency, “*Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*” (jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2018), h.14.

³⁰ Sylvia Utari (NIM: 1711250028) “*Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Minat Belajar Anak Usia 6-8 Tahun Di Desa Ujanmas Lama Kabupaten Muara Enim*” (Bengkulu.Fakultas Tarbiyah dan Tadris UIN Fatmawati Sukarno 2021) h.21-22

ingin berkuasa, tidak memiliki tujuan hidup yang jelas, dan berprestasi buruk dalam bidang akademik.³¹

Dari uraian di atas, dapat dilihat bahwa pola asuh liberal ini memberikan terlalu banyak kebebasan pada anak dan membiarkan mereka melakukan apa saja yang mereka inginkan. Dengan demikian, dalam perkembangannya, anak-anak yang dibesarkan dengan cara ini menjadi manja, agresif, dan tidak patuh.³²

c. Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis adalah praktik menerapkan pola pengasuhan kepada anak-anak dengan tujuan membentuk kepribadian mereka dengan memberikan prioritas pada minat anak yang dapat berpikir atau masuk akal.³³

Pola asuh demokratis didefinisikan sebagai orang tua yang mengakui kemampuan anak. Anak diberi kesempatan untuk tidak terlalu bergantung pada orang tua. Setelah itu, berikan anak otonomi untuk memutuskan apa yang terbaik untuknya. Dia akan didengar suaranya dan diikutsertakan dalam diskusi, terutama jika menyangkut kehidupan pribadinya.³⁴

Karena mereka diizinkan untuk melakukan kontrol diri, anak-anak secara bertahap akan belajar bagaimana bertanggung jawab atas tindakan mereka.³⁵

Pola asuh demokratis memiliki ciri-ciri berikut:

³¹ Al tridhonanto & Beranda Agency, *“Mengembangkan Pola Asuh Demokratis”* (jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2018), h.15

³² Sylvia Utari (NIM: 1711250028) *“Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Minat Belajar Anak Usia 6-8 Tahun Di Desa Ujanmas Lama Kabupaten Muara Enim”* (Bengkulu.Fakultas Tarbiyah dan Tadris UIN Fatmawati Sukarno 2021) h.22

³³ Al tridhonanto & Beranda Agency, *“Mengembangkan Pola Asuh Demokratis”* (jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2018), h.14.

³⁴ Qurrotu Ayun, *“Pola Asuh Orang Tua Dan Metode Pengasuhan Dalam Membentuk Kepribadian Anak”*, Vol. 5, No. 1, Januari-Juni 2017. h.108

³⁵ Mansur. *“Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam”*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2005). h.355

- 1) Anak-anak diberi kesempatan untuk belajar sendiri dan mendapatkan kontrol diri.
- 2) Orang tua mengakui anak-anak mereka sebagai pribadi yang unik dan melibatkan mereka dalam pengambilan keputusan.
- 3) Menetapkan pedoman dan mengontrol kehidupan anak-anak. Agar hukuman fisik lebih mendidik, orang tua hanya akan menerapkannya jika terbukti bahwa anak mereka dengan sengaja tidak mematuhi tugas yang telah disepakati bersama. Kepentingan anak harus diutamakan, namun orang tua tidak akan ragu untuk melakukan kontrol terhadap mereka.
- 4) Orang tua mengutamakan kebutuhan anak, namun tidak takut untuk mendisiplinkan mereka.
- 5) Mengakui bahwa anak hanya sebaik yang mereka bisa dan hindari menetapkan harapan yang tidak realistis pada mereka.
- 6) Biarkan anak-anak membuat keputusan sendiri dan berinisiatif.
- 7) Menyapa anak-anak dengan kehangatan³⁶

Mempertimbangkan dampak pola asuh demokratis, beberapa sifat yang mungkin dikembangkan anak-anak adalah rasa ingin tahu yang besar, rasa percaya diri, keramahan, pengendalian diri, kesopanan, kemauan untuk berkolaborasi, arahan dalam hidup, dan orientasi pencapaian.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis selalu mendukung hak anak untuk menyuarakan pendapatnya, berusaha membimbing anak, memberi tahu anak mana yang benar dan salah, dan menjelaskan kepada anak mana yang baik dan buruk.³⁷

³⁶ Al tridhonanto & Beranda Agency, *“Mengembangkan Pola Asuh Demokratis”* (jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2018), h.16.

³⁷ Sylvia Utari (NIM: 1711250028) *“Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Minat Belajar Anak Usia 6-8 Tahun Di Desa Ujanmas Lama Kabupaten Muara Enim”* (Bengkulu.Fakultas Tarbiyah dan Tadris UIN Fatmawati Sukarno 2021) h.24

B. Parenting Islami

1. Definisi Parenting Islami

Istilah “*Islamic Parenting*” dan “*Islamic*” adalah istilah dalam bahasa Inggris di mana “*Islamic*” digunakan sebagai kata sifat untuk menggambarkan pola asuh anak. Terjemahan “*Islamic parenting*” ke dalam bahasa Indonesia adalah “orang tua yang mendidik anak-anak mereka dengan cara yang Islami.”

Akar kata dari istilah “*parenting*” adalah *parent*, yang berarti orang tua dalam bahasa Inggris. Karena belum ada padanan kata dalam bahasa Indonesia yang tepat untuk kegiatan orang tua, maka digunakanlah kata “pengasuhan” di sini.³⁸

Pengasuhan anak yang bertauhid dikenal dengan istilah pengasuhan Islami. Landasan pengembangan masyarakat haruslah ide tauhid. Orang tua Islam percaya bahwa mengasuh anak melibatkan banyak hal lain selain memenuhi kebutuhan jasmani mereka. Misalnya, menanamkan prinsip-prinsip Islam kepada keturunan mereka.³⁹

Tarbiyah alAwwal, atau pengasuhan anak yang Islami, didasarkan pada nilai-nilai tauhid, agama, dan moralitas yang tinggi. Orang tua bertanggung jawab untuk menanamkan rasa moralitas, kebugaran fisik, pemikiran kritis, dan tanggung jawab sosial kepada anak-anak mereka.

Dalam bukunya “*Quantum Parenting*,” *Divine Destiny* menggambarkan pengasuhan anak sebagai penggunaan teknik-teknik yang didasarkan pada prinsip-prinsip yang luhur dan terhormat. Mengasuh anak dengan menggunakan metode dan pendekatan yang menekankan pada cinta tulus dan pengabdian yang mendalam dari orang tua dikenal sebagai pengasuhan anak.⁴⁰

³⁸ Ahmad Yani, dkk. “*Implementasi Islamic Parenting Dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini Di Ra At-Taqwa Kota Cirebon*”, (Jurnal: AWLADY Vol. 3 No. 1, Maret 2017) h.156

³⁹ Ratna Megawangi, “*Character Parenting Space*”, *Menjadi Orang Tua Cerdas untuk Membangkitkan Karakter Anak*, (Bandung: Mizan Media Utama, 2007), h.11

⁴⁰ Mohammad Takdir Ilahi, “*Quantum Parenting*”, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), h.133

Dalam metode pengasuhan anak terdapat berbagai macam model pengasuhan anak, salah satunya adalah metode *Parenting Islami*. Metode parenting islami dapat dipakai oleh orang tua dan pendidik untuk di terapkan di dalam kehidupan anak sehari-hari.⁴¹

Konsep Parenting islami telah ada sejak perkembangan Islam zaman dahulu. Sehingga kewajiban untuk orang tua ialah mengasuh anak yang sesuai dengan syariat Islam. Anak menyerap segala sesuatu yang ia lihat dan dengarkan pertama kali yang berasal dari orang tua.⁴²

2. Manfaat Parenting Islami

- a. Pengasuhan Islami bertujuan untuk membesarkan anak yang berakhlak mulia dan taat kepada Allah, yang akan mematuhi standar-standar Islam ketika mereka dewasa.⁴³
- b. Menurut filosofi pengasuhan Islami, gaya pengasuhan orang tua juga mempengaruhi kemampuan mereka untuk menanamkan moralitas pada anak-anak mereka.⁴⁴
- c. Membantu anak-anak lebih disiplin, Mengokohkan Kekeluargaan dan Berbagi pengalaman, Membangun kebiasaan positif.⁴⁵

3. Tujuan Parenting Islami

Merupakan tanggung jawab sebagai orang tua untuk menanamkan kemandirian pada anak-anak sejak usia dini. Dalam hal ini, orang tua telah membantu anak mereka dalam menyelesaikan tugas perkembangannya. agar anak tersebut pada akhirnya dapat mengembangkan proses kemandirian yang berlangsung hingga dewasa.

⁴¹ Zulaehah Hidayati. "*Anak Saya Tidak Nakal, Kok*". (Yogyakarta: PT Bentang Pustaka, 2010), h.36.

⁴² Muhammad Fikri AtTamimy, "*Konsep Parenting dalam Perspektif Surah Luqman dan Implementasinya*". Karya Tulis Ilmiah Strata Satu, 2016, h.23

⁴³ Ahmad Yani, Ery Khaeriyah, Maulidya Ulfah "*Implementasi Islamic Parenting Dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini Di RA At-taqwa Kota Cirebon*". AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak, Vol. 3 No. 1, Maret 2017. h.157

⁴⁴ *Ibid.*, h.157

⁴⁵ *Ibid.*, h.171

Akibatnya, orang tua menginginkan informasi yang akan membantu proses anak-anak mereka dalam memperoleh kemandirian dan sikap lainnya.⁴⁶ Mengajar dan mendidik anak adalah tugas sulit yang tidak boleh dianggap enteng. Pendidikan dan pengajaran orang tua terhadap anak-anak mereka merupakan kebutuhan dan tanggung jawab yang mendasar.⁴⁷

Parenting ditujukan untuk membangun pikiran orang tua, sehingga orang tua mampu membangun anaknya dengan pola asuh yang baik. Anak menghabiskan kesehariannya di sekolah, di rumah, dan di lingkungannya.

Keberadaan anak di rumah dan di lingkungan memiliki jumlah persentase terbesar⁴⁸ mencapai 80%, sedangkan di sekolah/lembaga pendidikan hanya 20%. Oleh karena itu, anak-anak akan belajar lebih banyak dari lingkungan dan keluarga mereka. Anak akan kehilangan sebagian besar pertumbuhannya melalui pembelajaran jika keluarga dan lingkungannya tidak dapat memfasilitasi proses pembelajaran yang tepat bagi mereka, seperti bermain.

Pengasuhan anak diperlukan sebagai sebuah program untuk membimbing. Dengan begitu, orang tua dapat menentukan proses belajar yang tepat dan sesuai dengan perkembangan anak. Ada keterkaitan antara keseragaman pembelajaran antara pembelajaran di rumah dan di sekolah, dan pengasuhan diperlukan untuk memastikan proses pembelajaran terus berlanjut sehingga anak menjadi terbiasa.⁴⁹

Mengetahui tindakan dan sikap yang rumit yang berkaitan dengan anak-anak dapat dibantu dengan mengetahui pola pengasuhan anak. Menjadi orang tua adalah kegiatan yang memiliki penghargaan, hak

⁴⁶ Mukhtar Latif, dkk, "*Orientasi Pendidikan Anak Usia Dini*", (Jakarta: Kencana, 2013), h.261-262

⁴⁷ Syaikh Jamal Abdurrahman, "*Islamic Parenting*", (Solo: Aqwam, 2014), h.15

⁴⁸ Adelia Fitri (NIM: 1611250026). "*Pengaruh Parenting Islami Terhadap Karakter Disiplin Anak Usia Dini Yang Bersekolah Di PAUD Pembina Desa Kembang Seri Kabupaten Kepahiang*". (Bengkulu: Fakultas Tarbiyah dan Tadris, Jurusan Tarbiyah 2020). h.13

⁴⁹ *Ibid.*, h.14

istimewa, dan kegembiraan di samping kesulitan, kekhawatiran, dan kegagalan.

Dengan cara ini, orang tua dapat menemukan gairah dan mendapatkan kegembiraan yang signifikan dan abadi dari interaksi dan kegiatan mereka dengan anak-anak mereka. Menjadi orang tua adalah kegiatan yang memiliki penghargaan, hak istimewa, dan kegembiraan di samping kesulitan, kekhawatiran, dan kegagalan. Orang tua dapat mengembangkan minat dan mendapatkan kegembiraan yang signifikan dan tahan lama dari interaksi dan kegiatan mereka dengan anak-anak mereka dengan cara ini.⁵⁰

Pendidikan keteladanan melibatkan pemberian contoh positif untuk diikuti oleh anak-anak, baik secara verbal maupun fisik. Kepribadian seorang anak sangat dipengaruhi oleh contoh yang diberikan oleh orang tuanya. Membangun karakter moral sangat terbantu dengan adanya teladan yang positif.⁵¹

Orang tua perlu mengetahui keyakinan agama yang dianut oleh anak-anak mereka. Pendidikan agama Islam mengharuskan mengajarkan anak-anak dalam keluarga sejumlah topik penting. Pendidikan jasmani, akal, agama (aqidah dan ibadah), akhlak, kejiwaan, rasa keindahan, dan sosial kemasyarakatan, secara umum, menurut Zakiah Darajat, merupakan beberapa komponen tersebut.⁵²

Menurut Haitami, sementara itu, membaca Al-Qur'an, mengajarkan semangat pluralitas, membentuk akhlak yang terpuji, membiasakan beribadah praktis, menanamkan keyakinan yang benar (aqidah), dan melatih ketrampilan kerja merupakan aspek-aspek penting yang perlu

⁵⁰ Patrick Mutua Kolonzo. "The Impact Of Parenting Styles On Personality Dimensionsof Adolescents In Public Secondary Schools: A Case Ofmombasa County, Kenya". (Jurnal: *International Journal of Education and Research*, Vol 5, No 7, 2017), h.266

⁵¹ Hery Huzairy, "Agar Anak Kita Menjadi Sholeh", (Solo: Aqwam, 2015), h.73

⁵² Nurul Padilah, "Urgensi Parenting Perspektif Hadis", dalam *Jurnal OSF Preprints*, 5 Februari 2021, UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, h.4

ditanamkan kepada anak-anak dalam keluarga seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.⁵³

4. Aspek-Aspek Parenting Islami

Beberapa prinsip yang terkandung dalam model pengasuhan Al-Ghazali antara lain:

a. Keteladanan

Al-Ghazali menyoroti bahwa orang tua memainkan peran penting dalam membesarkan anak-anak mereka dengan menjadi teladan yang positif. Dalam hal ini, orang tua diharapkan untuk bertindak secara bermoral dan sesuai dengan doktrin agama.

Karakter Nabi dapat menjadi model bagi orang-orang yang ingin meniru dan mengadopsi cara berpikirnya. (2009, Shihab) Nabi SAW. Orang tua seharusnya membesarkan anak-anak mereka dengan mencontohkan perilaku dan nilai-nilai mereka setelah beliau karena beliau dianggap sebagai panutan yang ideal.

Menurut riwayat Aisyah, Rasulullah SAW:
"Sebaik-baik kalian adalah yang terbaik dalam akhlak terhadap keluarganya." (HR. Tirmidzi 3895).

Hadits ini menekankan pentingnya memperlakukan keluarga, terutama anak-anak, dengan hormat dan berperilaku sebagai panutan yang baik. Di sini, balita mengamati bahwa orang lain di sekitarnya adalah orang-orang yang mereka kagumi dan temukan sebagai inspirasi.

Ibu dan ayah menjadi panutan yang ideal untuk membesarkan anak-anak yang religius. Jika pendidikan model ini diterapkan sejak usia dini, maka proses pendidikan akan berjalan dengan baik. Mengingat anak-anak akan dapat menyerap lebih banyak pengetahuan dan meninggalkan dampak pada kehidupan mereka. Anak-anak akan

⁵³ *Ibid.*, h.5

mengambil pelajaran dari tindakan mereka sendiri melalui pengamatan.

Dengan demikian, ia dapat mengingat hal-hal yang mungkin berdampak pada jiwanya dengan lebih mudah. Pada umumnya, anak-anak cenderung melupakan apa yang mereka lihat dan dengar. Namun, jika hal tersebut membekas di hatinya, maka tidak demikian. Oleh karena itu, pendekatan pengajaran yang utama adalah keteladanan. Oleh karena itu, orang tua harus menjadi orang tua terhebat agar anaknya menjadi yang terbaik (Saiful Falah, 2014).⁵⁴

b. Pendidikan Agama

Al Ghazali percaya bahwa tujuan pendidikan adalah untuk menciptakan manusia yang sadar sepenuhnya, baik di dunia maupun di akhirat. Ihsan Hamdani dan Ihsan Fuad (2007) menggarisbawahi bahwa tujuan pendidikan adalah untuk memfasilitasi pencapaian tujuan moral dan agama, dengan dua tujuan yang paling signifikan adalah taqarrub, atau mendekatkan diri kepada Allah, dan *fadhilah*, atau keutamaan (Ali Al Jumbulati, 1994).

Menurut tulisan Abuddin Nata, Imam Ghazali percaya bahwa pendidikan harus memiliki dua tujuan:

Pertama, memperoleh kesempurnaan manusia, yang memfasilitasi pendekatan seseorang kepada Allah.

Yang kedua adalah kesempurnaan manusia, yang menghasilkan kepuasan di dunia dan di akhirat.

Oleh karena itu, beliau berharap dapat mendidik orang lain untuk membantu mereka mencapai tujuan tersebut, yang merupakan tujuan dan sasaran akhir pendidikan. Tujuan ini tampaknya menyeimbangkan antara mengatasi masalah-masalah global dengan pertimbangan agama dan moral (Abuddin Nata, 2000).

⁵⁴ Shokhibul Mighfar, "Islamic Parenting Perspektif Imam Al-Ghazali, dalam *atthufulah Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*", Vol. 3 No. 2 April 2023, Universitas Ibrahimy Situbondo. h.124-125

Al-Ghazali berpendapat bahwa tujuan utama pendidikan bagi anak-anak haruslah perolehan nilai-nilai moral dan agama agar memiliki hati dan jiwa yang murni dan suci. Al-Ghazali percaya bahwa pendidikan harus menghasilkan orang-orang yang berbudi luhur dan berbudi luhur yang kemudian dapat menyebarkan kebajikan (*fadhilah*) kepada semua orang (Fathiyyah Hasan Sulaiman, 1986).

Prinsip-prinsip dari paradigma ini menekankan betapa pentingnya memberikan pendidikan agama kepada anak-anak. Muzayyin menegaskan bahwa ide-ide yang berpusat pada anak yang mengutamakan kebutuhan anak di atas para pendidik harus memandu strategi pedagogis yang digunakan oleh para guru.

Teknik-teknik yang dipertimbangkan terdiri dari: metode teladan, metode kisah, metode insentif, pendekatan nasihat dan konseling, dan metode penguatan (yang mendorong kegembiraan) (Muzayyin Arifin, 2010). Orang tua diwajibkan untuk menanamkan prinsip-prinsip moral, pengetahuan agama, dan teknik beribadah kepada anak-anak mereka.⁵⁵

Rasulullah SAW bersabda:

Dari Amr Bin Syu'aib dari ayahnya dari kakeknya berkata: "Rasulullah SAW bersabda: "Perintahkan anak-anakmu melaksanakan sholat sedang mereka berusia tujuh tahun dan pukullah mereka karena tinggal sholat sedang mereka berusia 10 tahun dan pisahkan antara mereka di tempat tidurnya." (H.R Abu Daud: 418)

Hadis ini menjelaskan tentang pentingnya mengajarkan ibadah dan kewajiban agama kepada anak-anak sejak dini.

c. Kedisiplinan

Pendidikan kedisiplinan ialah usaha yang dilakukan sebagai proses untuk membentuk perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan,

⁵⁵ *Ibid.*, h.125

kepatuhan, kesetiaan, dan atau ketertiban (Syamsul Kurniawan, 2016).

Al-Ghazali menekankan pentingnya kedisiplinan dalam pengasuhan. Para Orang tua diharapkan untuk menetapkan aturan dan batasan yang jelas bagi anak-anak mereka, dan memberikan konsekuensi yang konsisten ketika aturan dilanggar.

Al-Ghazali berpendapat “Seorang pendidik harus melihat peserta didiknya bersih badanya dan bajunya, serta melihat hatinya cenderung pada baju dan badan yang kotor dengan senang, maka dia harus membimbingnya dalam kamar mandi dan membersihkan tempat-tempat kotor, dapur, tempat-tempat berasap sehingga pikirannya selalu memikirkan tentang kebersihan.

Karena orang-orang yang mencuci pakaiannya merawat agar tetap bersih dan bagus, mencari tempat-tempat pakaian yang bersih serta sajadah atau tikar sembahyang yang berwarna-warni, tidak ada bedanya diantara mereka dengan pengantin baru yang selalu menghias diri sepanjang hari.

Bahkan tidak ada bedanya dengan orang yang menyembah patung. Padahal manakala orang menyembah kepada selain Allah SWT maka benar-benar ia telah membandingkan dirinya dengan-Nya” (Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, 1997).

d. Pemahaman dan Empati

Menurut Al-Ghazali, pendidikan merupakan proses memanusiakan manusia (humanisasi) sejak lahir sampai mati melalui berbagai jenis informasi yang secara bertahap disampaikan dalam bentuk pengajaran dan menjadi tanggung jawab orang tua dan masyarakat. (Abidin Ibnu Rush, 1997)

Dalam hal ini menekankan bahwa pentingnya memahami dan menghargai individu anak dengan cara yang sensitif dan empatik. Orang tua diharapkan berkomunikasi dengan anak-anak mereka dengan penuh perhatian dan kepedulian, serta memahami kebutuhan

dan perasaan mereka. Masing-masing individu anak berbeda-beda antara yang satu dengan yang lain, maka perlakuan yang diberikan pun menyesuaikan dengan karakter yang dimilikinya.⁵⁶

Antara seorang muslim dengan muslim yang lain harus saling menghormati, menyayangi, empati dan mencintai,

Sebagaimana sabda Rasulullah:

Artinya: Dari Abu Hamzah Anas bin Malik radhiyallahu ‘anhu, pembantu Rasulullah dari Nabi Muhammad SAW bersabda, “Salah seorang di antara kalian tidaklah beriman (dengan iman sempurna) sampai ia mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri”. (HR. Bukhari, no. 13 dan Muslim, no.45)

Hadis ini menunjukkan pentingnya memiliki empati dan saling mencintai sesama muslim, termasuk dalam keluarga.

e. Kasih Sayang dan Perhatian

Menurut Al-Ghazali, sebagai guru selain dapat disertai tugas mengajar ia juga harus cerdas dan sempurna akalinya serta baik akhlak dan kuat fisiknya. Ia hendaknya mempunyai sifat-sifat khusus dan tugas-tugas tertentu. Diantaranya yaitu rasa kasih sayang, simpatik, tulus, ikhlas, jujur, terpercaya, lemah lembut, berlapang dada, mengajar tuntas dan tidak pelit terhadap ilmu, serta memiliki pemikirang idealisme (Mahmud, 2011).

Dalam sebuah konteks parenting, di dalam kehidupan sebuah keluarga Al-Ghazali menekankan pentingnya memberikan kasih sayang, perhatian, serta dukungan emosional kepada anak-anak. Orang tua diharapkan dapat menciptakan ikatan emosional yang kuat dengan anak-anak mereka dan menunjukkan cinta dan perhatian secara terus-menerus.⁵⁷ Hal ini juga sesuai dengan firman Allah swt dalam Surah Ar-Rum:

⁵⁶ *Ibid.*, h.126

⁵⁷ *Ibid.*, h.127

Artinya: Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri, agar kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan Dia menjadikan di antaramu rasa kasih dan sayang. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir. (QS. Ar-Ruum: 21)

Di dalam ayat ini menekankan pentingnya kasih sayang dan perhatian di dalam hubungan suami istri, yang juga berdampak pada suasana kasih sayang di dalam keluarga. Pendekatan parenting ala Al-Ghazali menekankan pentingnya untuk memberikan pendidikan yang holistik kepada anak-anak.

Selain pendidikan agama dan moral, orang tua juga harus memperhatikan pendidikan akademik, sosial, dan fisik anak-anak. Mereka harus memberikan kesempatan yang memadai bagi anak-anak untuk berkembang dalam berbagai aspek kehidupan mereka.⁵⁸

Aspek-aspek Parenting Islami Menurut Ahmad Rapix⁵⁹

a. Pendidikan psikologis dan mental

1) Menanamkan kegembiraan, bermain dan bercanda pada anak

Pada ajaran agama Islam, orang tua dianjurkan untuk membuat anaknya gembira, Hal ini dikarenakan kegembiraan adalah suatu hal yang mengagumkan pada jiwa anak serta dapat memberikan pengaruh yang kuat.

Selain itu, kegembiraan pada diri anak juga akan berdampak positif pada jiwa anak. Jika anak gembira maka akan membuat mereka menjadi merasa bebas, dan dengan kegembiraannya tersebut maka anak siap untuk menerima

⁵⁸ *Ibid.*, h.127

⁵⁹ Ahmad Rapix. "Penerapan Pola Asuh Islami Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Anak (Study Di Kampung Sidoluhur Kabupaten Lampung Tengah)". (Lampung. Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan 2023).

perintah, anjuran serta pengarahan dari orang tuanya dikarenakan ia merasa gembira.

Rasulullah mempunyai cara agar membuat anaknya gembira, yaitu dengan cara mencium, bercanda, menyambut kedatangan mereka, menggendong, menimang, makan bersama, serta memberikan anak makan.⁶⁰

Bercanda, bermain atau bercerita dengan anak-anak ialah cara berinteraksi Rasulullah Saw dengan anak-anak. Beliau Memberikan jiwa mereka dengan adanya kegembiraan serta kasih sayang yang jujur, jauh dari kekerasan hati, sifat kejam serta tidak memberikan hak pada anak.

2) Memenuhi Rasa Kasih Sayang Pada Anak

Saat anak masih kecil, kebutuhan akan rasa kasih sayang pada anak itu jauh lebih besar. Hal ini dikarenakan adanya peran besar pada anak perempuan, anak perempuan memerlukan kebutuhan kasih sayang lebih besar dibandingkan dengan anak laki-laki.⁶¹

Menyayangi anak sebaiknya agar jangan berlebihan dalam memanjakannya, karena nantinya dapat berakibat pada akhlak anak yang buruk. Setiap orang tua mempunyai rasa kasih sayang yang besar kepada anak, maka dari itu orang tua mempunyai pandangan bahwa anaknya tidak boleh mengalami kesulitan seperti apa yang orang tua rasakan.⁶²

3) Memiliki Budi Pekerti

Sebagai orang tua sebaiknya tidak diperbolehkan untuk mempunyai rasa lelah, karena orang tua lah yang

⁶⁰ DR. Muhammad Nur Abdul Hafidzh Suwaid, "Prophetic parenting: *Cara Nabi Saw Mendidik Anak*", (Yogyakarta: Pro U-Media, 2010), h.189

⁶¹ Jamal Abdul Hadi, dkk, "*Menuntun Buah Hati Surga Aplikasi Pendidikan Anak dalam Perspektif Islam*", (Solo: Era Adicitra Intermedia, 2011), h.16

⁶² Bunda Novi, "*Tanya Jawab Seputar Masalah-Masalah Umum Orang Tua dalam mendidik anak*", (Yogyakarta; Flashbooks, 2015), h.37.

nantinya akan mengingatkan anak, bahwa orang yang mempunyai budi pekerti lembut lebih disukai orang lain serta dapat menarik kasih sayang dan cinta.

Allah menyampaikan pesan kepada Nabi-Nya, pemilik budi pekerti luhur, melalui firmanNya;

“Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu.” Q.S Ali ‘Imron;159⁶³

Sebagai orang tua harus mengajarkan budi pekerti serta sopan santun terhadap anak. Misalnya yaitu mengucapkan kata-kata sopan seperti; “Terima kasih”, “Tolong”, “Maaf”, Serta mengajarkan perilaku yang baik juga luwes.⁶⁴

b. Pendidikan keimanan dan syariat agama Islam

1) Menanamkan dasar keimanan dan syariat Islam

a) Iman kepada Allah Swt

Pengasuhan merupakan suatu hal yang penting dari orang tua untuk menjaga anaknya dari kekafiran. Akan tetapi, setelah itu orang tua juga akan memberikan pengarahan dengan menanamkan akidah serta keimanan hanya kepada Allah di dalam jiwa anak, yaitu dengan cara mengajarkan kata “*Laa ilaha illallah Muhammad Rasulallah*”. Menjelaskan juga pada anak bahwa agamanya ialah Islam, serta Allah tidak menerima agama selain agama Islam.

b) Membiasakan pada anak agar mencintai serta memuliakan Rasulullah Saw;

Orang tua juga harus menanamkan tentang pengetahuan Rasulullah yaitu sebagai panutan umat

⁶³ Lajnah Pentashihan Al-Qur’an Kementrian Agama Republik Indonesia, h.159

⁶⁴ Hasan Syamsi, “*Modern Islamic Parenting*”, (Solo; Aisar,2017), h.113.

muslim. Lalu orang tua dapat menceritakan kehidupan Rasulullah, akhlak, serta kebiasaannya.

c) Beriman kepada malaikat;

Orang tua memberikan penjelasan pada anak bahwa adanya malaikat yang bertugas untuk menjaga manusia.

d) Beriman kepada takdir;

Orang tua juga harus menanamkan akidah serta keimanan terhadap ketentuan takdir yang Allah berikan di dalam jiwa anak sejak mereka kecil, sehingga nantinya anak akan memahami bahwa rezeki serta semua yang ada di bumi ini merupakan ciptaan Allah, anak juga diajarkan agar selalu meminta pertolongan kepada Allah.⁶⁵

2) Mengawasi dan shalat lima waktu

Sholat adalah tiang agama bagi umat muslim, seorang muslim dapat dikatakan kokoh, dengan cara dilihat dari seberapa taat ia menjalankan shalat lima waktunya. Shalat adalah ibadah yang dilakukan oleh umat muslim setiap hari, yaitu dari pagi hingga malam menjelang tidur.⁶⁶

Dalam kaitannya dengan mengawasi shalat lima waktu, Islam diajarkan bahwa hal yang paling utama ialah bagaimana anak sadar untuk melaksanakan ibadah terutama shalat

Allah berfirman dalam surah Thaha 20 ayat 132.

“Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezeki kepadamu, kamilah yang memberi rezeki kepadamu. Dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa”.⁶⁷

⁶⁵ Syekh Khalid bin Abdurrahman Al-Akk, *“Cara Islam Mendidik Anak”*, (Jogjakarta; AdDawa,2006), h.131-134.

⁶⁶ *Ibid.*, h.231

⁶⁷ *Latanjah Pentashihan Al-Qur’an Kementrian Agama Republik Indonesia*, h.321.

Pada ayat diatas dijelaskan bahwa Allah memerintahkan pada orang tua untuk mengajak anak-anaknya mendirikan shalat, karena dalam Islam shalat mempunyai kedudukan yang paling penting. Betapa baiknya orang tua agar mengajak anak-anaknya untuk shalat bersama, bukan hanya menyuruh anak untuk mengerjakan shalat sendiri.

3) Mengajarkan anak untuk sedekah

Sebagai orang tua harus mengajarkan pada anak mereka agar belajar untuk bersedekah. Orang tua akan memberikan contoh pada anak, misalnya dengan memberikan uang ketika ada orang yang kesusahan atau beramal di masjid, serta memberikan pengarahan pada anak, bahwa berbagi itu ialah suatu hal kebaikan dan untuk amal di masa depan nanti yaitu akhirat.⁶⁸

4) Memotivasi anak untuk menjalankan puasa ramadhan

Merupakan tanggung jawab Anda sebagai orang tua untuk mengajarkan dan memberikan pencerahan kepada anak-anak Anda tentang kasih sayang Allah kepada orang-orang yang berpuasa. Orang tua dan anak membuat kesepakatan awal untuk berpuasa, misalnya puasa dapat dimulai pada tengah hari dan berlangsung hingga Maghrib.

Dalam situasi ini, orang tua juga harus cerdik dalam mengalihkan perhatian anak agar ia dapat berpuasa sampai puas. Selain itu, orang tua juga harus berusaha untuk memuji anak-anak mereka ketika mereka berpuasa penuh.⁶⁹

5) Menjadikan anak gemar membaca Al-Qur'an

⁶⁸ Jamal Abdul Hadi, dkk, “*Menuntun Buah Hati Surga Aplikasi Pendidikan Anak dalam Perspektif Islam*”, (Solo; Era Adicitra Intermedia, 2011), hlm.99

⁶⁹ *Ibid*, h.100

Al-Qur'an adalah kitab suci agama Islam dan pesan Allah yang menakjubkan. Umat Islam juga menggunakan Al-Qur'an sebagai panduan karena berisi semua informasi yang diperlukan. Sebagai orang tua, Anda diwajibkan untuk mengajarkan anak-anak Anda Al-Qur'an.

Salah satu praktik keagamaan yang diikuti oleh umat Islam di seluruh dunia adalah mengajarkan Al-Qur'an, karena hal itu membantu menanamkan rasa iman dan sistem kepercayaan yang kuat pada anak Anda berdasarkan ayat-ayat Al-Qur'an. Setiap perkembangan di masa depan juga didasarkan pada prinsip-prinsip yang ditemukan dalam Alquran.⁷⁰

6) Menjadikan anak gemar berzikir

Individu dapat melakukan dzikir kapan saja. Dzikir menjelaskan bahwa ketika dilakukan dengan sungguh-sungguh dan tulus, dzikir memiliki pengetahuan yang luar biasa dan dapat menenangkan jiwa seseorang. Individu juga dapat dikaruniai anak-anak yang religius jika individu melakukan zikir.⁷¹

Dengan mengajak anak untuk berpartisipasi dalam kegiatan dzikir di masjid atau di kelompok-kelompok komunitas, orang tua dapat mendukung dan mendorong anak-anak mereka untuk menghargai dzikir.⁷²

c. Pendidikan Akhlak dan Sosial

1) Mengajarkan anak melalui etika teladan

Jika orang tua ingin anak-anak mereka memiliki etika yang baik, maka sudah menjadi tanggung jawab

⁷⁰ Hasan Syamsi, “*Modern Islamic Parenting*”, (Solo; Aisar Publishing, 2017), h.63

⁷¹ Ukasyah Habibu Ahmad, “*Didiklah Anakmu Ala Rasulullah*”, (Yogyakarta; Saufa, 2015), h.49

⁷² Jamal Abdul Hadi, dkk, “*Menuntun Buah Hati Surga Aplikasi Pendidikan Anak dalam Perspektif Islam*”, (Solo; Era Adicitra Intermedia, 2011), h.110

individu sebagai orang tua untuk mencontohkan etika yang baik kepada mereka. Nantinya, ketika mereka terbiasa mempraktikkannya, mereka akan belajar bagaimana menyikapinya dengan sendirinya.

Contoh etika yang baik ialah ketika kita duduk, lalu ada orang yang lebih tua maka kita mengajarkan pada anak untuk mempersilahkan orang yang lebih tua tadi tempat duduk, mengajarkan pada anak juga agar berkata jujur, tidak menggunjing orang, serta memaafkan kesalahan orang lain.⁷³

2) Menanamkan anak untuk menjauhi sifat iri dengki

Jiwa manusia dapat mencapai keseimbangan dan terbiasa menghargai kebajikan dalam masyarakat dengan membersihkan hatinya dari rasa cemburu dan iri hati.

Bahwa sebagai bayi yang sedang berkembang, ia akan selalu menyucikan jiwanya dan kotoran dari siang hingga malam, belajar memaafkan orang-orang yang telah berbuat salah kepadanya, dan mengosongkan hatinya dari bisikan-bisikan setan, demikianlah yang disampaikan oleh Rasulullah SAW.⁷⁴

3) Menanamkan anak memiliki adab

Adab ialah melakukan sesuatu yang terpuji, baik perkataan maupun perbuatan yang berakhlak mulia. Pentingnya penanaman adab di dalam diri anak, nantinya akan terlihat jelas apa yang telah di ajarkan oleh orang tuanya terhadap anak tersebut.

Rasulullah Saw memberikan perhatian terbesar pada akhlak yang nantinya bertujuan agar membentuk anak-anak

⁷³ Hasan syamsi, “*Modern Islamic Parenting*”, (Solo; Aisar Publishing, 2017), h.155

⁷⁴ Muhammad Nur Abdul Hafidz Suwaid, “*Prophetic Parenting Cara Nabi Mendidik Anak*”, (Yogyakarta; Pro-U Media, 2010). h.425

mempunyai adab yang baik. Sampai-sampai beliau mengajarkan dengan cara menanamkan di dalam diri anak untuk membiasakannya dengan adab yang berakhlak mulia yang nantinya hal tersebut agar menjadi kebiasaan.⁷⁵

4) Membiasakan anak mengucapkan salam

Di dalam keluarga harus dibiasakan untuk mengucapkan salam agar nantinya anak akan terbiasa juga ketika masuk rumah mengucapkan salam atau bertemu dengan orang agar mengucapkan salam. Assalamu 'alaikum adalah ucapan salam bagi kaum muslim.

Rasululullah Saw dan para sahabat menanamkan sunnahnya untuk mengucapkan salam di dalam diri anak. Orang dewasa dapat mengajarnya dengan cara memulai mengucapkan salam dan membiasakan kepada anak sampai mereka menjadi terbiasa.⁷⁶

5) Memperlakukan anak dengan adil

Jika semangat perdamaian dan cinta kasih sudah terbangun, maka keadilan akan mengikuti. Sebaliknya, ketidakadilan akan menimbulkan permusuhan dan kerusakan. adalah tanggung jawab individu sebagai orang tua untuk memperlakukan anak-anak individu secara adil, baik dalam hal kasih sayang eksternal maupun topik-topik yang dapat diketahui oleh anak-anak individu.⁷⁷

Di dalam aspek-aspek yang digunakan oleh *parenting* Islami terdiri dari: Pendidikan Psikologis dan Mental, Pendidikan Keimanan dan Syariat Islam, serta Pendidikan Akhlak dan Sosial.

⁷⁵ *Ibid*, h.399

⁷⁶ *Ibid*, h.386

⁷⁷ Syaikh Jamal Abdurrahman, “*Islamic Parenting: Pendidikan Anak Metode Nabi*”, (Solo; Aqwam, 2010), h.130-131

5. Prinsip-Prinsip Parenting Islami

Prinsip merupakan sesuatu yang menjadi landasan atau fondasi dalam memilih cara bertindak. Oleh karena itu, prinsip pengasuhan dapat diartikan sebagai landasan bagi dalam mengasuh anak.

Berikut ini adalah tiga prinsip utama dalam pengasuhan anak yang dipaparkan oleh Rudi Cahyono (2015: 19-28):⁷⁸

1) Anak adalah subjek, bukan objek dalam pengasuhan

Fokus transformasi adalah anak. Orang tua dan keluarga tetap memainkan peran utama sebagai lingkungan terdekat anak, meskipun pengasuhan anak juga dapat diterapkan pada orang lain, komunitas, atau masyarakat.

Namun, hal ini tidak berarti bahwa anak-anak menjadi pemeran pendukung bagi anggota keluarga yang sudah lanjut usia atau pengasuh, melainkan menjadi target keinginan mereka. Anak-anak memiliki kebebasan yang sama untuk berpikir, merasa, dan bertindak seperti halnya orang dewasa karena mereka juga manusia ciptaan Tuhan.

Hal ini menyiratkan bahwa anak-anak memiliki kebebasan untuk berpikir sendiri dan memutuskan bagaimana mereka ingin berperilaku.

Menghargai ide ini akan berdampak pada bagaimana orang tua membesarkan anak-anak mereka. Hal ini juga akan mempengaruhi cara orang tua dalam membesarkan anak-anak mereka. Dengan menggunakan anak-anak sebagai subjek, orang dewasa dapat melihat bagaimana seorang anak berkembang secara alami. Agar anak-anak dapat berkembang dan potensi mereka terwujud, orang tua berperan sebagai fasilitator.

⁷⁸ Ahmad Yani, Ery Khaeriyah, Maulidya Ulfah, “Implementasi Islamic Parenting Dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini Di RA At-Taqwa Kota Cirebon”, dalam AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak, Vol. 3 No. 1, Maret 2017, PGRI Syekh Nurjati Cirebon. h.159

Orang tua membantu anak-anak mereka dalam memilih atau menentukan cita-cita mereka, daripada mendikte apa tujuan atau impian mereka. Alih-alih memimpin dan membimbing langkah demi langkah, orang tua menerangi rute anak mereka sehingga ia dapat memastikan bahwa jalan yang ia tempuh adalah jalan yang tepat untuknya.

2) Pengasuhan bersifat dialogis

Anak-anak adalah subjek yang memiliki posisi yang sama dengan orang dewasa; mereka bukanlah sosok yang pasif. Karena orang dewasa lebih kuat daripada anak-anak, maka orang dewasa harus memberikan arahan kepada mereka. Hal ini tidak berarti bahwa anak-anak hanya harus duduk diam dan mengikuti perintah. Sebaliknya, anak-anak melihat dan meniru apa yang orang dewasa lakukan.

Hal ini karena anak-anak tidak membutuhkan banyak instruksi; mereka memiliki hak untuk berpikir, merasa, dan berkomunikasi dengan cara yang mereka pilih. Hal yang harus diminimalisir dalam pola asuh dialogis adalah memberikan perintah. Namun, berikan lebih banyak penjelasan, nasihat, dan pengingat untuk bertanya, bercerita, dan memberikan contoh nyata.

3) Pengasuhan menjangkau keseluruhan diri anak-anak adalah individu yang utuh

Anak-anak memiliki perkembangan fisik, kognitif, dan sosioemosional yang lengkap selama masa hidupnya. Oleh karena itu, penting untuk mempertimbangkan penitipan anak dari berbagai sudut pandang.⁷⁹

⁷⁹ *Ibid.*, h.160

6. Urgensi Parenting Islami

Tujuan dari pendekatan pengasuhan orang tua dalam keluarga adalah untuk menanamkan variasi pada anak-anak mereka. Sebaliknya, orang tua yang mengabaikan pendidikan anak-anaknya akan melahirkan generasi yang lemah dan tidak mampu menyesuaikan diri dengan keadaan pada zamannya.

Keluarga yang menyadari nilai pendidikan agama bagi perkembangan anak-anaknya akan menghasilkan orang-orang yang kuat secara spiritual dan dapat bertahan menghadapi godaan dan kesulitan modernitas. Menjadi orang tua berarti individu memiliki tanggung jawab terhadap keluarga dan anak-anak. Individu memiliki kewajiban untuk menjalani hidup dengan cara yang menjunjung tinggi kepercayaan yang telah diberikan Tuhan kepada keluarga.⁸⁰

Menurut Fauzi Rachman, wanita memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku anak-anaknya. Oleh karena itu, keterlibatan seorang ibu sangat penting dalam membantu anak-anaknya mengembangkan kepribadian yang kuat.

Anak-anak yang lahir dari ibu yang kuat dan bahagia akan tumbuh menjadi anak yang kuat dan ceria, sedangkan ibu yang murung akan melahirkan anak-anak yang murung.⁸¹ Sementara para ibu memiliki peran utama dalam pendidikan anak-anak mereka, para ayah memikul tugas yang lebih besar untuk pendidikan anak-anak mereka.⁸²

Kedua orang tua bertanggung jawab untuk mendidik anak-anak mereka; baik suami maupun istri tidak bertanggung jawab atas pendidikan anak-anak. Oleh karena itu, agar anak-anak mereka tumbuh menjadi orang dewasa yang dapat mengurus diri mereka sendiri, kedua orang tua harus bekerja sama dengan baik di rumah dan di sekolah.

⁸⁰ Muhammad Ali Muttaqin. “*Parenting Sebagai Pilar Utama Pendidikan Anak Dalam Perspektif Pendidikan Islam*”. (Semarang.Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo 2015). h.45-46

⁸¹ M. Fauzi Rachman, “*Islamic Parenting*”, (Jakarta: Erlangga, 2011), h.11

⁸² Muhammad Ali Muttaqin, *Op.Cit.*, h.45-46

Tuhan telah mempercayakan anak-anak kepada orang tua, dan orang tua berkewajiban untuk menjaga dan menjunjung tinggi kepercayaan tersebut. Oleh karena itu, orang tua tidak memiliki alasan untuk mengabaikan pendidikan anak-anak mereka di rumah.

Keluarga sebenarnya adalah lembaga pendidikan pertama dan utama yang memberikan bekal pendidikan untuk menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas, seperti yang disepakati oleh semua pakar pendidikan.⁸³

Oleh karena itu, landasan dan dasar dari semua upaya pendidikan adalah pendidikan di dalam rumah. Fondasi yang kuat untuk upaya pendidikan di masa depan baik di dalam maupun di luar kelas akan datang dari keluarga yang menghargai pendidikan. Saat ini, sudah menjadi hal yang umum untuk menyaksikan orang tua membuat keputusan pendidikan yang buruk untuk anak-anak mereka.

Orang tua menyerahkan sepenuhnya pendidikan anak-anak mereka kepada para pengajar di sekolah karena mereka percaya bahwa hanya sekolah lah yang memiliki wewenang untuk mengawasi pendidikan mereka.⁸⁴ Akibatnya, banyak orang tua yang tidak menyadari bahwa kedua orang tua harus benar-benar berkomitmen penuh terhadap pendidikan anak mereka.⁸⁵

Orang tua harus bekerja secara konsisten dan berkesinambungan untuk mengasuh, merawat, dan mendidik anak-anak mereka secara lahir dan batin hingga anak tersebut dewasa dan mampu berdiri sendiri sebagai

⁸³ Muhammad Ali Muttaqin. *“Parenting Sebagai Pilar Utama Pendidikan Anak Dalam Perspektif Pendidikan Islam”*. (Semarang.Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo 2015). h.45-46

⁸⁴ Hasbullah, *“Dasar-dasar Pendidikan; (Umum dan Agama Islam)”*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), h.22

⁸⁵ Reza Farhadian, Anche Validain wa Morabbian Bayad Bedanand, diterjemahkan Oleh Endang Z.S dengan Judul *“Menjadi Orang Tua Pendidik”*, (Semarang: Al-Huda, 2005), h.11

manusia yang bertanggung jawab untuk menghasilkan generasi penerus yang tangguh dan berkualitas.⁸⁶

7. Metode Parenting Islami

Menurut Abdullah Nashih Ulwan, Metode pengasuhan islami dibagi menjadi 5 yaitu: metode keteladanan, metode kebiasaan, metode nasihat, metode perhatian, dan metode hukuman.

1) Metode Keteladanan

Pendekatan yang paling menjamin persiapan gaya pengasuhan anak, seperti membentuk perkembangan moral, spiritual, dan sosial anak, adalah teknik keteladanan.⁸⁷ Anak-anak meniru dan mencerminkan sikap orang dewasa; jika orang tua bertindak dengan cara yang sopan, anak-anak mereka akan mengikutinya. Seorang anak akan tumbuh menjadi jujur jika orang tuanya jujur, dan sebaliknya.⁸⁸

Kepribadian seorang anak mungkin paling baik diukur oleh orang tuanya. Oleh karena itu, akan lebih baik bagi orang tua untuk mendidik diri mereka sendiri sebelum melatih anak mereka sebagai orang tua yang baik.

Karena anak-anak mencerminkan orang tua mereka, orang tua perlu memperhatikan bagaimana mereka bertindak di sekitar anak-anak mereka. Menjadi panutan yang baik adalah suatu keharusan bagi orang tua.⁸⁹ Karena seorang anak kecil akan sering memperhatikan sikap orang tuanya seiring bertambahnya usia.

⁸⁶ Muhammad Ali Muttaqin (NIM : 113111120). *“Parenting Sebagai Pilar Utama Pendidikan Anak Dalam Perspektif Pendidikan Islam”*. (Semarang: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo 2015). hlm.45-46

Muhammad Surya, Bina Keluarga, (Semarang: CV Aneka Ilmu, 2003), h.46

⁸⁷ Muhyani, *“Pengaruh pengasuhan orang tua dan Peran Guru di Sekolah Menurut Persepsi Murid Terhadap Kesadaran Religius dan Kesehatan Mental”*, (Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2012), h.87

⁸⁸ Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *“Prophetic Parenting: cara Nabi Saw mendidik anak”*, (Yogyakarta: Pro-U Media, 2010), h.140

⁸⁹ Muhyani, *“Pengaruh pengasuhan orang tua dan Peran Guru di Sekolah Menurut Persepsi Murid Terhadap Kesadaran Religius dan Kesehatan Mental”*, (Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2012), h.88

Oleh karena itu, orang tua memiliki andil dalam membentuk karakter anak mereka.⁹⁰ Pengaruh seorang ayah di rumah dapat membantu anak-anak mengembangkan disiplin diri, rasa percaya diri yang lebih kuat, dan dorongan untuk menghadapi kehidupan. Ayah tidak hanya memainkan peran penting dalam memberikan kenyamanan kepada anak-anak mereka, tetapi ibu juga berperan dalam mengajarkan mereka untuk menerima keadaan mereka.

Perilaku anak akan dipengaruhi oleh kepribadian yang mengagumkan ini, yang akan tumbuh dengan cepat. Ketika anak berusia enam tahun, teladan ini memiliki dampak yang lebih besar karena membentuk fondasi kedewasaan pada usia tersebut.⁹¹

Menurut Abdullah Nashih Ulwan, orang tua harus memberikan teladan kepada anak-anak mereka dengan memiliki sikap berani, baik, sopan, dermawan, rendah hati, dan keteladanan dalam beragama.⁹²

2) Metode Kebiasaan

Perkembangan moral anak sangat dipengaruhi oleh perilaku orang tua dan anggota keluarga lainnya. Ketika mengajarkan anak-anak mereka, orang tua harus terlebih dahulu mendemonstrasikan kepada mereka bagaimana cara menghadapi kiblat dan berwudhu, hal ini karena anak kecil memiliki toleransi selama fase pembelajaran dan ini adalah keterampilan pertama yang harus diajarkan.

Seorang anak akan mengembangkan kesadaran spiritual, kebiasaan spiritual, dan ketenangan spiritual seiring

⁹⁰ Fela Anggun Sahara “*Pola Asuh Orang Tua Dalam Membina Pendidikan Agama Islam Pada Anak Di Desa Nampirejo Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur*”. (Lampung.Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN METRO 2020). h.24-25

⁹¹ *Ibid.*, h.25

⁹² Muhyani, “*Pengaruh pengasuhan orang tua dan Peran Guru di Sekolah Menurut Persepsi Murid Terhadap Kesadaran Religius dan Kesehatan Mental*”, (Jakarta; Kementerian Agama Republik Indonesia, 2012), h.89

bertambahnya usia jika ia mulai menyesuaikan diri dan memahami pelajaran yang telah diajarkan oleh orang tuanya.⁹³

Karena mereka adalah peniru terbaik dari lingkungan mereka, dikatakan bahwa anak-anak adalah cerminan dari orang tua mereka. Oleh karena itu, sangat penting bagi orang tua untuk fokus pada anak-anak mereka dan bertindak dengan tepat di sekitar mereka. adalah tanggung jawab orang tua untuk mendidik anak-anak mereka sejak usia dini dan membangun nilai-nilai moral dalam diri mereka jika mereka ingin membesarkan anak-anak yang berperilaku baik dan memiliki kebiasaan.⁹⁴

Anak-anak akan mengembangkan nilai-nilai yang sangat baik jika mereka dibesarkan dalam situasi yang tepat dan mendapatkan arahan, kasih sayang, dan nasihat dari anggota keluarga mereka. Untuk mendidik anak-anak, pengawasan atau instruksi orang tua sangat penting.⁹⁵

3) Metode Nasihat

Setiap agama memberikan bimbingan bagi para pengikutnya yang berbeda-beda. Dengan bantuan pendekatan bimbingan ini, anak-anak dapat berpikir lebih jernih, terinspirasi untuk mencapai tingkat perkembangan yang lebih tinggi, dan mendapatkan bimbingan tentang prinsip-prinsip Islam.

Dan dalam hal psikologi anak-anak, Al-Qur'an menggunakan strategi ini.⁹⁶ Anak-anak mudah menerima nasihat dari orang dewasa yang lebih berpengalaman, berpengetahuan luas, atau dihormati di masyarakat. Di sisi lain, ada anak-anak yang

⁹³ Fela Anggun Sahara “*Pola Asuh Orang Tua Dalam Membina Pendidikan Agama Islam Pada Anak di Desa Nampirejo Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur*”. (Lampung.Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN METRO 2020). h.26

⁹⁴ *Ibid.*, h.26

⁹⁵ Syaiful Bahri Djamariah, “*Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*”, (Jakarta: Rineka, 2014), h.188

⁹⁶ Muhyani, “*Pengaruh pengasuhan orang tua dan Peran Guru di Sekolah Menurut Persepsi Murid Terhadap Kesadaran Religius dan Kesehatan Mental*”, (Jakarta; Kementerian Agama Republik Indonesia, 2012), h.92

menerima nasihat dengan baik, tetapi kemudian mereka mengulanginya lagi keesokan harinya.

Ketika memberikan bimbingan dan pengaruh kepada anak-anak mereka, orang tua harus dapat mengenali kapan waktu yang tepat untuk membuat keputusan dan bertindak sesuai dengan itu. Memilih waktu yang tepat juga membantu orang tua merasa tidak terlalu terbebani, karena anak-anak mungkin tidak konsisten dalam menerima atau menolak nasihat.

Nabi kemudian menjelaskan bahwa ada tiga situasi yang tepat untuk memberikan nasihat kepada anak-anak:

Pertama, nasihat yang diberikan oleh Nabi dilakukan ketika bepergian, baik dengan berjalan kaki atau dengan mobil.⁹⁷ Waktu makan adalah yang

Kedua. Anak-anak akan bersikap seperti diri mereka sendiri ketika mereka sedang makan, namun terkadang mereka akan menunjukkan perilaku tertentu. Dalam situasi ini, orang tua dapat menasihati anak-anak mereka ketika mereka melakukan kesalahan. Nabi memberikan instruksi kepada bayi untuk mengucapkan “Bismillah” (Allah Maha Besar), makan dengan tangan kanan, dan makan apa saja yang ada di depannya.

Ketiga, terutama ketika anak sedang sakit. Saat anak sakit, orang tua dapat memanfaatkannya untuk menasehati dan memberikan bimbingan yang tepat. Selain itu, sakitnya seorang anak dapat melunakkan hati orang tua yang keras. Seorang anak yang sakit dapat melakukan koreksi terhadap kesalahan, keyakinan, dan perilaku mereka. Ketiga masa ini adalah masa yang paling tepat bagi orang tua untuk memberikan bimbingan

⁹⁷ Fela Anggun Sahara (NPM :14114261) “*Pola Asuh Orang Tua Dalam Membina Pendidikan Agama Islam Pada Anak di Desa Nampirejo Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur*”. (Lampung.Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN METRO 2020). h.27

kepada anak-anak mereka, sesuai dengan alasan yang diberikan di atas.⁹⁸

4) Metode Perhatian

Orang tua harus selalu waspada terhadap perilaku anak-anak mereka. Ketika anak-anak mengabaikan tanggung jawab mereka, orang tua akan dengan lembut mengingatkan mereka. Pantau dan awasi kesiapan sosial dan mental.

Para ibu bertanggung jawab untuk memberikan kasih sayang yang dibutuhkan anak-anak mereka, sementara para ayah bertanggung jawab untuk mendukung anak-anak mereka, bertindak sebagai guru penasihat, menjadi pembimbing moral dan spiritual, memberi contoh, menjadi pendengar yang baik, dan merencanakan masa depan mereka.

Ada beberapa area yang perlu diperhatikan, seperti moralitas anak, agama, perkembangan fisik, mental, dan intelektual, serta karakteristik sosial dan spiritual mereka.⁹⁹

5) Metode Hukuman

Nabi menyatakan bahwa meskipun menghukum anak boleh dilakukan, namun melakukannya secara sembrono tidak boleh. Anak-anak yang telah melampaui batas yang melanggar hukum Islam akan menerima hukuman ini. Anak-anak menerima hukuman sebagai tindakan keras untuk membantu mereka menempuh jalan yang benar.

Anak-anak dihukum dengan menggunakan berbagai teknik, termasuk mengoreksi perilaku dengan penuh kasih dan lembut, melindungi mereka dari kebiasaan buruk, dan memotivasi mereka untuk menjadi orang yang lebih baik.

Ketika mendisiplinkan anak, orang tua harus mempertimbangkan beberapa faktor, seperti: sudah cukup umur,

⁹⁸ *Ibid.*, h.28

⁹⁹ *Ibid.*, h.30

mengenalinya kesalahan anak, menjauhi situasi yang meragukan, menahan diri untuk tidak memukul dengan keras, tidak mengaitkan kata-kata yang menghina dengan tindakan anak, dan tidak menampar wajah anak.

Metode keteladanan, metode pembiasaan, metode nasihat, metode perhatian, dan metode hukuman adalah lima teknik yang digunakan dalam pengasuhan anak secara Islami, sesuai dengan uraian yang diberikan di atas. Karena setiap orang tua perlu mengetahui cara mengasuh anak dengan baik, maka pendekatan ini lebih dipilih karena lebih sesuai dengan cara orang tua mengasuh anak.¹⁰⁰

C. Perkembangan Anak

1. Definisi Perkembangan Anak

Anak dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan dengan “Turunan yang kedua atau manusia yang masih kecil”.¹⁰¹ Menurut deskripsi yang diberikan di atas, anak-anak adalah manusia kecil generasi kedua. Tentu saja, anak-anak masih dapat tumbuh dan berkembang secara fisik dan psikologis, bagaimanapun juga, mereka adalah makhluk kecil. Anak-anak dipandang sebagai versi miniatur dari manusia dewasa.

Menurut A. Muri Yusuf dalam bukunya pengantar ilmu pendidikan bahwa “Anak adalah manusia kecil yang sedang tumbuh dan berkembang baik fisik maupun mental”.¹⁰² Dari pendapat di atas dapat dipahami bahwa anak merupakan manusia kecil yang mengalami pertumbuhan dan perkembangan baik fisik maupun mental.

Dalam proses perkembangannya, Anak sebagai subjek yang sedang tumbuh dan berkembang. Hal ini sesuai dengan pendapat Siti Partini

¹⁰⁰ Fela Anggun Sahara. “Pola Asuh Orang Tua Dalam Membina Pendidikan Agama Islam Pada Anak di Desa Nampirejo Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur”. (Lampung.Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN METRO 2020). h.30-31

¹⁰¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, “Kamus Besar Bahasa Indonesia, Buku Satu” (Jakarta: Balai Pustaka Utama, 1989), h.50

¹⁰² Muri Yusuf, “Pengantar Ilmu Pendidikan” (Jakarta: Ghalia Indonesia,1982), h.39

suardinan bahwa: “Pada dasarnya anak merupakan subyek yang sedang tumbuh dan berkembang sejak saat konsep di mana sel sperma laki-laki membuahi ovum di uterus sampai saat kematian.

Organisme terus menerus mengalami pertumbuhan dan perkembangan. Pada masa awal kehidupannya pertumbuhan itu bersifat sangat cepat dan mencolok dari tiga berdaya sama sekali melalui tahap merangkak, berdiri dan akhirnya berjalan dapat dicapai dalam waktu 1-2 tahun”.¹⁰³

Batasan umur anak menurut Zakiah Darajat yaitu anak adalah suatu perkembangan yang berkisar antara 0.0-12.0 tahun.¹⁰⁴ Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa batasan umur usia anak dari masih bayi sampai 12 tahun. Perkembangan adalah perubahan yang terus menerus dialami, tetapi ia menjadi kesatuan.

Perkembangan berlangsung dengan perlahan-lahan melalui masa demi masa.¹⁰⁵ Perkembangan dapat diartikan sebagai proses perubahan kuantitatif dan kualitatif individu dalam rentang kehidupannya, mulai dari masa konsepsi, masa bayi, masa kanak-kanak, masa anak, masa remaja, sampai masa dewasa.¹⁰⁶

2. Fase Perkembangan Anak

Berkaitan dengan fase-fase perkembangan anak dalam menjalani kehidupannya, dalam terdapat beberapa pendapat para ahli psikologi perkembangan tentang batasan dan klasifikasi umur anak.

Menurut Aristoteles sebagaimana dijelaskan oleh Agoes Soejanto menggambarkan perkembangan anak sejak lahir sampai dewasa dalam tiga periode:

0,0 – 7,0 masa anak kecil-masa bermain

¹⁰³ Siti Partini Suardiman, “*Psikologi Pendidikan Studing*” (Yogyakarta: Andi Offset,1988), h.18

¹⁰⁴ Zakiah Darajat, “*Ilmu Jiwa Agama*” (Jakarta: Bulan Bintang,1978), h.74

¹⁰⁵ Zulkifli L, “*Psikologi Perkembangan*” (Bandung: PT Remaja Rosdakarya,1986). h.13

¹⁰⁶ Syamsul Yusuf L.N. “*Perkembangan Peserta Didik*” (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada,2013). h.1

7,0 – 14,0 masa anak-masa belajar

14,0 – 21,0 masa pubertas-masa menuju dewasa

Sedangkan Montesori sebagaimana dikutip oleh Agoes Soejanto menggambarkan perkembangan anak dalam empat fase, yaitu:

0,0 – 7,0 disebut periode penerimaan dan pengaturan luar indera

7,0 – 12,0 disebut periode rencana abstrak. Pada masa ini anak mulai mengenal kesusilaan.

12,0 – 18,0 disebut penemuan diri dan kepekaan masa sosial.

18,0 - ... disebut periode mempertahankan diri terhadap perbuatan-perbuatan negatif.

Antara usia 7,0 hingga 12,0 tahun, anak-anak mengalami tahap perkembangan di mana mereka mulai memahami ide-ide abstrak. Khususnya yang berkaitan dengan gagasan tentang Tuhan dan standar etika. Perkembangan agama, intelektual, emosional, dan fisik seorang anak, serta pertumbuhan fisik mereka, semuanya menunjukkan aspek-aspek perkembangan mereka. Peneliti terutama berfokus pada pertumbuhan agama anak-anak berusia antara 7 dan 12 tahun dalam deskripsi ini.¹⁰⁷

Perkembangan keagamaan anak pada fase ini ditandai dengan ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Sikap religius menimbulkan banyak pertanyaan, namun juga berpikiran terbuka dan toleran.
- 2) Tanda-tanda alam semesta, yang berfungsi sebagai perwujudan keagungan Tuhan, memberikan landasan yang masuk akal untuk visi dan pemahaman tentang keilahian.
- 3) Seiring dengan tumbuhnya apresiasi spiritual seseorang, pelaksanaan ritual diakui sebagai sesuatu yang diperlukan secara moral.¹⁰⁸ Konsepsi anak-anak tentang Tuhan sudah memasukkan gagasan yang berasal dari realitas pada saat ini. Organisasi dan

¹⁰⁷ Fela Anggun Sahara. "Pola Asuh Orang Tua Dalam Membina Pendidikan Agama Islam Pada Anak di Desa Nampirejo Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur". (Lampung.Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN METRO 2020). h.24

¹⁰⁸ Syamsu Yusuf, "*Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*", h.176-177

ajaran yang berhubungan dengan agama memunculkan gagasan ini.¹⁰⁹ Berdasarkan tanda-tanda ini, anak-anak berusia antara 7 dan 12 tahun tertarik dan puas dengan lembaga-lembaga agama yang mereka amati dan orang-orang di lingkungan mereka mempraktikkannya, sehingga mereka ingin menirunya. Sebagai hasilnya, jawaban dan perkataan seorang anak dapat membantu membentuk konsep mereka tentang Tuhan sejak usia dini.¹¹⁰

Menurut uraian yang telah disebutkan di atas, anak-anak yang berusia antara 7 dan 12 tahun menunjukkan kualitas religius yang reseptif bersama dengan konsep Tuhan yang didasarkan pada hukum logis yang diarahkan oleh tanda-tanda bahwa alam semesta adalah representasi keagungan Tuhan.

Akibatnya, anak-anak berusia antara 7 dan 12 tahun menunjukkan sifat-sifat religius yang melampaui tahap imajinatif dalam persepsi mereka tentang Tuhan, meskipun mereka masih memiliki pengalaman masa kecil dengannya. Kecenderungan seorang anak untuk meniru tindakan dan perkataan orang-orang di sekitarnya adalah salah satu ciri perkembangan mereka. Selama tahap ini, anak-anak berinteraksi dengan orang-orang di sekitarnya, terutama orang tua mereka, untuk memperoleh pengetahuan dan pemahaman tentang agama dan moralitas.

Orang tua dapat membantu anak-anak mereka mengembangkan pendidikan agama Islam dengan mengarahkan, menginstruksikan, atau mendidik mereka dalam pelajaran agama termasuk Al-Qur'an, doa, wudhu, membacanya, dan topik-topik lainnya. Oleh karena itu, menjaga anak-anak mereka dari kesesatan agama dan membina perkembangan moral yang sesuai dengan ajaran Islam adalah dua kewajiban utama orang tua.¹¹¹

¹⁰⁹ Ramayulis, "*Psikologi Agama*", (Jakarta: Kalam Mulia, 2012), cet ke-9, h.52-53

¹¹⁰ Abu Ahmadi Dan Munawar Soleh, "*Psikologi Perkembangan*", (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), Cet. Ke-5, h.109

¹¹¹ Fela Anggun Sahara. "*Pola Asuh Orang Tua Dalam Membina Pendidikan Agama Islam Pada Anak di Desa Nampirejo Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur*". (Lampung.Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN METRO 2020). h.25

Orang tua dapat membantu anak-anak mereka mengembangkan pendidikan agama Islam dengan mengarahkan, menginstruksikan, atau mendidik mereka dalam pelajaran agama termasuk Al-Qur'an, doa, wudhu, membacanya, dan topik-topik lainnya. Oleh karena itu, menjaga anak-anak mereka dari kesesatan agama dan membina perkembangan moral yang sesuai dengan ajaran Islam adalah dua kewajiban utama orang tua.¹¹²

3. Periode Perkembangan Anak

Perkembangan manusia berlangsung secara berurutan atau berkelanjutan melalui periode atau masa. Menurut Santrock (2010) periode perkembangan itu terdiri atas tiga periode yaitu anak (*childhood*), remaja (*adolescence*), dan dewasa (*adulthood*).¹¹³

Adapun periode anak itu diklasifikasi lagi menjadi beberapa periode, yaitu:

a. Periode Sebelum Kelahiran (*Pranatal*)

Karakteristik atau ciri psikologis anak pada masa ini, menurut Kartini Kartono, ciri-ciri yang sangat menonjol pada periode ini yaitu:

- 1) Proses pertumbuhan yang cepat sekali. Bayi yang baru lahir dan sehat dengan cepat akan belajar menyesuaikan diri dengan alam lingkungannya dan melakukan tugas perkembangan tertentu.
- 2) Kemampuan mental dan daya akalnya pada umumnya berkembang lebih cepat dari kemampuan fisiknya.
- 3) Perkembangan kehidupan emosional bayi akan berkembang sesuai dengan pengaruh-pengaruh psikis ibunya. Jadi ada penularan emosional dari kaitan emosional yang amat kuat antara ibu dan anaknya.

¹¹² *Ibid.*, h.26

¹¹³ Syamsul Yusuf L.N. “*Perkembangan Peserta Didik*” (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada,2013). h.9

- 4) Bayi yang baru lahir, menggunakan sebagian waktunya untuk tidur. Dengan bertambahnya usia bayi, waktu untuk istirahat dan tidur semakin berkurang dan berubah jadwalnya.¹¹⁴

b. Masa Bayi (Infancy)

Periode bayi merupa masa perkembangan yang merentang dari kelahiran hingga 18 atau 24 bulan.

Masa ini di tandai dengan ciri sebagai berikut:

- 1) Masa dasar pembentukan pola perilaku, sikap, dan ekspresi emosi.
- 2) Masa pertumbuhan dan perubahan berjalan cepat, baik fisik maupun psikologis.
- 3) Masa kurangnya ketergantungan.
- 4) Masa meningkatnya individualitas, yaitu saat bayi mengembangkan hal-hal yang sesuai dengan minat dan kemampuannya.
- 5) Masa permulaan sosialisasi.
- 6) Masa permulaan berkembangnya penggolongan peran seks, seperti terkait dengan pakaian yang di pakai kannya.
- 7) Masa yang menarik, baik bentuk fisik maupun perilakunya.
- 8) Masa permulaan kreativitas.
- 9) Masa berbahaya, baik fisik (seperti kecelakaan) atau psikologis (karena perlakuan yang buruk).¹¹⁵

c. Masa Awal Anak-Anak (*Early Childhood*)

Periode awal anak adalah periode perkembangan yang merentang dari masa akhir bayi hingga usia 5 atau 6 tahun: Pada periode ini terkadang disebut juga tahun-tahun pra

¹¹⁴ Kartini Kartono, "Psikologi Anak (*Psikologis Perkembangan*)" (Bandung: Mandar Maju, 1995), h.78-101

¹¹⁵ Syamsul Yusuf L.N. "*Perkembangan Peserta Didik*" (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2013). h.11

sekolah “*pre school years*”. Selama masa ini, anak belajar untuk menjadi lebih mandiri dan memerhatikan dirinya. Mereka mengembangkan kesiapan sekolah (seperti mengikuti perintah dan mengenal huruf) dan menghabiskan banyak waktu untuk bermain dengan teman sebayanya.¹¹⁶

Sebelum studi ilmiah tentang anak dilakukan, kenyataan yang telah diterima ialah tahun-tahun pertama merupakan saat yang kritis bagi perkembangan anak. Hal ini seperti yang dikatakan oleh peribahasa “guru kencing berdiri, murid kencing berlari”.

Dengan cara yang lebih puitis, Milton menyatakan fakta yang sama saat ia menulis, “masa kanak-kanak meramalkan masa dewasa, sebagaimana pagi meramalkan hari baru”.¹¹⁷

Dari penjelasan di atas menunjukkan bahwa pada masa awal anak-anak adalah periode perkembangan yang merentang dari masa akhir bayi hingga usia 5 atau 6 tahun. Periode ini terkadang disebut juga sebagai tahun-tahun pra sekolah “*pre school years*”.

Pada tahun-tahun pertama ini adalah saat yang kritis bagi perkembangan anak. Maka orang tua-nyalah yang sangat berperan penting pada masa ini untuk memberikan contoh yang baik kepada anaknya.

d. Masa Pertengahan dan Akhir Anak (*Midle and Late Childhood*)

Periode ini adalah masa perkembangan yang terentang dari usia sekitar 6 hingga 10 atau 12 tahun. Masa ini sering juga disebut tahun-tahun sekolah dasar. Anak pada masa ini sudah menguasai keterampilan dasar membaca, menulis, dan matematik (istilah populernya CALISTUNG: baca, tulis, dan

¹¹⁶ *Ibid.*, h.12

¹¹⁷ Elizabeth B. Hurlock, “*Perkembangan Anak*” (Jakarta: Erlangga,1978). h.25

hitung). Yang menjadi tema sentral periode ini adalah prestasi dan perkembangan pengendalian diri.¹¹⁸

Tugas-tugas Perkembangan adalah penyempurnaan pemahaman mengenai konsep-konsep sosial, konsep-konsep benar dan salah dan seterusnya, dan belajar membuat hubungan emosional yang makin matang dengan lingkungan sosial baik dirumah maupun di luar rumah.

4. Tugas Perkembangan Anak

Tugas perkembangan pada masa kanak-kanak awal menurut Robert J. Havighurst (1961) (Monks, et al., 1984, syah syah, 1995; Andriessen, 1974; havighurst adalah sebagai berikut:¹¹⁹

1) Toilet Training, hakikat tugas yang harus dipelajari anak yaitu buang air kecil dan buang air besar yang bisa diterima secara sosial. Toilet training yang berhasil dapat membentuk anak yang berhati-hati, dapat menguasai dirinya, mendapatkan pandangan jauh kedepan dan dapat berdiri sendiri.

Tentang toilet training Havighurst berpendapat: "Toilet training is the first moral training that child received. The stamp of the first moral training that child later character".

2) Belajar membedakan jenis kelamin, serta dapat bekerja sama dengan jenis kelamin lain. Melalui observasi, maka anak akan melihat tingkah laku yang berbeda jenis kelamin satu dengan lain.

3) Belajar mencapai stabilitas fisiologis, manusia pada waktu lahir sangatlah labil jika dibanding fisik orang dewasa, anak akan cepat sekali merasakan perubahan dari panas ke dingin, oleh karena itu anak harus belajar menjaga keseimbangan terhadap perubahan.

¹¹⁸ Syamsul Yusuf L.N. "*Perkembangan Peserta Didik*" (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada,2013). h.12

¹¹⁹ Miftahul Jannah, "*Tugas-tugas perkembangan pada usia kanak-kanak*", Dosen Fakultas Psikologi UIN Ar-Rani Gender Equality: Internasional Journal of Child and Gender Studies, Vol. 1, No. 2, September 2015, h.89

- 4) Pembentukan konsep-konsep yang sederhana tentang realitas fisik dan sosial.
- 5) Belajar kontak perasaan dengan orang tua, keluarga, dan orang lain, menghubungkan diri sendiri secara emosional.
- 6) Belajar membedakan mana yang baik dan buruk serta mengembangkan kata hati.¹²⁰

5. Tugas-tugas Perkembangan Pada Masa Kanak-kanak Awal

Menurut Hurlock (1993) tugas perkembangan kanak-kanak awal adalah:

- a. Belajar keterampilan fisik yang diperlukan untuk bermain.
- b. Membina sikap yang sehat (positif) terhadap diri sendiri sebagai seorang individu yang berkembang, seperti kesadaran tentang harga diri dan kemampuan diri.
- c. Belajar bergaul dengan teman-teman sebaya sesuai dengan etika moral yang berkembang di masyarakat.
- d. Belajar memainkan peran sesuai dengan jenis kelamin.
- e. Mengembangkan dasar-dasar keterampilan membaca, menulis dan menghitung.
- f. Mengembangkan konsep-konsep yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari.
- g. Mengembangkan sikap objektif baik positif dan negatif terhadap kelompok dan masyarakat.
- h. Belajar mencapai kemerdekaan atau kebebasan pribadi sehingga menjadi diri sendiri, mandiri dan bertanggung jawab.¹²¹

6. Tugas-tugas Perkembangan Pada masa sekolah Usia 6,0 Sampai 12,0 (Masa Kanak-kanak Akhir)

Tugas-tugas perkembangan masa kanak kanak akhir menurut Syamsu Yusuf (2008) tugas perkembangan pada masa ini meliputi:

¹²⁰ *Ibid.*, h.90

¹²¹ *Ibid.*, h.90

- a. Belajar untuk memperoleh keterampilan fisik untuk melakukan permainan. Pada masa sekolah anak sudah mencapai pada tahap penguasaan otot, sehingga sudah dapat berbaris, melakukan senam pagi dan permainan-permainan ringan, seperti sepak bola, berenang, dan sebagainya.
- b. Belajar membentuk sikap yang sehat terhadap dirinya sendiri sebagai makhluk biologis. Hakikat tugas ini adalah:
 - 1) Mengembangkan kebiasaan untuk memelihara badan meliputi kebersihan, keselamatan diri, dan kesehatan.
 - 2) Mengembangkan sikap positif terhadap jenis kelaminnya dan juga menerima dirinya secara positif.
- c. Belajar bergaul dengan teman-teman sebaya.
Yaitu belajar menyesuaikan diri dengan lingkungan dan situasi yang baru bersama teman-teman sebayanya.
- d. Belajar memainkan peranan sesuai dengan jenis kelaminnya.
Jika anak sudah masuk sekolah, perbedaan jenis kelamin akan semakin terlihat. Dari segi permainan akan terlihat bahwa anak laki-laki tidak akan memperbolehkan anak-anak perempuan mengikuti permainannya yang khas laki-laki. Contohnya bermain kelereng, bermain bola, dan layang-layang.
- e. Belajar keterampilan dasar dalam membaca, menulis, dan berhitung. Salah satu sebab masa usia 6-12 tahun disebut sebagai masa sekolah dikarenakan pertumbuhan jasmaninya dan perkembangan rohaninya sudah cukup matang untuk menerima pengajaran.
Untuk dapat hidup di masyarakat berbudaya, paling tidak anak harus tamat sekolah dasar (SD). Karena dari sekolah dasar anak sudah memperoleh keterampilan dasar dalam membaca, menulis, dan berhitung.
- f. Belajar mengembangkan konsep sehari-hari

Jika kita telah melihat sesuatu, mendengar, mengecap, mencium, dan mengalami maka tinggallah suatu ingatan pada kita. Ingatan mengenai pengamatan yang telah lalu itu disebut konsep (tanggapan). Semakin banyak pengetahuan semakin bertambah pula konsep yang diperoleh.

Tugas sekolah yaitu menanamkan konsep-konsep yang jelas dan benar. Konsep-konsep itu meliputi kaidah-kaidah atau ajaran agama, (moral) ilmu pengetahuan, adat istiadat, dan sebagainya.

g. Mengembangkan kata hati

Hakikat tugas ini ialah mengembangkan sikap dan perasaan yang berhubungan dengan norma-norma agama. Tugas ini berhubungan dengan masalah benar-salah, boleh-tidak boleh, seperti jujur itu baik, bohong itu buruk, dan sebagainya.

h. Belajar memperoleh kebebasan yang bersifat pribadi

Hakikat pada tugas ini ialah agar dapat menjadi orang yang berdiri sendiri. Yaitu bisa membuat rencana, berbuat untuk masa sekarang dan masa yang akan datang bebas dari pengaruh orang tua dan orang lain.

i. Mengembangkan sikap positif terhadap kelompok sosial atau lembaga-lembaga.

Hakikat pada tugas ini ialah mengembangkan sikap sosial yang demokratis dan menghargai hak orang lain. Dapat mengembangkan sikap tolong menolong, sikap tenggang rasa, mau bekerja sama, dengan orang lain, toleransi terhadap pendapat orang lain dan hak orang lain.¹²²

7. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Anak

a. Hereditas (Keturunan/Pembawaan)

¹²² Wiji Hidayati dan Sri Purnami, “*Psikologi Perkembangan*” (Yogyakarta: Teras, 2008), h.135

Hereditas merupakan faktor pertama yang mempengaruhi perkembangan individu. Dalam hal ini hereditas diartikan sebagai “totalitas karakteristik individu yang diwariskan orang tua kepada anak, atau segala potensi, baik fisik maupun psikis yang dimiliki individu sejak masa konsepsi (pembuahan ovum oleh sperma) sebagai pewaris dari pihak orang tua melalui gen-gen.¹²³

b. Faktor Lingkungan

Lingkungan adalah “keseluruhan fenomena (peristiwa situasi atau kondisi) fisik/alam atau sosial yang memengaruhi atau dipengaruhi perkembangan individu”. Faktor lingkungan yang dibahas adalah berikut: lingkungan keluarga, sekolah.

1) Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga sangat penting dipandang sebagai faktor penentu utama terhadap perkembangan anak. Dalam salah satu hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari, Rasulullah SAW bersabda:

“Tiap bayi lahir dalam keadaan fitrah (suci). Orang tuanyalah yang membuat ia yahudi (jika mereka yahudi), Nasrani (jika mereka nasrani), Majusi (jka mereka majusi). Seperti binatang yang lahir sempurna, adakah engkau melihat terluka pada saat lahir”.¹²⁴

Dari hadis di atas menunjukkan bahwa peran orang tua sangat penting, karena dipandang sebagai faktor penentu utama terhadap perkembangan anak dan orangtua pulalah yang menjadikan anaknya Yahudi, Nasrani, dan Majusi. Orang tua mempunyai peranan sangat penting bagi tumbuhkembangnya anak sehingga menjadi seorang pribadi yang sehat, cerdas, terampil, mandiri, dan berakhlak mulia.

¹²³ Syamsu Yusuf LN, “*Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*” (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009) h.31

¹²⁴ *Ibid.*, h.23

Seiring perjalanan hidupnya yang diwarnai faktor internal (kondisi fisik, psikis, dan moralitas anggota keluarga) dan faktor eksternal (perkembangan sosial budaya), maka setiap keluarga memiliki perubahan yang beragam.¹²⁵

Ada keluarga yang semakin kokoh dalam menerapkan fungsi-fungsinya (fungsional-normal) sehingga setiap anggota merasa nyaman dan bahagia (baitii jannatii = rumahku surgaku); dan ada juga keluarga yang mengalami broken home, keretakan atau ketidak harmonisan (disfungsional-tidak normal) sehingga setiap anggota keluarga merasa tidak bahagia (baitii naarii = rumahku neraka ku).¹²⁶

2) Lingkungan sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang secara sistematis melaksanakan program bimbingan, pengajaran, dan latihan dalam rangka membantu siswa agar mampu mengembangkan potensinya, baik yang menyangkut aspek moral-spiritual, intelektual, emosional, maupun sosial.¹²⁷

Mengenai peran sekolah dalam mengembangkan kepribadian anak, Hurlock mengemukakan bahwa sekolah merupakan faktor penentu bagi perkembangan kepribadian anak (siswa), baik dalam cara berfikir, bersikap maupun cara berperilaku.¹²⁸

¹²⁵ Kayyis Fithri Ajhuri, M.A, “*Psikologi Perkembangan: Pendekatan Sepanjang Tentang Kehidupan*”, Yogyakarta: Penebar Media Pustaka, 2019, h.23

¹²⁶ Syamsu Yusuf LN, “*Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*” (Bandung: PT Remaja Rosdakarya,2009) h.26

¹²⁷ Kayyis Fithri Ajhuri, M.A, *Op.Cit.*, h.23

¹²⁸ Syamsu Yusuf LN, “*Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*” (Bandung: PT Remaja Rosdakarya,2009). h.54

BAB III
CARA MEMBANGUN PARENTING ISLAMI TERHADAP
PERKEMBANGAN ANAK LAKI-LAKI MENURUT dr. AISAH DAHLAN,
CHt., CM.NLP

A. Biografi dr. Aisah Dahlan, CHt., CM.NLP

Beliau adalah putri kedua dari lima bersaudara dari pasangan Bapak Dahlan Hussein dan Ibu Hermina Ishak. dr. Aisah Dahlan, CHt lahir di Jakarta, pada tanggal 17 Desember 1968, menikah dengan seseorang yang berprofesi sama seperti beliau, yaitu: dr. Priyanto Sismadi MM. Dari pernikahan ini, dr. Aisah Dahlan, CHt dan suami dikaruniai lima orang anak, yang terdiri dari empat orang putra dan satu orang putri.¹

Dr. Aisah Dahlan bertempat tinggal di Jl. Pratama. Pulo Asem, Rawamangun, Jakarta Timur. Pendidikan dasar hingga menengah ia tempuh di Jakarta, kemudian melanjutkan kuliahnya di Fakultas Kedokteran Universitas Hasannudin Makassar. Lalu ia melanjutkan program profesinya di Fakultas Kedokteran Universitas Gajah Mada Yogyakarta.²

Dr. Aisyah Dahlan tidak hanya berprofesi menjadi dokter, tetapi ia juga menjadi motivator dan pendakwah di beberapa tempat. Contohnya yaitu seperti di komunitas Rumah Ilmu (Rumil) Al-hilya. Dakwahnya sendiri seringkali di upload di channel youtube Rumil. Selain channel Rumil, dakwahnya juga sering di upload pada channel Dakwah Remaja Islam dan channel pecinta dr. Aisyah Dahlan, CHt. Dakwah-dakwah beliau biasanya bertemakan seputar hubungan keluarga dan di sangkutkan dengan ilmu-ilmu neurosains.³

Riwayat Pendidikan:

¹ Nurana Prasari (NIM : 1702016014) “*Studi Analisis Pendapat dr. Aisah Dahlan, CHt Tentang Pemahaman Seksologi Dan Implementasinya Terhadap Keharmonisan Rumah Tangga Perspektif Hukum Islam Dan Hukum Positif*”. (Semarang.Fakultas Syari’ah dan Hukum UIN WALISONGO 2021) h.48

² Agestya Dwi Setyasih (NIM : B91217105) “*Retorika Dakwah dr. Aisyah Dahlan dalam Video Youtube*”. (Surabaya.Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Ampel 2021) h.49

³ *Ibid.*, h.49-50

- 1) TK Cempaka, Jakarta.
- 2) SD Negeri Duren Tiga, Jakarta.
- 3) SMP Islam Al-Azhar, Sisinga mangaraja Jakarta.
- 4) SMA Islam Al-Azhar, Sisinga mangaraja Jakarta.
- 5) Sarjana Kedokteran di Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin, Makassar.
- 6) Program Profesi Dokter di Fakultas Kedokteran Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.
- 7) Drugs Abuse Counselor Training, di Rumah Pengasih, Kuala Lumpur, Malaysia.
- 8) Certified Hypnotherapist, pada Scientific EEG & Clinical Hypnotherapy di Adi W. Gunawan Institute Mind of Technology, Surabaya
- 9) Certified Hypnotist, dari The Indonesian Board of Hypnotherapy (IBH)
- 10) Certified Hypnotherapist (CHt), dari The Indonesian Board of Hypnotherapy (IBH)
- 11) Certified Master Practitioner Neo Neuro Linguistic Programming dari NLP Society Indonesia.⁴

Riwayat Pekerjaan:

- 1) 1998-2002, Kepala Unit Narkoba RS. Harum Jakarta.
- 2) 1998-sekarang, Ketua Yayasan Sahabat Rekan Sebaya.
- 3) 1998-sekarang, Family Counselor di beberapa LSM Penanggulangan Narkoba.
- 4) 1991-2001, Koordinator Unit Narkoba RS Pondok Indah, Jakarta
- 5) 1999-2001, Puskesmas Kecamatan Cilandak.
- 6) 2003-sekarang, Pembina Padepokan Recovery Slankers (SLANK)
- 7) 2003-2016, Kepala Unit Narkoba RS. Bhayangkara Sempimma Polri, Jakarta.
- 8) 2008-2014, Staff Ahli Kalakhar BNN, Bidang Terapi dan Rehabilitasi.
- 9) 2015-sekarang, Ketua Asosiasi Rehabilitasi Narkoba Indonesia (AIRI)

⁴ dr. Aisah Dahlan, CHt., CM.NLP, *“Maukah Jadi Orang Tua Bahagia?”*

10) 2016-Sekarang, Penasehat Unit Narkoba RS Bhayangkara Lemdikpol, Jakarta

Penghargaan:

- 1) Tahun 2020: Penghargaan sebagai *Parenting & Health Da'iyah* dari Media Moeslim Choice Award.
- 2) Tahun 2018: Mendapat penghargaan sebagai “Perempuan Inspiratif” di Indonesia dari Organisasi Aksi Solidaritas Era Kabinet Kerja (OASE).
- 3) Tahun 2014: Mendapat Penghargaan dari SHE CAN AWARD – TUPPERWARE sebagai salah satu WANITA INSPIRATIF di Indonesia.
- 4) Tahun 2011: “Sang Teladan” Penghargaan kesehatan dari Tempo Media & Decolgen.
- 5) Tahun 2009: Penghargaan “Prestasi Insan Anti Narkotika (PITA)”, dari Gerakan Rakyat Anti Madat (GERAM).
- 6) Tahun 2009: Penghargaan dari Presiden Republik Indonesia, dengan nama “WARGA UTAMA” dalam bidang Terapi & Rehabilitasi Narkoba.
- 7) Tahun 2008: Penghargaan dari organisasi BERSAMA, sebagai Pembina Rehabilitasi Komunitas Slankers.
- 8) Tahun 2008: Penghargaan tingkat madya dari BNP Prov. Jakarta dalam bidang Penanggulangan Penyalahgunaan Narkoba.
- 9) Tahun 2007: Penghargaan sebagai orang yang bekerja dengan nurani menurut “8 Habbits, Steven Covey”, dari Dunamis Organization Services.⁵

Karya Dr. Aisah Dahlan:

- 1) Buku Self Healing
- 2) Buku Kenali Watak Agar Jiwa Tenang
- 3) Buku Maukah Jadi Orang Tua Bahagia

B. Parenting Islami Menurut dr. Aisah Dahlan

Yang pertama ialah sebagai orang tua harus meminta pada Allah agar bisa berbicara dan berlaku lemah lembut pada anak-anak dan mohon

⁵ dr. Aisah Dahlan, CHt., CM.NLP, “*Maukah Jadi Orang Tua Bahagia?*”

untuk dijauhkan dari sikap keras dan berhati kasar. Lalu sebagai orang tua ialah memaafkan khilafnya dan memohonkan ampunan bagi anak-anaknya.

Selanjutnya yaitu kita sebagai orang tua untuk bisa mengajak musyawarah atau diskusi, pada saat bermusyawarah orang tua harus memperhatikan cara berbicara pada anak laki-laki atau perempuan, lalu mengetahui watak anaknya yang jenis apa, usia anak berapa.

Hal ini dikarenakan faktor-faktor tersebut akan membuat anak nyaman dan efektif. Atau bisa juga orang tua memulai dengan hal-hal yang sedang disukai oleh anak.⁶ Hal yang dilakukan dr.Aisah Dahlan setiap sebelum bermusyawarah dengan anak atau akan memberikan peraturan baru atau hal serius ia akan berdoa terlebih dahulu.

Seperti ini bunyi nya “Ya Allah, saya mohon lemah lembut pada anakku ya Allah. Kemudian sebut nama anak dan Ya Allah, jauhkanlah sikap keras dan hati kasar. Kemudian Ya Allah, saya maafkan anakku ya Allah, lalu kemudian sebut nama anak dengan lengkap. Ampuni dia ya Allah.” Maka dari itu nantinya sebelum ibunya datang, Allah sudah datang pada anak tersebut untuk membisiki si anak “Berbuat baiklah kepada ibumu Nak.” Maka dari itu kalau sudah dilakukan cara ini maka Allah katakan “Maka bertawakallah kepada Allah”.⁷

a. Memulai Menjadi Orang Tua Bijaksana

Setiap orang tua pasti menginginkan untuk menjadi orang tua yang bijaksana.

Berikut cara menjadi Orang tua yang bijaksana:

1) Yang pertama jika menginginkan menjadi orang tua yang bijak harus diniatkan.⁸

“Ya Allah, bismillaahirrahmaanirrahiim. Lalu mengucapkan Saya ibu yang bijaksana”.

⁶ dr. Aisah Dahlan, CHT., CM.NLP, “*Maukah Jadi Orang Tua Bahagia?*” h.64

⁷ *Ibid.*, h.65

⁸ *Ibid.*, h.14

Niat yang diucapkan sangatlah penting itu yang pertama. Maka dari itu nabi kita *Muhammad Shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: “*Innamal a'maalu bin-niyyaat*”.

Ini adalah kuncinya. Bahwasannya, “a'maal” kita, amalan-amalan, perbuatan-perbuatan kita itu di dahului dari niat. Dan niat kita itu harus dilafazkan lalu luruskan niat sambil berdoa setiap selesai shalat, dr. Aisah Dahlan selalu mempraktekkan begitu. Lalu meluruskan niat sambil berdoa “Ya Allah, saya mohon, jadikanlah saya ibu yang bijaksana. Ibu yang lemah lembut, Ibu yang bisa melindungi anak-anak, Ibu yang menyenangkan.”

Sambil diucapkan terus menerus seperti itu, supaya yang diucapkan itu jalan di badan kita. Lalu direkam di otak, dan pesan dari otak itu diberitahu ke badan kita. Sehingga kita mudah tersenyum dengan anak. Lalu ketika melihat anak, kita langsung tersenyum tidak manyun, atau senyumnya hanya sebelah. Maka dari itu harus diniatkan.

- 2) Yang kedua yaitu sering-sering untuk ikut belajar atau ikut seminar tentang *parenting*. *Parenting* merupakan bagaimana cara mengasuh, membimbing, dan mendidik anak dengan cara yang baik dan benar.⁹
- 3) Yang ketiga yaitu harus sering baca di Al-Qur'an, baca hadits-hadits Nabi, atau baca buku-buku tentang *Islamic Parenting* sebagaimana yang *Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam*. Insya Allah kita sebagai orang tua akan bijak dengan sendirinya.

Ditambah lagi, kita juga perlu membaca penelitian-penelitian tentang mendidik anak seperti yang dr. Aisah Dahlan sampaikan di seminar-seminarnya.¹⁰

b. Jadilah Orang Tua Yang Ikhlas

Satu hal penting yang harus diketahui orang tua yaitu bahwasannya segala sesuatu itu harus dikatakan terlebih dahulu. Karena apa yang kita katakan maka tubuh akan mengerjakan. Misalnya saja keikhlasan itu mudah

⁹ *Ibid.*, h.15

¹⁰ *Ibid.*, h.16

untuk dikatakan tetapi sulit untuk dipraktekkan. Maka dalam hal ini harus kita katakan terlebih dahulu, “Ya Allah, mohon ikhlas ya Allah...”

Kita harus berkata seperti itu agar kalimat “Saya mohon ikhlas” ini berjalan di tubuh kita, lewat sistem saraf, maka nantinya kita akan menjadi ikhlas. Jika kita melihat diagram level emosi, zona ikhlas mulainya dari semangat. Itu sudah berada di zona ikhlas.¹¹

Jika orang tua telah membacakan kisah-kisah teladan dari Rasulullah dan para sahabat dengan semangat, maka itu telah ikhlas namanya. Jika orang tua mengajarkan kepada anak bagaimana beribadah dengan benar, lalu mencontohkan bagaimana berakhlak yang benar dengan semangat itu telah ikhlas namanya.

Ciri ikhlas itu pintunya ialah semangat. Jika kita melakukan sebuah pekerjaan dengan semangat, itu telah ikhlas namanya. Jadi ciri ikhlas itu pintunya semangat dan senang.¹²

Yang terpenting kita tahu bahwa emosi itu naik turun dan tidak mungkin bisa naik di atas terus, itu tidak bisa dan tidak mungkin. Lalu makanya dikatakan bahwa keimanan seseorang itu naik turun, karena adanya emosi naik turun. Dan yang diharapkan yang diminta oleh Allah sewaktu turun ialah naikkan dengan menyebut nama Allah. “*Ya Allah... ya Allah... ya Allah....*” “*Astaghfirullaahal ‘azhiim... astaghfirullaahal ‘azhiim... astaghfirullaahal ‘azhiim.*”

Begitulah caranya agar emosi kita naik lagi ke zona ikhlas. Ciri-ciri ikhlas ialah semangat lagi, senang lagi, bisa senyum dengan anak, itu sudah ikhlas namanya.¹³

Maka dari itu ikhlas itu jika ditinjau dari emosi ialah berasal dari pikiran serta perasaan yang di dalamnya yang terdapat rasa semangat, syukur, damai serta senang. Itulah ikhlas, Semoga ayah dan ibu bisa menjadi orang tua yang ikhlas.¹⁴

¹¹ *Ibid.*, h.41

¹² *Ibid.*, h.42

¹³ *Ibid.*, h.43

¹⁴ *Ibid.*, h.44

c. Cara Membangun Parenting Islami Terhadap Perkembangan Anak Laki-laki Menurut dr. Aisah Dahlan, CHt., CM.NLP

dr. Aisah Dahlan, CHt merupakan seorang praktisi Neuroparenting Skill. Neuroparenting Skill ialah kemampuan untuk menerangkan segala sesuatu yang berhubungan dengan pengasuhan anak berbasis kinerja otak.¹⁵

Tujuan utama dari pengasuhan ialah untuk membentuk perilaku atau karakter mulia seseorang. Dalam proses membentuk perilaku mulia diperlukan cara berpikir atau berperasaan dengan baik. Proses ini terjadi di tingkat neuron (sel saraf otak). Saat manusia berpikir, bersikap dan berperilaku, termasuk dalam proses pengasuhan yang terjadi di tingkat neuron (sel saraf otak) ini. Maka dari itu, secara umum Neuroparenting didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari tentang pengasuhan anak yang berbasis kinerja otak.¹⁶

C. Penerapan Parenting Islami Menurut dr. Aisah Dahlan

1. Otak Manusia

Allah menciptakan otak manusia, Di dalam otak manusia terdapat dua bagian, yaitu : otak besar dan otak kecil. Kemudian otak tersebut terbagi menjadi dua, yaitu : Otak belahan kanan dan Otak belahan kiri. Di dalam otak tersebut ada yang dinamakan NEURON yang berjumlah sekitar 100 miliar neuron.

Maka dari itu Sayyidina Ali bin Abi Thalib berkata, “Didiklah anakmu sesuai dengan zamannya.” Dikarenakan para ilmuwan menemukan bahwa neuron sel otak anak-anak yang lahir semakin ke kebawah itu akan semakin canggih. Otak anak-anak akan menyimpan data-data yang ada di neuronnya.¹⁷

¹⁵ Nurana Prasari. “*Studi Analisis Pendapat dr. Aisah Dahlan, CHt Tentang Pemahaman Seksologi Dan Implementasinya Terhadap Keharmonisan Rumah Tangga Perspektif Hukum Islam Dan Hukum Positif*”. (Semarang.Fakultas Syari’ah dan Hukum UIN WALISONGO 2021) h.51

¹⁶ Ibid., h.51

¹⁷ dr. Aisah Dahlan, CHt., CM.NLP, “*Maukah Jadi Orang Tua Bahagia?*” h.18

Kita sebagai orang tua pantang untuk menghina generasi anak-anak serta melabelinya dengan hal-hal yang buruk. Kita tidak boleh mengatakan seperti itu dikarenakan otak mereka canggih. Maka sebutlah mereka dengan generasi Rabbani, generasi Qur’ani.

Hal itu akan jelas lebih mulia dan nantinya akan terekam di otak mereka. 100 miliar neuron ini kemudian sambung-menyambung dikarenakan ada kabel-kabelnya. Antar neuron ini akan sambung menyambung dan akan membentuk satu koneksi. Neuron ini akan membentuk memori serta membentuk ingatan, memori yang terbentuk pada otak anak-anak yaitu hal-hal yang kita ajarkan pada mereka. Seperti memori pengetahuan, memori nasehat, dan juga memori peristiwa yang terjadi dalam ikatan-ikatan di otak manusia.¹⁸

Sebagai orang tua harus memberikan contoh teladan, seperti membaca Al-Qur’an di hadapan bayi dan anak-anak, berbicara yang santun dan tidak bertengkar di depan bayi dan anak, agar neuron cermin anak merekam perilaku baik dari orang tuanya. Otak anak yang masih kecil merekam apa yang diucapkan dari orang tuanya, dan apa saja yang dilihat dari orang tuanya.

Maka dari itu jangan sampai kita bertengkar dan berselisih di depan anak-anak. Jika orang tua ada hal penting yang ingin dibicarakan agak serius dan bisa mendatangkan perdebatan, lebih baik dibicarakan berdua saja, jangan sampai di depan anak. Dikarenakan otak anak merekam, memang menurut kita anak belum bisa berbicara tetapi dia merekam dan tersimpan di otaknya. Dan rekaman ini bisa mengganggu di kehidupan anak seterusnya, apalagi yang tersimpan adalah memori buruk.

Memori anak-anak masih murni otaknya, maka apa yang dilihat oleh anak dari perilaku orang tuanya akan terekam dan itu akan menggangukannya. Maka dari itu sekarang ada istilah, “masa kecil yang

¹⁸ *Ibid.*,h.19

luka”, itu disebabkan oleh pola pengasuhan yang salah dan orang tuanya yang sering bertengkar di depan anaknya.

Hal inilah yang membuat luka, Apalagi jika orang tua tersebut sering memarahi anaknya. Maka dari itu peran penting orang tua sangat dibutuhkan karena orang tua merupakan panutan terbesar. Karena perilaku dan akhlak orang tua dilihat, di dengar dan diperhatikan oleh anak serta direkam di dalam ingatannya. Jadilah orang tua yang membentuk peradaban.¹⁹

2. Contoh Bagi Anak

Pendidikan dan pendampingan yang orang tua berikan kepada anak-anak kita adalah untuk mengisi akalunya di lobus frontalis depan dan mengisi qalbunya. Jika kita menyampaikan nasihat serta ilmu pengetahuan pada anak-anak tentu diperlukannya metodologi. Orang tua harus memberikan contoh-contoh keteladanan dari Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam dan para sahabat beliau, dan contoh keteladanan yang anak bisa lihat dan ia dengar langsung. Keteladanan merupakan bagian terpenting dalam proses pendidikan anak.

Menurut penelitian para ahli psikologi membuktikan bahwa 75 persen proses belajar didapatkan melalui penglihatan dan pengamatan. Lalu 13 persennya melalui indra pendengaran.²⁰ Teladan merupakan hal terpenting bagi anak, dikarenakan teladan yang diberikan oleh orang-orang terdekatnya akan mempengaruhi perkembangan kepribadian anak.

Orang tua memiliki peranan penting dalam menentukan kepribadian anak-anaknya. Orang tua merupakan figur yang paling dekat dengan anak, apa yang dilakukan oleh orang tua maka anak akan mengingat dan menyerap seluruh perbuatan dan ajaran orang tua di dalam otaknya.

¹⁹ *Ibid.*,h.26

²⁰ *Ibid.*, h.46

Pada masa-masa awal, pada masa *golden age*, anak-anak merupakan peniru yang sempurna dari orang tua atau orang terdekatnya. Apa yang anak lihat, maka akan terekam dengan baik dan jauh bisa lebih membekas dalam lalu membentuk kepribadian anak daripada nasihat-nasihat yang orang tua sampaikan. Contohnya digital merupakan salah satu medianya. Media digital merupakan kebutuhan di zaman sekarang, akan tetapi orang tua selalu bilang bahwa anaknya ketergantungan dengan digital.

Maka dari itu sebagai orang tua dalam berucap harus berhati-hati, karena ucapan orang tua dapat terjadi. Anak mendengar, lalu terekam di otaknya, dan akhirnya dia menjadi ketergantungan.²¹

3. Dahsyatnya Niat & Ucapan: Agar Anak Istiqomah

Dalam ilmu neurolinguistik program itu sering disebut dengan afirmasi serta visualisasi. Karena pada saat kita mengucapkan sesuatu, maka hal itulah yang disebut afirmasi.²² Afirmasi itu tekniknya adalah kerja otak kiri, otak bicara. Tetapi jika kiri saja, hanya bicara saja masih belum kuat. Maka dari itu kita pakai otak kanan, salah satu kerja otak kanan ialah visualisasi.

Jika kita meniatkan atau menginginkan sesuatu membisikkan sesuatu keinginan di bawah sadar kita, selain setelah diucapkan, kita bantu juga dengan membayangkan. Sebagai seorang ibu bisa membuatkan niat itu ke anak, dikarenakan seorang ibu itu memiliki sinyal.

Jika si ibu menginginkan anak sesuai keinginan sang ibu, lalu ibunya sambil membayangkan lalu kemudian, pesan itu akan lewat vibrasi kita, gelombang elektro magnetic kita. Ketika si ibu menyebut nama si anak, sinyal itu akan menuju ke anak tersebut. Maka dari itu orang tua dapat berdialog dengan beberapa cara : *Pertama*, dialog

²¹ *Ibid.*, h.47

²² *Ibid.*, h.51

verbal, kita menasehati anak secara langsung. *Kedua*, dialog batin, atau dialog badan bioplasmic.²³

Ada orang tua yang sulit bicara dengan anaknya dikarenakan secara verbal ia susah menangkap, maka ia bisa berdialog lewat gelombang vibrasi tadi. Itu juga sangat mujarab, bahkan level level itu merupakan level tertinggi. Lalu, ada satu hal yang perlu di ingat oleh orang tua, anak laki-laki kelihatannya tidak ulet, anak laki-laki tidak bertanggung jawab, padahal sebenarnya anak laki-laki itu sangat bertanggung jawab.

Sebab otak anak laki-laki itu otak benda, dan otak kanannya lebih dominan, maka dari itu yang terlihat dari orang tua anak laki-laki hanya bermain terus. Laki-laki itu memang bermain, karena bagi laki-laki bermain itu merupakan belajar. Dan laki-laki yang sudah dewasa, sudah bekerja, bermain itu sama halnya dengan bekerja, atau bekerja itu merupakan bermain.

Hal itu terjadi agar otaknya itu senantiasa berada di gelombang yang rileks dan senang, lalu akhirnya timbul kreativitas. Maka dari itu uletnya anak laki-laki dengan uletnya anak perempuan itu berbeda. Laki-laki itu sampai kapan pun, otaknya ialah otak bermain. Itu harus orang tua terima, jadi orang tua melihat anak laki-laki sedang bermain maka orang tua harus bilang bahwa "*Anak sedang belajar*".

Karena otaknya memang diciptakan oleh Allah suipaya belajar itu menjadi menyenangkan, karena belajar itu bermain. Lalu nanti ketika bekerja ia juga menjadi senang, Anak laki-laki itu memang unik.²⁴

4. Gaya Parenting Ayah dan Ibu

Pertama, seorang ibu merupakan pelaksana harian pendidikan. Lalu ayah fitrahnya ialah penanggung jawab visi pendidikan. Seorang ayah harus bisa menjadi suri teladan, *role model*, panutan, pelindung, dan sebagainya. Karena ayah merupakan penanggung jawab.

²³ *Ibid.*,h.52

²⁴ *Ibid.*,h.53

Ibu ialah *personal of love and sincerity*. Orang yang memiliki penuh kasih sayang dan ketulusan. Ayah ialah *man of vision and mission*, yang mempunyai visi dan misi keluarga.²⁵ Ibu ialah pemilik moralitas serta nurani. Sedangkan ayah yaitu pembangun sistem berpikir dengan tantangan dan bermain.

Maka dari itu ayah selalu berpikirnya seperti tantangan dan bermain, terutama dengan anak laki-laki. Karena di dalam otak laki-laki itu dominan otak bermain. Sebaliknya, seorang ibu itu memakai moralitas, nurani. Mainnya halus dan teratur, Kita harus tahu perbedaan ini.

Kemudian, ibu ialah *supplier* feminitas dan ayah ialah *supplier* maskulinitas. Jika anak laki-laki diajarkan tegas dan tangguh oleh ayahnya, maka biarkan saja. Karena di otak merasa terdapat hormone testosteron, yang sifat dari testosteron ini ialah agresif. Anak laki-laki memang mendapatkan maskulinitas dari ayah.²⁶

Ibu sebagai *supplier* feminitas, akan memberikan stimulasi pada anak perempuan yang memiliki hormon estrogen. Hormon estrogen merupakan hormon utama pada perempuan, maka dari itu muncul lah sifat dan sikap kewanitaannya.

Lalu selanjutnya pengaruhnya untuk anak laki-laki yaitu agar mereka tahu bagaimana cara bersikap untuk menghadapi sifat perempuan. Hal ini sangat bermanfaat untuk mendampingi istri dan anak perempuannya nanti.²⁷

Ibu merupakan pembangun hati dan rasa, sedangkan ayah merupakan penegak profesionalisme. Seorang ayah merupakan penegak profesionalisme, maka dari itu ayah berperan untuk selalu bertanya mengenai hal-hal penting pada anak-anaknya dengan agak tegas. Jika seorang ibu berbeda dengan ayah, ibu akan bertanya kepada anak-anaknya dengan lebih lembut.

²⁵ *Ibid.*, h.71

²⁶ *Ibid.*, h.72

²⁷ *Ibid.*, h.73

Seorang ibu memiliki tugas yang rela berkorban demi anak dan keluarganya. Sedangkan ayah merupakan konsultan pendidikan, Maka dari itu ayah merupakan tempat untuk bertanya tentang masa depan. Ibu merupakan sang pembasuh luka, sedangkan ayah the person of tega.

Hal ini harus orang tua ketahui jika ayah memiliki tugas dan peran *the person of tega*. Sebab seorang ayah yang ‘agak tega’ itu dikarenakan secara bawah sadarnya mengajarkan ‘*tough love*’ dan cinta yang tangguh. Kemudian pada otak laki-laki terdapat sikap ksatria yang disebabkan oleh adanya hormon vasopresin.²⁸

Menurut bu isha ia sangat bersyukur karena suaminya ayah totok menerapkan sistem ‘agak tega’ pada anak-anaknya, maka hal itulah yang membuat anak-anak bu isha tidak takut jika menghadapi orang-orang yang agak tega disekelilingnya.

Misalnya jika menghadapi guru dan dosen yang ‘killer’ atau galak yang hanya untuk ‘*mengetest*’ kesabaran murid atau mahasiswanya. Jika anak-anak yang tidak terbiasa dengan hal seperti itu, kemudian mereka akan menjadi cengeng dan stress tinggi dalam mengatasi emosi dan kondisinya.²⁹

Fitrah ayah dan ibu memiliki perbedaan, hal itu disebabkan karena adanya perbedaan hormonal dan perbedaan program otak. Di dalam surah Ali Imran Ayat 36 disebutkan:

لَمَّا وَضَعَتْهَا قَالَتْ رَبِّ إِنِّي وَضَعْتُهَا أُنْثَىٰ وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا وَضَعْتَ وَلَئِنَّ الذَّكَرَ كَأَلْأُنثَىٰ
وَإِنِّي سَمَّيْتُهَا مَرْيَمَ وَإِنِّي أُعِيذُهَا بِكَ وَذُرِّيَّتَهَا مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

Artinya :

Maka ketika melahirkannya, dia berkata, “Ya Tuhanku, aku telah melahirkan anak perempuan”. Padahal Allah lebih tahu apa yang dia lahirkan, dan laki-laki tidak sama dengan perempuan. “Dan aku memberinya nama Maryam, dan aku mohon perlindungan-Mu untuknya dan anak cucunya dari (gangguan) setan yang terkutuk.”

²⁸ *Ibid.*, h.73

²⁹ *Ibid.*, h.74

Yang dimaksud oleh ayat tersebut adalah : Dan seorang laki-laki tidak sama dengan seorang Perempuan

Allah menciptakan otak manusia di simpan di kepala dengan berbagai macam lapisan agar dapat terlindungi. Di dalam otak terdiri dari : otak besar, otak kecil, selanjutnya terbagi menjadi dua, yaitu belahan kanan dan belahan kiri. Otak laki-laki lebih berat 100 gram dibandingkan dengan otak perempuan.

Apabila seorang ibu berat otaknya 1,5 kilo, maka berat otak ayah yaitu 1,6 kilo. Oleh karena itu seorang ayah menjadi lebih tega di karenakan otaknya lebih berat, makanya seorang ibu harus terima hal tersebut. Otak jika dilihat dari samping kiri, terdapat otak besar dan otak kecil. Lalu apabila dilihat dari atas, terbagi dua, ada belahan kanan dan ada belahan kiri.³⁰

Dalam penelitian di King's College London atau yang dikenal pada zaman dahulu sebagai *Institute of Psychiatry* London pada tahun 1999 dikemukakan bahwa "Lokasi yang mengendalikan bicara serta bahasa di dalam otak laki-laki dan perempuan itu berbeda". Seorang ibu memiliki peran sebagai pelaksana harian dikarenakan ada beberapa tempat yang berbeda, Laki-laki letak pengendali lokasi bahasa dan kosakatanya di sebelah kiri, sedangkan pada perempuan pengendali lokasi bahasa dan kosakatanya di sebelah kiri dan kanan.

Dalam hal inilah yang dapat menjadi dasar bahwa ibu-ibu lebih mahir bicara dan dapat bekerja sembari terus berbicara. Di dalam sehari laki-laki mengatakan 2.000-4.000 kata, 1.000-2.000 bunyi vokal 2.000-3.000 gerakan tubuh. Pada komunikasi anak laki-laki yang sudah aqil baligh sampai menjadi bapak-bapak rata-rata hanya 7.000 kata per hari. Jika suami pendiam hanya 5.000 kata per hari, sedangkan jika laki-laki yang memiliki watak pembicara 9.000 kata.

Pada perempuan lebih banyak dalam berbicara, dengan mengeluarkan kata-katanya 6.000-8.000 kata, bunyi vokal 2.000-3.000 kata

³⁰ *Ibid.*, h.74

per hari, gerakannya 8.000-10.000 per hari. Kesimpulannya yaitu bahwa dalam sehari itu ada 20.000 per hari. Tetapi jika seorang ibu pendiam dalam seharinya hanya 16.000, lebih banyak dari bapak-bapak yang suka berbicara.³¹

Jika seorang ibu yang banyak cakap dalam seharinya 23.000 sampai dengan 24.000. Hal inilah yang menjadikan ibu-ibu sebagai pelaksana harian, dikarenakan seorang ibu cenderung lebih banyak berbicara secara verbal pada anak-anaknya, dan ibu juga yang mengajarkan serta memberitahu berbagai hal.³²

Seorang ayah atau bapak-bapak memang lebih gemar sedikit bicara, berkata singkat, dan langsung membahasa pada intinya atau tidak berbelit-belit. Hal ini dikarenakan verbalnya hanya 2.000-4.000, sepertiganya dari perempuan. Pada saat pagi hari sampai siang laki-laki dan perempuan sama-sama berbicara, jika sudah waktu malam maka laki-laki telah diam berbeda halnya dengan perempuan yang masih berbicara.

Pada perempuan 20.000, sedangkan pada laki-laki itu hanya 7.000.³³ Jika seorang ayah bekerja hanya di rumah, maka 7.000 kata itu tidak habis di kantor, maka ayah dapat menemani serta mengajari anak, meskipun pada saat malam harinya ayah telah sangat minim kata-katanya. Seorang ayah saat mengajari anaknya sering *to the point* tidak ada basa-basi.

Dengan hal ini maka tidak perlu dibanding-bandingkan dengan cara seorang ibu, dikarenakan memang secara anatominya berbeda. Bu isha setuju dengan syair dari mesir yang berisi “Ibu ialah sekolah pertama bagi anak-anaknya, apabila kamu telah mempersiapkan mereka dengan baik, maka sesungguhnya kamu telah mempersiapkan sebuah generasi yang baik dan kuat”.³⁴

³¹ *Ibid.*, h.74-75

³² *Ibid.*, h.76

³³ *Ibid.*, h.77

³⁴ *Ibid.*, h.78

5. Cara Belajar Laki-laki dan Perempuan

Otak kiri anak perempuan berkembang lebih cepat daripada otak kiri anak laki-laki. Otak kiri itu berisi analisa, berbicara, matematika, detail dan rapi. Maka dari itu anak perempuan lebih cepat dapat berbicara dibandingkan anak laki-laki dan lebih cepat dapat membaca. Anak laki-laki otak kanannya berkembang terlebih dahulu.

Otak merupakan otak santai, otak kreatif, gambar, musik, warna, gerak, bermain, itu semua terletak di otak kanan. Sedangkan pada otak kanan laki-laki berkembang lebih cepat dari otak kirinya. Perempuan otak kiri dan kanannya seimbang, tetapi otak kanan perempuan lebih baik daripada otak kanan laki-laki, sedangkan otak kiri laki-laki lebih baik daripada otak kirinya perempuan.³⁵

Hal ini terjadi dari umur 0-6 tahun otak kiri dan kanan perempuan hampir seimbang. Sedangkan laki-laki otak kanannya berkembang lebih dahulu. Otak kanan anak laki-laki terdapat otak gerak, otak musik, otak benda yang menyebabkan bicaranya hanya sedikit. Anak laki-laki akan mempraktekkan apa yang telah dilihat dan didengar karena yang berkembang ialah otak kanannya terlebih dahulu.

Oleh karena itu untuk dapat membantu anak laki-laki dalam belajar tidak dapat diajarkan dengan hanya melalui tulisan saja, harus dengan menunjukkan benda atau ibu tempelkan tulisan yang sesuai dengan diucapkan oleh ibu. Beda halnya dengan anak perempuan hanya diberitahu melalui kata-kata saja ia sudah dapat memahaminya, hal ini dikarenakan otak kirinya sudah bekerja.³⁶

Anak perempuan jika diajak berbicara lalu disuruh ia mengerti, sebab otak kirinya telah berkembang otak analisa nya. Sedangkan pada anak laki-laki jika diberitahu lalu disuruh oleh ibunya tidak dikerjakan sesuai perintah, melainkan akan lebih banyak bergerak. Hal ini disebabkan oleh otak kanannya, dan dikendalikan oleh otak bergerak.

³⁵ *Ibid.*, h.99

³⁶ *Ibid.*, h.100

Menurut fitrah ia selalu memakai otak kanannya hingga berusia enam tahun.³⁷

6. Fakta Tentang Anak Laki-laki

Otak laki-laki berbeda dengan otak perempuan, karena laki-laki lebih dominan pada otak kanan. Jika anak laki-laki senang bermain, maka itu memang laki-laki yang sesungguhnya, karena anak laki-laki itu pada umumnya diciptakan senang bermain.³⁸ Otak kiri pada anak laki-laki itu berfungsi sebagai otak analisa, otak berpikir, otak bicara, otak hitung-hitungan, otak disiplin, otak teratur, otak syair. Otak anak laki-laki belum berkembang seperti otak kanannya.

Dikarenakan anak laki-laki dari usia nol hari sampai usia enam tahun otak kanannya lebih dominan, maka anak laki-laki akan lebih banyak bermain. Untuk anak laki-laki bermain juga sama dengan belajar, sebagai orang tua harus berbaik sangka pada anak laki-lakinya. Sebagai ibu haruslah kreatif, maka dari itu buatlah permainan agar anak tidak sering bermain gadget. Jika anak masih kecil sebagai ibu tolong berbaik sangka pada anaknya.

Lalu kemudian sebagai ibu juga harus pantang menyerah untuk selalu menasihati anak laki-laki sebelum ia makan atau pada saat ia sedang lapar. Saat anak laki-laki sedang makan maka nasihatilah ia dengan penyampaian yang rileks agar mudah tercerna di otaknya.³⁹

Sebagai seorang ibu harus memiliki waktu khusus berdua dengan anak untuk menasihatinya, tetapi jangan menasihati anak laki-laki jika telah memegang gadget-nya. Karena batang otaknya sedang tegang, ia akan menolak untuk dinasihati. Maka dari itu solusinya jika anak laki-laki sedang bermain gadget maka dekatilah lalu sambil ditanya sedang bermain apa ?⁴⁰

³⁷ *Ibid.*, h.101

³⁸ *Ibid.*, h.110

³⁹ *Ibid.*, h.111

⁴⁰ *Ibid.*, h.112

Ibu harus berbicara dengan rileks, santai, dikarenakan anak laki-laki sangat menyukai jika ibunya berbicara dengan santai. Lalu setelah ibu dekati saat bermain di game tidak lupa diingatkan untuk mengerjakan tugas-tuganya sambil diberi kata-kata motivasi agar tugasnya bisa cepat selesai, seperti itulah dalam mendidik anak laki-laki.⁴¹

7. Perkembangan Anak Menurut dr. Aisah Dahlan

Dr. Aisah Dahlan pernah menerangkan suatu penelitian mengenai perbedaan otak anak perempuan dan otak anak laki-laki. Ternyata otak anak perempuan dan otak anak laki-laki memiliki koneksi neuron dan memiliki perbedaan satu sama lain.

Usia 0-6 (Preschool) : Laki-laki otak kanannya tersambung duluan, lebih banyak dibanding otak kanannya perempuan. Dan otak kirinya laki-laki masih tersambung sedikit dibanding otak perempuan. Jadi laki-laki sambungannya itu ada perbedaan yang signifikan ini ekstrim. Dan ingat otak kanan atau otak bermain, otak rileks, otak imajinasi, otak intuisi pada anak laki-laki. Anak laki-laki main saja kerjanya, kadang-kadang imajinasinya itu ya terstimulasi. Laki-laki itu imajinasinya kuat sekali MasyaAllah.

Makanya kalau mau mengajarkan anak laki-laki membaca di usia ini atau anak perempuan ini terdapat perbedaan. Laki-laki disuruh belajar duduk manis suruh pegang buku Cuma ada tulisan bola. Bo bo la la bola, tidak ada gambarnya tidak mengerti dia. Kadang sudah ada gambarnya aja dia masih belum mengerti ini apa.

Maka lebih baik beli bolanya langsung. Beli bolanya lalu diberi tulisan-tulisan yang besar lalu di tempel di bola itu. Maka ia akan mengerti dan cepat masuk ke otaknya. Ada meja di rumah, lalu meja tersebut diberi tulisan-tulisan ini meja dan taruh tulisan tersebut di atasnya meja, maka ia akan mengerti. Makanya bersyukur sekali jika

⁴¹ *Ibid.*, h.113

ada play group atau TK yang banyak sekali memiliki barang-barang peraga.

Jangan heran jika anak laki-laki belum bisa mewarnai dan masih mewarnai keluar garis. Anak laki-laki lebih pilih lari-lari daripada harus menggambar dan mewarnai. Kecuali jika anak punya bakat visual-spasial yang senang menggambar.

Usia 6-12 : Laki-laki masih menggunakan otak kanan, tetapi otak kirinya sudah mulai aktif. Dikatakan bahwa anak laki-laki siap belajar membaca, berhitung, yang analisa yaitu pada saat usia enam tahun ke atas.

Kalau ada sekolah yang membikin peraturan masuk SD 7 tahun itu menyelamatkan anak laki-laki. Kalau kurikulum SD yang sekarang masih banyaknya analisa, tetapi tidak bisa sekolah pilih-pilih ya. Atau ada sekolah yang sudah banyak belajar begini, kalau ada orang tua memaksa anak umur 6 tahun lebih kalau anak perempuan dia terima, tetapi kalau anak laki-laki jika usianya masih enam tahun dan sudah mulai masuk sekolah kasihan nanti keteteran.

Ibunya yang mendampingi anak laki-laki belajar kerjain PR malah bisa-bisa menjadi panik. Karena kalau kurikulumnya seperti zaman saya dulu (Zamannya Bu Aisha) mungkin usia lima tahun, enam tahun, sudah masuk SD masih bisa ya. Tetapi kalau kurikulum sekolahnya memiliki pengajaran analisa lebih banyak maka itu dikuasai oleh anak perempuan.

Usia 12-18 : Laki-laki masih dominan pada otak kanan, tetapi otak kirinya sudah mulai aktif. Makanya saat memasuki SMP, anak laki-laki sudah bisa diajak analisa-analisa walaupun setelah nganalisa dia bermain lagi, karena otaknya tersebut pikirannya banyak permainan. Makanya edukasi yang melibatkan permainan itu disenangi oleh anak laki-laki.

Kemudian, kapan anak laki-laki otak kiri dan kanannya seimbang? Yaitu nanti setelah di atas usia 18 tahun sampai 20 tahun untuk bisa

analisa dengan kreativitasnya itu bisa seimbang. Dan pada saat usia 18 tahun otak kiri laki-laki seimbang.

Anak laki-laki saat sudah menjadi mahasiswa keren banget. Antara daya analisa dan kreativitasnya itu seimbang. Makanya di mahasiswa ketua senat laki-laki, ketua BEM laki-laki. Karena saat anak laki-laki telah menjadi mahasiswa ia pegang semua peranan, ketua umum juga laki-laki. Yang mempunyai anak laki-laki tolong pahami ini supaya kita (ibu) tenang, dan emosi kita (ibu) tetap stabil.⁴²

⁴² Observasi video kajian dr. Aisah Dahlan, CHt, Pada tanggal 18 Juni 2023.

BAB IV

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

A. Parenting Islami Aisah Dahlan

Parenting merupakan hal yang terpenting untuk mendidik anak dalam masa pertumbuhannya dari ia kecil hingga dewasa. Di dalam parenting mengajarkan berbagai macam ajaran, cara-cara ataupun metode yang tepat dalam mengasuh anak. Di dalam islam sendiri memiliki sebuah parenting yang disebut dengan parenting islami.

Parenting islami mengajarkan berbagai macam metode ajaran yang diajarkan oleh islam kepada anak. Contohnya saja yaitu menerapkan perilaku keseharian anak dengan ajaran nabi-nabi, mengajarkan tentang agama islam itu seperti apa dan banyak hal lain yang berkaitan dengan ajaran islam itu sendiri yang dapat diaplikasikan untuk mendidik anak dalam kehidupan sehari-harinya. Parenting islami juga memiliki berbagai macam pendapat dari beberapa tokoh.

Dalam penelitian ini, penulis akan memberikan pemikiran serta ajaran parenting islami dari tokoh dr. Aisah Dahlan. Menurut dr. Aisah Dahlan dalam mendidik anak hal yang paling terpenting yaitu menerapkan teladan pada anak. Penerapan teladan bisa dari orang-orang terdekat, karena dari penerapan teladan tersebut akan mempengaruhi perkembangan kepribadian anak. Maka dari itu orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan kepribadian anak-anaknya.¹

Dalam menerapkan parenting orang tua harus memberikan contoh teladan seperti mengajak anak beribadah bersama atau mengajaknya membaca Al-Qur'an. Lalu berbicara santun dan tidak bertengkar di depan di hadapan bayi ataupun anak, hal ini dilakukan agar neuron cermin anak merekam perilaku baik dari orang tuanya.

Pada otak anak yang masih kecil ia merekam apa yang diucapkan oleh orang tuanya, dan apa saja yang dilihat dari perbuatan atau sikap orang tuanya. Memang orang tua mengira bahwa anak belum bisa berbicara tetapi ia ia

¹ dr. Aisah Dahlan, CHt., CM.NLP, "*Maukah Jadi Orang Tua Bahagia?*", h.47

merekam dan tersimpan di otaknya, bahkan hal itu bisa mengganggu di kehidupan anak selanjutnya, terlebih lagi jika memori yang tersimpan pada otak anak yaitu ialah memori buruk.²

Maka dari itu perlunya peran penting orang tua dalam mendidik anak, karena orang tua merupakan panutan terbesar, maka dari itu sebisa mungkin orang tua mendampingi dan mendidik anak dengan mengisi akalnya di lobus frontalis depan serta mengisi qalbunya. Jika orang tua ingin memberikan nasihat serta ilmu pengetahuan maka perlunya untuk memberikan metodologi, dan orang tua harus memberikan contoh-contoh keteladanan dari *Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam* dan para sahabatnya.

Keteladanan ialah hal terpenting dalam proses mendidik anak, karena anak bisa melihat dan mendengarnya langsung bagaimana contoh-contoh yang diberitahu oleh orang tuanya.³

Menurut dr.Aisah Dahlan dalam menerapkan parenting sebagai orang tua juga harus mengajak anak untuk musyawarah atau berdiskusi, pada saat bermusyawarah yang perlu diperhatikan ialah harus tahu bagaimana cara berkomunikasi dengan anak laki-laki bagaimana, dengan anak perempuan bagaimana, wataknya seperti apa dan jenis apa, usianya berapa, dikarenakan dari beberapa faktor tersebut akan membuat anak nyaman dan efektif.

Sebagai orang tua juga harus menghindari berprasangka buruk pada anak dan jangan meragukan anak jika ia menyalahi kesepakatan, sebaiknya orang tua bertawakal kepada Allah, karena Allah lah yang akan langsung menolong.⁴ Sebagai orang tua maka wajib hukumnya untuk mengajarkan ilmu kepada anak.

Menurut dr.Aisah Dahlan ada hal-hal yang perlu diperhatikan dalam mengajarkan pada anak :

Yang Pertama yaitu harus sabar mengulang penjelasan pada anak. Dalilnya yaitu, diriwayatkan oleh Imam at-tirmidzi, dari Anas Radhiyallahu'anhu, dia berkata, *Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam* sering

² *Ibid.*, h.19

³ *Ibid.*, h.46

⁴ *Ibid.*, h.65

mengulang-ulang perkataan beliau sebanyak tiga kali. Dalam hal ini bertujuan agar setiap perkataan yang beliau sampaikan dapat dimengerti.

Hal ini harus dilakukan berulang-ulang dikarenakan jika otak di ulang terus menerus akan tebal. Ilmu memang harus di ulang-ulang, dan salah satu metode pendidikan yaitu repitisi, *muraja'ah*, diulang.⁵ Tujuannya di ulang secara terus menerus agar tebal sambungannya, dan bahkan nantinya terdapat sambungan baru.

Yang Kedua yaitu ajarkanlah ilmu yang sesuai dengan kondisi pengetahuan anak dan apa saja yang mereka senangi. *Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, katakanlah kepada manusia sesuai dengan apa yang mereka ketahui, lalu tinggalkanlah apa yang mereka tidak ketahui dan apa saja hak yang tidak mereka senangi.

Sebagai orang tua harus tahu apa yang disukai oleh anak-anaknya. Pada dasarnya anak itu senang bermain, apalagi jika anak tersebut laki-laki. Sampaikanlah pada mereka dengan gaya mereka dan sambil bermain, dikarenakan Nabi menyuruh agar seperti itu.⁶

Yang Ketiga yaitu kenalilah gaya belajar anak. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Nabi, bahwa orang tua mengajarkan kepada anak seperti apa yang ia senangi. Karena penangkapan indra itu berbeda-beda cara menangkapnya, dan berbeda-beda juga pada syaraf yang mendominasinya.

Maka dari itu muncullah teori yang namanya gaya belajar, dalam gaya belajar ini ada anak yang matanya kuat menangkap informasi, jika gurunya menjelaskan maka ia harus melihat gurunya. Mata anak sering melihat guru?" Jika pada saat sedang belajar daring, ia melihat layar monitor terus, ia juga melihat tulisannya dan biasanya ia senang membaca, ia senang membeikan warna dengan stabilo di bukunya, ia senang menulis, itulah cara anak belajar gaya visual.⁷

⁵ *Ibid.*, h.81

⁶ *Ibid.*, h.82

⁷ *Ibid.*, h.83

Setiap tokoh memiliki cara pandangan yang berbeda mengenai persepsi pengertian Parenting Islami, maka dari itu berikut pengertian menurut beberapa tokoh : Menurut Neneng Maghfiroh dkk, Parenting Islami dikenal sebagai Tarbiyah alAwlad yang berlandaskan atas prinsip tauhid, keimanan dan akhlak mulia.

Dalam hal ini orang tua memiliki tugas bertanggung jawab untuk mengajarkan kepada anak-anaknya tentang pendidikan akhlak, pendidikan jasmani, pendidikan nalar, dan pendidikan untuk bertanggung jawab dalam masyarakat.⁸

Dalam metode pengasuhan anak terdapat berbagai macam model pengasuhan anak, salah satunya adalah metode *Parenting Islami*. Metode parenting islami Menurut Zulaehah Hidayati, dapat dipakai oleh orang tua dan pendidik untuk di terapkan di dalam kehidupan anak sehari-hari.⁹

Menurut Muhammad Fikri At-Tamimy, dalam konsep Parenting islami telah ada sejak perkembangan Islam zaman dahulu. Sehingga kewajiban untuk orang tua ialah mengasuh anak yang sesuai dengan syariat Islam. Anak menyerap segala sesuatu yang ia lihat dan dengarkan pertama kali yang berasal dari orang tua.¹⁰

Menurut Adelia Fitri, Parenting Islami merupakan sebuah cara untuk mempersiapkan generasi muda agar mempunyai moral yang berpedoman pada norma-norma Islam serta untuk membentuk anak agar menjadi generasi shaleh dan shaleha. Maka dari itu, hal ini dapat dilakukan sebelum anak lahir di dunia, bukan hanya diterapkan saat anak sudah lahir ke dunia. Dalam konsep Parenting Islami yaitu mengajarkan jika pola asuh yang digunakan oleh orang tua juga

⁸ Neneng Maghfiroh dkk, "*Parenting dalam islam*", (Banten: Yayasan pengkajian hadits el-bukhori), h.1

⁹ Zulaehah Hidayati. "*Anak Saya Tidak Nakal, Kok*". (Yogyakarta: PT Bentang Pustaka, 2010), h.36

¹⁰ Muhammad Fikri AtTamimy, "*Konsep Parenting dalam Perspektif Surah Luqman dan Implementasinya*". Karya Tulis Ilmiah Strata Satu, 2016, h.23

mencakup bagaimana orang tua mampu membentuk akhlakul karimah terhadap anak-anaknya.¹¹

Menurut Syifa dan Munawaroh, Parenting Islami merupakan suatu bentuk pola asuh yang berdasarkan dari nilai-nilai ajaran Islam, Al-Qur'an serta As-Sunnah.

Menurut Rachman, Parenting Islami ialah suatu bentuk pengasuhan anak yang sesuai dengan proses tumbuh kembangnya dan berdasarkan dengan Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW. Dengan adanya pengasuhan ini diadakan agar para orang tua dapat mendidik anaknya sesuai berdasarkan ajaran agama Islam yang memiliki tujuan untuk memberikan kebaikan dunia dan akhirat melalui penjelasan terkait aspek-aspek pendidikan yang baik.¹²

Parenting Islami juga memiliki Aspek-aspek yang akan menjadi acuan dalam menerapkan parenting Islami itu sendiri. Berikut adalah beberapa prinsip Aspek-aspek yang terkandung dalam model pengasuhan Al-Ghazali dan pandangan yang terkandung dalam aspek tersebut dengan pendapatnya dr. Aisah Dahlan yaitu antara lain :

1) Keteladanan

Al-Ghazali menekankan orang tua memiliki peran penting yaitu menjadi teladan yang baik bagi anak-anak mereka. Dalam hal ini orang tua diharapkan menunjukkan perilaku yang sesuai dengan ajaran agama dan moralitas yang baik. Sosok Rasulullah dapat menjadi tuntunan bagi manusia yang meneladaninya dan mengimplementasikan kepribadian beliau di dalam kehidupan manusia. (Shihab, 2009)

Rasulullah SAW. Dianggap sebagai teladan yang sempurna, sehingga orang tua diharapkan meneladani perilaku dan akhlaknya dalam pengasuhan anak-anak. Rasulullah SAW bersabda sebagaimana yang diriwayatkan Aisyah :

¹¹ Adelia Fitri. "Pengaruh Parenting Islami Terhadap Karakter Disiplin Anak Usia Dini Yang Bersekolah Di PAUD Pembina Desa Kembang Seri Kabupaten Kepahiang", (Bengkulu : Fakultas Tarbiyah dan Tadris, Jurusan Tarbiyah 2020). h.12

¹² Muhammad Fikri AtTamimy, "Konsep Parenting dalam Perspektif Surah Luqman dan Implementasinya". Karya Tulis Ilmiah Strata Satu, 2016, h.24

"Sebaik-baik kalian adalah yang terbaik dalam akhlak terhadap keluarganya." (HR. Tirmidzi 3895).

Dalam hadis ini dijelaskan bahwa pentingnya menjadi teladan yang baik dalam perilaku dan perlakuan terhadap keluarga, termasuk kepada anak-anak. Dalam hal ini dikarenakan anak melihat orang-orang disekitarnya merupakan pribadi yang dikagumi dan di idolakan. Ayah dan ibunya lah yang menjadi panutan untuk menjadikan anak yang sholeh.

Proses pendidikan akan berjalan dengan penuh makna, terlebih jika pendidikan keteladanan ini dilakukan sejak masih anak usia dini. Karena anak akan memiliki kemampuan untuk menyerap pemahaman lebih kuat dan membekas dalam hidupnya.

Melalui keteladanan maka anak akan belajar dari perbuatan yang berkesan di dalam dirinya. Sehingga ia lebih mudah mengingat sesuatu yang dapat mempengaruhi jiwanya. Pada dasarnya anak akan mudah melupakan apa yang didengar dan dilihatnya. Namun tidak demikian jika hal tersebut berkesan di hatinya.

Maka dari itu keteladanan merupakan metode utama dalam pendidikan. Sehingga bagi orang tua yang menginginkan anaknya menjadi yang terbaik, maka ia harus menjadikan dirinya sebagai orang tua yang terbaik terlebih dahulu (Saiful Falah, 2014).¹³

Menurut dr.Aisah Dahlan orang tua sangat penting untuk memberikan contoh teladan kepada anak, contohnya seperti membaca Al-Qur'an di depan si bayi dan anak-anak, berbicara yang santun serta diusahakan untuk tidak bertengkar di depan si bayi dan anak-anak, hal ini dilakukan agar neuron cermin anak merekam perilaku baik dari orang tuanya.

¹³ Shokhibul Mighfar, "Islamic Parenting Perspektif Imam Al-Ghazali, dalam *atthufulah Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*", Vol. 3 No. 2 April 2023, Universitas Ibrahimy Situbondo. h.124-125

Jika kita lihat memang si anak ini masih kecil, ataupun masih bayi, tetapi otaknya merekam apa yang diucapkan dari orang tuanya, serta apa yang ia lihat dari orang tuanya. Maka dari itu agar pantang untuk bertengkar ataupun berselisih di depan anak-anak, karena orang tua merupakan panutan terbesar.¹⁴

Perilaku orang tua dilihat anak, didengar serta diperhatikan dan direkam oleh anak dibenaknya. Karena itu jadilah orang tua yang dapat membentuk peradaban. Uswah kita ialah *Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam*. Ceritakanlah tentang Nabi Muhammad pada anak-anak, agar nantinya mereka dapat meneladani Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wa sallam*.

2) Pendidikan Agama

Menurut Al Ghazali, tujuan pendidikan adalah pembentukan insan paripurna, baik di dunia maupun di akhirat. (Hamdani Ihsan dan Fuad Ihsan, 2007) Beliau menekankan tugas pendidikan ialah mengarah pada realisasi tujuan keagamaan dan akhlak, dimana *fadhilah* (keutamaan) dan *taqarrub* (mendekatkan diri) kepada Allah merupakan tujuan yang paling penting dalam Pendidikan (Ali Al Jumbulati, 1994).

Dalam tulisannya Abuddin Nata tujuan pendidikan menurut Imam Ghazali ada dua: *Pertama*, tercapainya kesempurnaan insani yang bermuara pada pendekatan diri kepada Allah. *Kedua*, kesempurnaan insani yang bermuara pada kebahagiaan hidup dunia dan akhirat. Maka dari itu ia bercita-cita mengajarkan manusia agar mereka sampai pada sasaran-sasaran yang merupakan tujuan akhir dan maksud pendidikan itu. Tujuan itu tampak bernuansa religius dan moral, tanpa mengabaikan masalah duniawi (Abuddin Nata, 2000).

Sasaran utama dalam pendidikan anak menurut al-Ghazali ialah pendidikan agama dan akhlak (moral) dalam rangka memperoleh hati dan jiwa yang bersih suci. Menurut al-Ghazali, pendidikan diharapkan

¹⁴ dr. Aisah Dahlan, CHT., CM.NLP, "*Maukah Jadi Orang Tua Bahagia?*", h. 25

dapat membentuk individu-individu yang mulia dan bertaqwa, yang selanjutnya dapat menyebarkan keutamaan (*fadhilah*) kepada seluruh umat manusia (Fathiyyah Hasan Sulaiman, 1986).

Prinsip dalam model ini menekankan pentingnya memberikan pendidikan agama kepada anak-anak. Menurut Muzayyin, metode pendidikan yang akan digunakan oleh para pendidikan harus berprinsip pada *child centered* yang lebih mengutamakan anak didik daripada pendidik itu sendiri. Metode yang dimaksud antara lain ialah metode teladan, metode *guidance and counselling* (bimbingan dan penyuluhan), metode kisah, metode motivasi, dan metode *reinforcement* (mendorong semangat) (Muzayyin Arifin, 2010).

Para orang tua diharapkan dapat mengajarkan pengetahuan agama, nilai-nilai moral, dan praktik ibadah kepada anak-anak mereka.¹⁵

Rasulullah SAW bersabda :

Dari Amr Bin Syu'aib dari ayahnya dari kakeknya berkata: "Rasulullah SAW bersabda : "Perintahkan anak-anakmu melaksanakan sholat sedang mereka berusia tujuh tahun dan pukullah mereka karena tinggal sholat sedang mereka berusia 10 tahun dan pisahkan antara mereka di tempat tidurnya." (H.R Abu Daud: 418)

Hadis ini menjelaskan tentang pentingnya mengajarkan ibadah dan kewajiban agama kepada anak-anak sejak dini.

Menurut dr.Aisah Dahlan, Sebagai orang tua harus menyuruhnya sholat melalui lisan secara berulang kali.¹⁶ Di ucapkan terus seperti itu, maka dengan itu anak akan mendengar pesan itu dan akan jalan ke badannya. Lalu kemudian badannya tersebut akan menariknya.¹⁷

Dengan mengatakan dan menyuruhnya sholat serta memberi irama saat mengajak sholat agar otak kanannya bekerja. Dan jangan

¹⁵ Shokhibul Mighfar, "Islamic Parenting Perspektif Imam Al-Ghazali, dalam *atthufulah Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*", Vol. 3 No. 2 April 2023, Universitas Ibrahimy Situbondo. h.125

¹⁶ dr. Aisah Dahlan, CHT., CM.NLP, "Maukah Jadi Orang Tua Bahagia?", h.166

¹⁷ *Ibid.*, h. 167

menggunakan suara yang melengking terus, tetapi gunakanlah irama sedikit, cara ini telah digunakan oleh Bu Isha. Jika anaknya masih kecil masa memakai cara saat mengajaknya sholat dengan nada buatan ibu sendiri, bekerja baru otak kiri saja.

Pesannya baru jalan di sistem saraf yang kanan saja, yang sebelah kiri belum sampai pesannya. Yang sebelahnya dikoordinir oleh otak kanan, dan salah satu kerja otak kanan ialah irama, musik. Maka sebagai orang tua ketika mengajak anaknya sholat berikanlah irama, begitulah caranya.

Walaupun anak sudah dewasa seperti mahasiswa, tidak masalah jika masih memakai cara seperti ini, hal ini dilakukan agar informasinya jalan di seluruh tubuh. Lalu ada juga cara satu lagi.¹⁸ Jadi jika ibu tidak mau memakai irama, maka gunakanlah gaya gerak dan benda.

Hal ini dikarenakan otak kanan itu ialah otak benda, otak gerak. Maka dari itu ibulah yang gerak. Contoh saja ibu langsung bergerak untuk menggelarkan sajadahnya, dengan hal ini pasti si anak akan merasa tidak enak. Dengan cara seperti itu maka anak akan tetap shalat tepat waktu.¹⁹

Lalu selanjutnya mendidik anak itu sejak dimulai dari di dalam kandungan dengan cara membaca Al-Qur'an. Dikarenakan sejak di dalam rahim janin telah merekam bacaan Al-Qur'an yang dibaca serta di dengar oleh ibunya. Lalu dianjurkan untuk mendengar kajian-kajian keislaman, membaca buku-buku islami seperti sirah Rasul, dan lainnya.

Ketika bayi telah lahir maka otaknya juga merekam, bahkan neuron cerminnya telah aktif bercermin pada contoh di depannya. Maka dari itu rugilah jika bayi telah lahir lalu kemudian melihat orang tuanya berperilaku yang tidak baik.²⁰

3) Kedisiplinan

¹⁸ *Ibid.*, h. 168

¹⁹ *Ibid.*, h.169

²⁰ *Ibid.*, h.24

Pendidikan kedisiplinan ialah usaha yang dilakukan sebagai proses untuk membentuk perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, dan atau ketertiban (Syamsul Kurniawan, 2016). Al-Ghazali menekankan pentingnya kedisiplinan dalam pengasuhan. Para Orang tua diharapkan untuk menetapkan aturan dan batasan yang jelas bagi anak-anak mereka, dan memberikan konsekuensi yang konsisten ketika aturan dilanggar.

Al-Ghazali berpendapat “Seorang pendidik harus melihat peserta didiknya bersih badanya dan bajunya, serta melihat hatinya cenderung pada baju dan badan yang kotor dengan senang, maka dia harus membimbingnya dalam kamar mandi dan membersihkan tempat-tempat kotor, dapur, tempat-tempat berasap sehingga pikirannya selalu memikirkan tentang kebersihan.

Karena orang-orang yang mencuci pakaiannya merawat agar tetap bersih dan bagus, mencari tempat-tempat pakaian yang bersih serta sajadah atau tikar sembahyang yang berwarna-warni, tidak ada bedanya diantara mereka dengan pengantin baru yang selalu menghias diri sepanjang hari.

Bahkan tidak ada bedanya dengan orang yang menyembah patung. Padahal manakala orang menyembah kepada selain Allah SWT maka benar-benar ia telah membandingkan dirinya dengan-Nya” (Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, 1997).

Menurut dr. Aisah Dahlan di dalam pendidikan atau pendampingan anak, memang harus diberitahu dan diarahkan sesering mungkin. Dari usia nol hari orang tua harus memberikan dan menyampaikan peraturan-peraturan sampai ia lulus SMA, nanti barulah ia akan memakai peraturan yang telah diberikan ketika anak kuliah atau saat anak keluar dari rumah.²¹

²¹ Ibid., h.106

Dalam mendidik anak selain hanya memakai mulut, mengengarkannya, anak juga harus melihat perilaku orang tuanya. Hal ini dikarenakan agar pesannya menjadi dua kali saat orang tua menyuruhnya.²² Pesan dua kali tersebut akan jalan di tubuh anak serta akan membuat sebuah perilaku.²³

4) Pemahaman dan Empati

Menurut Al-Ghazali, pendidikan merupakan proses memanusiakan manusia (humanisasi) sejak lahir sampai mati melalui berbagai jenis informasi yang secara bertahap disampaikan dalam bentuk pengajaran dan menjadi tanggung jawab orang tua dan masyarakat. (Abidin Ibnu Rush, 1997)

Dalam hal ini menekankan bahwa pentingnya memahami dan menghargai individu anak dengan cara yang sensitif dan empatik. Orang tua diharapkan berkomunikasi dengan anak-anak mereka dengan penuh perhatian dan kepedulian, serta memahami kebutuhan dan perasaan mereka. Masing-masing individu anak berbeda-beda antara yang satu dengan yang lain, maka perlakuan yang diberikan pun menyesuaikan dengan karakter yang dimilikinya.²⁴

Antara seorang muslim dengan muslim yang lain harus saling menghormati, menyayangi, empati dan mencintai, sebagaimana sabda Rasulullah :

Artinya : Dari Abu Hamzah Anas bin Malik radhiyallahu ‘anhu, pembantu Rasulullah dari Nabi Muhammad SAW bersabda, “Salah seorang di antara kalian tidaklah beriman (dengan iman sempurna) sampai ia mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri”. (HR. Bukhari, no. 13 dan Muslim, no.45)

²² Ibid., h.107

²³ Ibid., h.108

²⁴ Shokhibul Mighfar, “Islamic Parenting Perspektif Imam Al-Ghazali, dalam *atthufulah Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*”, Vol. 3 No. 2 April 2023, Universitas Ibrahimy Situbondo. h.126

Hadis ini menunjukkan pentingnya memiliki empati dan saling mencintai sesama muslim, termasuk dalam keluarga.

Menurut dr.Aisah Dahlan jangan terlalu sering untuk memerintah anak serta menyalahkannya. Lalu kemudian berbicara dengan kalimat meremehkan.²⁵ Terutama anak laki-laki tidak suka dibilang seperti terlebih lagi di depan orang. Maka dari itu haruslah berhati-hati dalam berbicara. Jangan membandingkan terutama jika di depan temannya. Anak tidak suka untuk dibandingkan.

Lalu selanjutnya yaitu melabelkan anak, contohnya yaitu : Dasar kamu anak pembohong!. Perkataan ini menyakiti hati anak lalu kemudian mengancam.²⁶ Biasanya ibu-ibu berkata mengancam anaknya. Lalu menyudutkan dengan contoh kata “Makanya...” Itu merupakan kata yang paling tidak enak. Maka dari itulah ada beberapa cara berkomunikasi yang baik dengan anak.²⁷

5) Kasih Sayang dan Perhatian

Menurut Al-Ghazali, sebagai guru selain dapat disertai tugas mengajar ia juga harus cerdas dan sempurna akalnya serta baik akhlak dan kuat fisiknya. Ia hendaknya mempunyai sifat-sifat khusus dan tugas-tugas tertentu. Diantaranya yaitu rasa kasih sayang, simpatik, tulus, ikhlas, jujur, terpercaya, lemah lembut, berlapang dada, mengajar tuntas dan tidak pelit terhadap ilmu, serta memiliki pemikiran idealisme (Mahmud, 2011).

Dalam sebuah konteks parenting, di dalam kehidupan sebuah keluarga Al-Ghazali menekankan pentingnya memberikan kasih sayang, perhatian, serta dukungan emosional kepada anak-anak. Orang tua diharapkan dapat menciptakan ikatan emosional yang kuat dengan anak-anak mereka dan menunjukkan cinta dan perhatian secara terus-

²⁵ dr. Aisah Dahlan, CHt., CM.NLP, “*Maukah Jadi Orang Tua Bahagia?*”, h.59

²⁶ *Ibid.*, h.60

²⁷ *Ibid.*, h.61

menerus.²⁸ Hal ini juga sesuai dengan firman Allah swt dalam Surah Ar-Rum ayat 21:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri, agar kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan Dia menjadikan di antaramu rasa kasih dan sayang. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir. (QS. Ar-Ruum: 21)

Di dalam ayat ini menekankan pentingnya kasih sayang dan perhatian di dalam hubungan suami istri, yang juga berdampak pada suasana kasih sayang di dalam keluarga.

Pendekatan parenting ala Al-Ghazali menekankan pentingnya untuk memberikan pendidikan yang holistik kepada anak-anak. Selain pendidikan agama dan moral, orang tua juga harus memperhatikan pendidikan akademik, sosial, dan fisik anak-anak. Mereka harus memberikan kesempatan yang memadai bagi anak-anak untuk berkembang dalam berbagai aspek kehidupan mereka.²⁹

Menurut dr. Aisah Dahlan, sebagai orang tua harus memberikan rasa kasih sayang pada anak dengan cara men-charge baterai. Dan harus mengetahui jenis-jenis baterai kasih pada anak-anak, dikarekana setiap orang itu mempunyai baterai ada lima, tetapi urutannya saja yang berbeda.

Orang tua harus memberikan baterai kasih sayang yang diisi setiap hari, jika tidak diisi maka akan terjadi penyimpangan perilaku dan indikasi isi baterai sudah mencapai batas kritis maksimal.

²⁸ Shokhibul Mighfar, "Islamic Parenting Perspektif Imam Al-Ghazali, dalam *atthufulah Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*", Vol. 3 No. 2 April 2023, Universitas Ibrahimy Situbondo. h.127

²⁹ Ibid., h.127

Cara men-*charge* baterai kasih ialah dengan bahasa kasih sayang. Baterai kasih sayang ada lima:

Pertama, Kata-kata pendukung/pujian. Kedua, Waktu berkualitas bersama.³⁰ Ketiga, Sentuhan fisik. Keempat, Pelayanan. Kelima, Menerima hadiah.

Anak akan senang dengan lima bahasa kasih sayang di atas. Terutama jika masih mempunyai anak yang berusia dibawah tiga tahun, maka setiap harinya harus diberi lima baterai kasih dan harus di-*charge*. Caranya yaitu anak yang di bawah tiga tahun harus orang tua beri sentuhan fisik, lalu pegang ia. Harus meluangkan waktu untuk mereka, Orang tua harus memberikan pelayanan seperti memberi mereka makan, memandikannya, mengganti popok.³¹

Anak yang di bawah tiga tahun harus diberikan pujian dan hadiah. Menurut penelitian, saat baru lahir sampai umur tiga tahun baterai kasih kelima ini jarang di-*charge* setiap hari, maka anak akan merasa tidak aman dan nyaman. Tetapi setelah berusia tiga tahun sampai seusia kita sekarang, lima baterai kasih ini tidak perlu di-*charge* setiap hari.

Dari kelima baterai kasih tersebut perhatikanlah mana bahasa kasih utama yang dimiliki anak. Cari satu baterai kasih utamanya dari kelima tersebut, lalu dicari apa baterai kasih yang kedua. Jika sudah berusia empat tahun ke atas, maka tidak usah kelimanya harus di-*charge*. Tetapi hanya cukup isi baterai kasih yang pertama setelah itu lanjut baterai kedua.

Dalam sehari ada dua baterai yang di-*charge*. Dengan disinya dua baterai yang di-*charge*, maka kelima baterai tersebut akan otomatis ter-*charge* dengan sendirinya. Bila ada anak yang bahasa kasih utamanya ialah kata kata pendukung, maka setiap harinya ia harus di dukung, atau minimal dipuji.

³⁰ dr. Aisah Dahlan, CHT., CM.NLP, “Maukah *Jadi Orang Tua Bahagia?*” h.122

³¹ *Ibid.*, h.123

Dengan memberikan pujian setiap hari, maka akan penuh baerainya dan mereka akan men-charge baterai yang lain. Jika ada anak yang baterai utamanya ialah sentuhan fiaik, maka lakukanlah pada mereka sentuhan fisik setiap hari. Minimal sehari sekali dan lebih bagus lagi sehari tiga kali.

Hal ini bertujuan agar baterai yang lain juga terisi. Jika anak yang baterai utamanya ialah waktu yang berkualitas, maka berikanlah pada mereka waktu yang berkualitas setiap hari. Tetapi harus diatur dalam memberikan waktu yang berkualitas tersebut untuk anak-anak minimal 1 jam.

Hal ini bertujuan agar baterai lain juga terisi. Jika ada anak yang baterai utamanya ialah pelayanan, maka sebagai orang tua harus melayani ia, minimal satu hari sekali, misalnya menyiapkan makannya, pakaiannya, nantinya akan terisi baterai kasih utamanya jika sudah berikan pelayanan. Anak yang baterai utamanya ialah hadiah, maka berikanlah pada mereka hadiah setiap hari. Hal ini bertujuan agar baterai lain juga terisi.³²

Terkadang tidak perlu beli, buatkan saja makanan atau minuman kesukaannya lalu diberikan kepada mereka, atau dihadiahkan pada mereka dengan tulisan, “*I Love You*”, maka dengan begitu saja mereka akan senang dan akan ter-charge baterai kasih sayangnya.³³

Seorang Ibu ialah pembangun hati dan rasa, sedangkan ayah ialah penegak profesionalisme. Maka dari itu sebagai penegak profesionalisme ayah senantiasa bertanya pada anak-anak dan ia bertanya dengan nada agak tegas ke anak “Sudah kerjakan PR belum?” “Bagaimana tadi ujiannya?” Dikarenakan ayah penegak profesionalisme maka jika ibu berbeda cara bertanya, ibu lebih lembut. Seorang ibu berbasis pengorbanan, seorang ibu selalu merasa bahwa ia harus seperti ini

³² *Ibid.*, h.124-125

³³ *Ibid.*, h.126

Dikarenakan inilah tugasnya, pengorbanannya sebagai seorang ibu. Sedangkan ayah ialah konsultan pendidikan, maka dari itu ayah merupakan tempat bertanya tentang masa depan. Lalu kemudian ibu ialah sang pembasuh luka, serta ayah *the person of tega*.

Memang seperti itu tugas ayah dan peran ayah yaitu *the person of tega*. Hal ini dikarenakan ayah yang 'agak tega' dalam bawah sadarnya ayah mengajarkan '*tough love*' cinta yang tangguh, seorang ayah ada sikap ksatria pada otak laki-laki yang disebabkan oleh hormone vasopresin.³⁴

B. Anak Laki-laki dan Perkembangannya Menurut Aisah Dahlan

Dalam mendidik anak laki-laki dan perempuan pastinya memiliki perbedaan. Maka dari itu disini akan dibahas tentang hal apa saja yang perlu diketahui dalam mendidik anak laki-laki. Pada otak anak perempuan dan otak anak laki-laki memiliki koneksi neuron dan memiliki perbedaan satu sama lain.

Menurut dr. Aisah Dahlan pada saat usia 0-6 tahun (Preschool) : Laki-laki otak kanannya tersambung duluan, lebih banyak dibanding otak kanannya perempuan. Dan otak kirinya laki-laki masih tersambung sedikit dibanding otak perempuan. Otak kanan itu otak kreatif, otak imajinasi, otak warna, otak ide, otak teknologi, otak bermain, dan otak irama. pada anak laki-laki.³⁵

Pada otak kirinya, fungsi otak analisa, otak berpikir, otak bicara, otak hitung-menghitung, otak disiplin, otak teratur, otak syair, belum berkembang seperti pada otak kanannya. Anak laki-laki main saja kerjanya, kadang-kadang imajinasinya itu ya terstimulasi. Laki-laki itu imajinasinya kuat sekali. Dan pada usia ini otak kanannya lebih dominan, maka dari itu laki laki akan banyak bermain.

Karena menurut laki-laki bermain ialah belajar juga.³⁶ Sedangkan menurut Aristoteles sebagaimana yang dijelaskan oleh Agoes Soejanto mengggambarkan perkembangan anak sejak lahir sampai dewasa dalam tiga periode:

³⁴ *Ibid.*, h.73

³⁵ *Ibid.*, h. 110

³⁶ *Ibid.*, h.111

Pada usia 12-18: Laki-laki masih dominan pada otak kanan, tetapi otak kirinya sudah mulai aktif. Makanya saat memasuki SMP, anak laki-laki sudah bisa diajak analisa-analisa walaupun setelah nganalisa dia bermain lagi, karena otaknya tersebut pikirannya banyak permainan. Makanya edukasi yang melibatkan permainan itu disenangi oleh anak laki-laki. Kemudian, kapan anak laki-laki otak kiri dan kanannya seimbang? Yaitu nanti setelah di atas usia 18 tahun sampai 20 tahun untuk bisa analisa dengan kreativitasnya itu bisa seimbang.

Dan pada saat usia 18 tahun otak kiri laki-laki seimbang. Anak laki-laki saat sudah menjadi mahasiswa keren banget. Antara daya analisa dan kreativitasnya itu seimbang.³⁷

Otak laki-laki dari kecil Allah kasih Hypotalamus, padahal ia dari kecil Allah memberikannya hypotalamus besar, maka dari itu laki-laki selalu bertanggung jawab. Seorang ibu harus mengucapkan terima kasih ke anak laki-laki karena ia bertanggung jawab menjaga ibunya.

Seorang ibu harus menjaga omongannya, di karenakan hal itu masuk ke dalam telinga dan otaknya. Maka dari itu seorang ibu harus mengucapkan hal yang baik kepada anak, Jika anak memiliki bakat tertentu dan ada di dalam otak namanya kecerdasan naturalis.

Corpus kolosumnya Laki-itu tipis, yang terjadi ialah laki-laki jika mengerjakan apa yang ada di depannya ia akan konsentrasi, tidak mendengarkan kanan kiri di karenakan pendengarannya menurun. Jika perempuan corpus kolosumnya tebal, kalau laki-laki yang tebal hypotalamusnya

Perempuan dapat mengerjakan lebih dari satu kerjaan, dalam satu waktu. Di karenakan corpus kolosumnya itu tebal Corpus kolosumnya tipis maka memiliki dampak yaitu laki-laki konsentrasi pendengaran menurun jadinya saat di panggil ia tidak mendengarnya. Mereka juga cepat konsentrasi, seorang ibu juga dihimbau untuk berhati-hati agak tidak memarahi anak laki-lakinya dengan perkataan "kamu itu tidak bisa konsentrasi".

³⁷ Observasi video kajian dr. Aisah Dahlan, CHt, Pada Tanggal 18 Juni 2023.

Karena hal itu dapat menjadi doa, jika seorang ibu berbicara seperti itu dan anak laki-laki mendengarnya maka yang terjadi ialah ia akan beneran menjadi tidak fokus, jika seorang ingin mengungkapkan isi pikirannya ke anak tersebut maka sampaikanlah saja dengan perkataan yang baik, nanti insyaallah anak tersebut mengikuti omongan ibunya.

Otak kanan kirinya anak laki-laki sempurna di atas 20 tahun, jadi di saat seorang ibu mengajari anak laki-laki yang berusia 3 tahun maka bersabarlah, ia akan mengerti saat nanti menjadi mahasiswa. Hypotalamusnya laki-laki itu lebar, maka ia akan menjaga ibunya. Ia juga tidak menjaga bapaknya di karenakan ia juga tahu bahwa bapaknya juga hypotalamusnya lebar. Maka pemikiran sang bapak menjaga anak perempuannya.

Laki-laki selalu ingin menjaga wanita, hypotalamusnya anak laki-laki lebih lebar dua setengah kali. Jadi kita tidak boleh meremehkan laki-laki. Laki-laki selalu ingin menjaga keluarganya di alam bawah sadarnya. Hypotalamus merupakan pusat lapar dan haus. Laki-laki akan cepat lapar daripada perempuan. Maka perhatikan makanan dan minuman laki-laki.

Hypotalamus pusat syahwat dan birahi, mangkanya jangan heran jika anak laki-laki sudah aqil baligh omongannya sudah sekitar masalah lawan jenisnya. Maka dari itu ibu jangan marah ke anaknya, semua otak laki-laki yang dilihat pertama kali yaitu cantiknya dahulu, itu sudah sunnatullah.

Lalu kedua melihat perempuan yang disukain dari sisi baiknya dan kepandaiannya, yang ketiga dilihat dari ekonominya yaitu kekayaannya. Yang ke empat dilihat dari agamanya, perempuan itu sholat dan taat. Karena laki-laki di anjurkan oleh nabi untuk cari istrinya kategorinya itu.

Seorang ibu dianjurkan agar anak laki-laki nya tidak dibatasi bermain dengan teman perempuan atau ditidak di bolehkan untuk menyukai teman perempuannya. Di karenakan dari kisah pasien dokter aisah dahlan, ada pasiennya saat kelas 3 sd di larang untuk suka dengan teman perempuannya, maka ia mendengar dan masuk ke otaknya lalu di saat semester 3 itu ia menjadi gay.

Ibunya takut dengan anak laki-lakinya dan dilarang suka dengan perempuan karena takut berpacaran. Maka dari itu jika anak suka dengan lawan jenisnya seorang ibu harus bilang ke anak, itu merupakan fitrah. Allah menciptakan laki-laki suka dengan perempuan. Yang diminta dengan anak ialah jaga pertemanannya.

Allah ajarkan dalam bentuk agama islam, laki-laki dan perempuan berdua itu haram maka jika anak ingin pergi misal menonton dengan lawan jenisnya harus mengajak teman. Sistem syaraf anak menangkap omongan ibunya, dan itu akan menjadi doa.³⁸

Sebagai seorang ibu juga jangan lupa untuk menasihati anak laki-laki pada saat ia sedang makan, karena itu pasti pesannya tersampaikan dengan rileks. Dan pantang juga untuk menasihati anak laki-laki sebelum ia makan atau dalam keadaan dia sedang lapar sekali. Ibu saat ingin menasihati memsakkan makanan yang special untuknya.³⁹

Jika tidak bisa memasak maka bisa mengajaknya ke tempat makan favoritnya atau ke restoran. Lalu ada waktu khusus berdua dengan anak untuk menasihatinya. Sebagai seorang ibu mengobrol sambil terus menasihatinya, jika anak laki-laki dalam keadaan memegang gadget-nya, lalu ibu menasihatinya, maka batang otak itu sedang dalam keadaan tegang, ia akan menolak untuk dinasihati. Lalu cara ibu untuk mengingatkannya ialah dekati anak dan ajaklah berbicara tentang apa yang sedang ia kerjakan.⁴⁰

Lalu ibu juga harus rileks, dan santai. Karena anak laki-laki itu sangat suka jika ibunya dapat berbicara dengannya dengan santai, maka seperti itulah caranya.⁴¹

0,0-7,0 merupakan masa anak kecil bermain, sedangkan usia 7,0-14, merupakan masa anak-masa belajar, pada usia 14,0-21,0 masa pubertas-masa menuju dewasa. Dalam hal ini montesori sebagaimana yang dikutip oleh Agoes Soejanto menggambarkan perkembangan anak dalam empat fase, yaitu : Pada

³⁸ Observasi video kajian dr. Aisah Dahlan, CHt, Pada Tanggal 15 Juli 2024

³⁹ dr. Aisah Dahlan, CHt., CM.NLP, "*Maukah Jadi Orang Tua Bahagia?*", h.111

⁴⁰ *Ibid.*, h.112

⁴¹ *Ibid.*, h.113

usia 0,0-7,0 itu disebut periode penerimaan dan pengaturan luar indera. Sedangkan pada usia 7,0-12,0 itu disebut periode rencana abstrak, sehingga pada masa ini anak mulai mengenal kesusilaan.

Pada usia 12,0-18,0 itu disebut penemuan diri dan kepekaan masa sosial. Pada usia 18,0- dan seterusnya itu disebut periode mempertahankan diri terhadap perbuatan-perbuatan negatif. Pada usia 7,0 sampai 12,0 tahun mulai dapat memahami konsep abstrak, yang berkaitan dengan ketuhanan dan konsep abstrak. Pada usia 7-12 tahun itu berdasarkan pada perkembangan kegamaannya.⁴²

C. Penerapan Parenting Islami Menurut Aisah Dahlan

Menurut dr. Aisah Dahlan sebagai orang tua harus ikhlas untuk mengajarkan pada anak kisah-kisah teladan dari Rasulullah dan para sahabatnya dengan semangat, lalu mengajarkan ikhlas pada anak bagaimana cara beribadah yang benar, mencontohkan bagaimana berakhlak yang benar dengan semangat, itu sudah ikhlas namanya.

Ciri ikhlas menjadi pintunya dan itu juga akan membuat semangat. Jika melakukan pekerjaan dengan semangat itu namanya sudah ikhlas. Ikhlas itu pintunya semangat dan senang.⁴³ Ciri-ciri ikhlas ialah semangat lagi, senang lagi, dan dapat senyum sama anak, itu sudah ikhlas namanya.⁴⁴

Menurut dr. Aisah Dahlan sebagai seorang ibu harus memberitahu pada anak laki-lakinya bahwa sinyal pada anak itu berasal dari ibunya. Jika ibu dalam keadaan gembira maka anak akan tiga kali gembira. Jika ibu mengatakan pada anaknya 'Kalian sukses' maka anak akan tiga kali sukses. Jika ibu dalam keadaan sedih, maka anak akan tiga kali lebih sedih. Dan sampaikan pesan ini juga pada istri kalian kelak ketika nanti telah menikah.⁴⁵

Anak-anak akan melihat orang tuanya sejak ia kecil, maka lebih mudah jika sewaktu kecil si anak sering melihat dan mendengar orang tuanya

⁴² Fela Anggun Sahara. "Pola Asuh Orang Tua Dalam Membina Pendidikan Agama Islam Pada Anak Di Desa Nampirejo Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur". (Lampung. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN METRO 2020). h.24

⁴³ dr. Aisah Dahlan, CHT., CM.NLP, "Maukah Jadi Orang Tua Bahagia?", h.42

⁴⁴ *Ibid.*, h.43

⁴⁵ *Ibid.*, h.98

memberikannya keteladanan. Saat ia remaja, orang tua akan menikmati hasil didikannya tersebut. Orang tua harus menyiapkannya semua, sehingga saat ia telah remaja, memori mereka sedari kecil telah tertanam keteladanan dari orang tuanya. Tidak ada kata terlambat, lakukan sekarang dalam memberikan anak keteladanan.

Karena memori ini akan tetap jalan sampai tua nanti. Tetapi hanya lebih beruntung anak-anak yang telah diberikan keteladanan sedari kecil dari orang tuanya.⁴⁶

Dalam menegur anak laki laki menurut dr.Aisah Dahlan dalam menegur anak terutama anak laki-laki menggunakan teknik satu menit, dan seorang ibu harus melihat jam detik tersebut. Dan tiga puluh detik pertama ialah untuk menegur perilakunya bukan pelakunya. Jangan langsung mengecap atau menuduh anak, itu adalah keliru, yang benar ialah jangan menegur pelakunya nanti hal ini akan membuat anak tersinggung. Yang benar ialah ibu mengatakan mengapa anak tidak bilang kejadian yang sesungguhnya itu seperti apa.⁴⁷

Teguran satu menit, teguran yang pertama ialah menegur perilakunya, lalu setengah menit kedua ialah menghargai yang sebelumnya, semisal menghargai sesuatu kemarin bahwa ia pernah berperilaku yang baik. Seorang anak itu akan mengerti apa yang sedang ditegur oleh ibunya.⁴⁸

Menurut dr.Aisah Dahlan cara berkomunikasi yang baik dengan remaja laki-laki jika ingin diberi nasihat maka tanyalah terlebih dahulu ia sudah makan atau belum, dan jika belum ajaklah ia makan dengan nada lemah lembut, karena mendidik anak itu diminta untuk lemah lembut.⁴⁹ Jika seorang ibu dalam keadaan marah, maka segeralah ia untuk berdoa agar marah kesalnya di angkat lau sambil beristighfar “*Astaghfirullaahal ‘azhiim*”.

Dan selanjutnya tariklah nafas sambil mengucap “*Laa ilaaha illallaah.*” Sambil mendoakan diri sendiri seperti ini : “Ya Allah, jadikan saya lemah lembut

⁴⁶ *Ibid.*, h.141

⁴⁷ *Ibid.*, h.152

⁴⁸ *Ibid.*, h.153

⁴⁹ *Ibid.*, h.159

ya Allah. Saya maafkan anakku ya Allah. Ampuni dia ya Allah. Lalu kemudian ajaklah ia untuk bermusyawarah.⁵⁰

Cara berkomunikasi dengan baik pada anak yang beranjak dewasa menurut dr. Aisah Dahlan yaitu bahwa orang tua harus memahami bahwa pada remaja telah terjadi proses hormon yang melonjak tinggi. Mangkanya terjadi perubahan yang dahsyat sehingga ia akan kaget dengan badannya sendiri.⁵¹

Pada saat anak laki-laki masih kecil, masih berusia TK, atau awal-awal SD, saat ia belum mengalami mimpi basah, maka hormone testosteronnya satu hari keluar satu cangkir. Ini hanya saja sebuah analogi agar dapat dipahami, lalu ketika ia mulai kelas 6 SD, atau kelas 5 SD, spermanya telah mulai terproduksi dan masuk ke testis. Maka mulailah hormon testosteronnya keluar satu hari satu galon.

Pada laki-laki ada sifat hormon testosteron, ialah yang bersifat agresif. Maka jangan heran jika melihat remaja itu lebih agresif, ia tidak suka ditekan oleh bundanya, karena ia akan marah. Maka dari itu, remaja melakukan sesuatu itu tanpa ia sadari. Hal ini terjadi karena terkadang ia juga heran kenapa badannya seperti ini, dan apa yang sebenarnya terjadi. Salah satu cara agar ia menegerti ialah melalui sebuah informasi.

Semisal seperti ini : “Nak, ini kamu sedang di masa remaja, kamu akan mengalami hal seperti ini dan seperti ini.” Walaupun setelah diberitahu mereka pun terkadang suka lupa. Oleh karena itu sebagai orang tua juga harus paham “jika ia tidak sengaja melakukan hal begini dan begitu, ataupun ia bentak orang tua secara tidak sengaja”.⁵²

Orang tua harus berpikir bahwa ia testosteronnya sedang banyak, tetapi yang terpenting ialah setelah itu ia akan meminta maaf pada orang tua atau tidak? Jika anak meminta maaf dan mengakui apa yang telah ia perbuat, maka harus dihargai. Karena banyak para ibu yang ia merasa sedih pada saat anaknya remaja

⁵⁰ *Ibid.*, h.160

⁵¹ *Ibid.*, h.187

⁵² *Ibid.*, h.188

bahwa ia tidak pernah mengajarkan apa yang telah anaknya lakukan kepada ibunya.

Memang hal itu bukan ibu yang mengajari mereka seperti itu, tetapi hal ini terjadi karena secara alami pada anak dan memang sedang terjadi perubahan. Berbeda dengan zaman dahulu, zaman sekarang anak-anak akan lebih jujur mengatakan apa yang terjadi dan yang ia rasakan sesungguhnya.

Di zaman dahulu tidak bisa jujur seperti sekarang. Pola asuh zaman orang tua dahulu itu bukanlah pola asuh zaman milenial. Pola asuh yang mereka gunakan ialah pola asuh Pasca kolonial. Hal ini terjadi karena ketika para orang tua saat masih kecil, orang tua mereka memakai pola asuh kolonial. Hal ini terpengaruh dengan kolonial yang dahulu kerasnya, seperti mencubit, menyabet, dan sebagainya, selain itu juga tidak boleh untuk membantah.⁵³

Padahal pada waktu itu hormon orang tua juga sedang membludak, dan ingin sekali untuk membantah, tetapi Cuma tidak bisa. Dikarenakan pola asuhnya kolonial. Sedangkan di zaman sekarang jika orang tua masih memakai pola asuh kolonial, itu amat berbahaya. Musuh diluar rumah telah menunggu, menunggu anak-anak yang orang tuanya memakai pola asuh colonial seperti : mencubit, memukul, menghardik, dan sebagainya.

Oleh sebabnya hal itu akan membuat anak akan lebih memilih untuk jauh dari lingkungan rumah karena tidak nyaman dengan perlakuan orang tuanya. Anak juga tidak mau mengikuti aturan yang dibuat oleh orang tuanya sendiri. Bahkan mereka tidak segan-segan melakukan perbuatan negatif, yang akhirnya ia akan memiliki perilaku yang menyimpang seperti terkena narkoba, LGBT, dan sebagainya.

Hal ini amatlah bahaya, maka anak di zaman sekarang berbeda dengan dahulu, ia merupakan generasi yang sudah lebih jujur. Jika anak mengatakan sesuatu pasti orang tua akan terkejut, karena di zaman dahulu tidak melakukan hal seperti itu. Anak mengatakan kejujuran itu supaya orang tua tahu dan

⁵³ *Ibid.*, h.189

menginjak rem. Tetapi remnya harus diisi, kalau tidak diisi, maka remnya akan blong. Minyak remnya pun harus ada, minyak remnya yang dipakai ialah ilmu.⁵⁴

Menurut dr.Aisah Dahlan ketika anak jatuh cinta, apa saja yang harus orang tua lakukan ialah saat anak laki-laknya beranjak remaja, maka ia akan senang untuk melihat perempuan. Hal ini terjadi karena hormon testosteronnya meningkat pesat.⁵⁵

Jika anak bercerita sebagai orang tua janganlah panik dan hindari kepanikan itu, agar anak remaja tetap nyaman dan mau mengobrol dengan kita. Saat anak-anak telah aqil baligh dan ia bercerita tentang lawan jenisnya maka sebagai orang tua harus bisa menjawab: “Alhamdulillah, itu fitrah Nak. Allah memang menciptakan rasa pada perempuan dan pada laki-laki, dan laki-laki pada perempuan.

Yang terpenting ialah kita atur saja pertemanannya”. Dan jangan lupa untuk mengingatkan ia bahwa Rasulullah *Shallallahu ‘alaihi wassallam* berkata jika berdua saja yang ketiga ialah setan, maka jika ingin kemana saja ajaklah teman, lalu jika ingin menasihati anak juga sebagai orang tua harus disertai dengan modal.⁵⁶

⁵⁴ *Ibid.*, h.190

⁵⁵ *Ibid.*, h.192

⁵⁶ *Ibid.*, h.194

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Parenting islami ialah pengasuhan yang berpusat pada ketauhidan. Yang artinya konsep tauhid harus dijadikan dasar dalam pembinaan masyarakat. Di dalam perspektif islam, mengasuh anak bukan hanya persoalan memberikan kebutuhan yang bersifat ragawi saja, tetapi lebih dari itu dan juga orang tua harus mengajarkan nilai-nilai islam kepada anak-anaknya.

Perkembangan setiap anak memang berbeda-beda, begitupun dengan perkembangan anak laki-laki. Pada otak laki-laki berbeda dengan otak perempuan, hal ini karena laki-laki lebih dominan pada otak kanan. Otak kanan terdiri dari otak kreatif, otak imajinasi, otak warna, otak ide, otak teknologi, otak bermain, otak irama. Semua itu lebih dominan berkembangnya pada anak laki-laki.

Otak kiri pada anak laki-laki itu berfungsi sebagai otak analisa, otak berpikir, otak bicara, otak hitung-hitungan, otak disiplin, otak teratur, otak syair. Otak anak laki-laki belum berkembang seperti otak kananya.

Dalam menerapkan Parenting Islami dr.Aisah Dahlan memiliki pemikiran bahwa dalam mendidik anak hal yang paling terpenting yaitu menerapkan teladan pada anak. Penerapan teladan bisa dari orang-orang terdekat, karena dari penerapan teladan tersebut akan mempengaruhi perkembangan kepribadian anak. Maka dari itu orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan kepribadian anak-anaknya.

Dalam menerapkan parenting orang tua harus memberikan contoh teladan seperti mengajak anak beribadah bersama atau mengajaknya membaca Al-Qur'an. Lalu berbicara santun dan tidak bertengkar di depan di hadapan bayi ataupun anak, hal ini dilakukan agar neuron cermin anak merekam perilaku baik dari orang tuanya.

B. Saran

1. Untuk penulis buku “Maukah Jadi Orang Tua Bahagia” Menurut dr. Aisah Dahlan, CHt., CM.NLP. Semoga Allah selalu memberikan limpahan rahmat serta kesehatan untuk beliau sekeluarga, Lalu saran untuk penerbitan buku selanjutnya yaitu menggunakan kalimat yang mudah dipahami agar pembaca mudah untuk memahami isi bukunya, untuk pemaparannya lebih detail pada setiap bab yang akan dibahas, Pada setiap bab lebih baik jika diperkuat dengan adanya teori-teori dari para ahli dan memberikan contoh yang lebih banyak serta pemilihan kata yang sama agar tidak selalu di ulang-ulang pada setiap babnya yang nantinya akan membuat pembaca kebingungan. Semoga untuk ke depannya penulis bisa berkarya lagi dengan tema mendidik generasi milenial dan setelahnya. Sehingga nantinya agar masyarakat memiliki wawasan tentang parenting islami serta menerapkannya pada anak-anaknya. Karena penerapan pola parenting islami terutama pada anak laki-laki sangat bermanfaat untuk orang-orang terdekat maupun masyarakat luas secara umum.
2. Untuk para orang tua ataupun para pendidik. Pada dasarnya orang tua merupakan madrasah utama bagi anak, orang tua lah yang juga berkomunikasi lebih intens dengan anak dalam kesehariannya, maka dari itu orang tua seharusnya menjadi orang tua yang bijaksana dalam memahami kepribadian anak pada jenis wataknya, bahasa kasihnya, memahami tumbuh kembang anak dalam setiap umurnya, terutama pada anak laki-laki. Sehingga nantinya anak tumbuh serta berkembang agar tidak terluka dalam masa kecilnya. Semoga dengan membaca karya penulis ini bisa menjadi bekal ilmu untuk mencetak penerus generasi islami yang kuat serta tangguh dalam mendidik anak, orang tua juga harus mendidik anak dengan bijaksana agar nantinya anak dapat bertumbuh kembang dengan berbagai macam potensi yang luar biasa yang diberikan Allah kepada setiap manusia.
3. Untuk para pembaca, penulis semoga mendapatkan manfaat dari hasil yang didapat dalam skripsi ini serta dapat menjadi salah satu sumber referensi untuk menerapkan pola parenting pada anak laki-laki Penulis juga berharap

semoga para pembaca diberikan pemahaman, wawasan, bermanfaat dan dapat menerapkannya dalam kehidupannya, terutama untuk para orang tua setelah membaca penelitian ini.

4. Untuk para peneliti yang mengkaji tentang penerapan parenting islami dan perkembangannya anak laki-laki menurut dr.Aisah Dahlan CHt. CM. NLP semoga dapat menggali lebih banyak lagi ilmu-ilmu yang nantinya dapat menjadi wawasan baru bagi masyarakat luas tentang metode cara mendidik anak laki-laki. Dalam hal ini penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan pada penelitian yang dilakukan. Semoga nantinya bisa disempurnakan oleh peneliti selanjutnya.

C. Penutup

Rasa syukur yang pantas penyusun ucapkan yang sedalam-dalamnya kepada Allah SWT, yang telah memberikan rahmat-Nya kepada penulis atas terselesaikannya penulisan dalam skripsi ini. Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dan kekhilafan baik itu dalam kata-kata, kalimat ataupun susunannya. Dengan demikian, maka penulis berharap untuk memberikan kritik dan saran-saran yang konstruktif untuk kebaikan pada skripsi ini.

Penulis hanya bisa memohon kepada Allah Swt, Semoga atas segala bantuan tersebut nantinya mendapatkan balasan dari-Nya. Penulis juga berharap agar skripsi yang ini nantinya dapat bermanfaat bagi penulis serta khususnya bagi para pembaca. Aamiin Ya Rabbal Alamin.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, S. J. (2010). *Islamic Parenting: Pendidikan Anak Metode Nabi*
Solo : Aqwam .
- Abdurrahman, S. J. (2014). *Islamic Parenting* . Solo : Aqwam .
- Adawiyah, R. (2017). *Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak*. Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan .
- Agency, A. t. (2018). *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo .
- Ahid, N. (2010). *Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ahmad Yani, E. K. (2017). *Implementasi Islamic Parenting Dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini Di RA At-Taqwa Kota Cirebon*. AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak .
- Ahmad, U. H. (2015). *Didiklah Anakmu Ala Rasulullah* . Yogyakarta : Saufa .
- Al-Faruq, A. A. (2020). *Cara Nabi Mendidik Anak Laki-laki*. Bandung: Pro-U Media .
- Almansur, M. D. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: ArRuzz Media .
- Arady, N. (2016). *Konsep Dasar Paud*. Yogyakarta: Gava Media .
- Ari Susanto, R. K. (2021). *Parenting Islami Sebagai Upaya Menumbuhkan Rasa Percaya Diri Anak*. Qawwam Journal for Gender Mainstreaming .
- Arikunto, S. (1991). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

- At-Tamimy, M. F. (2016). *Konsep Parenting dalam Perspektif Surah Luqman dan Implementasinya (Studi Kasus Pada Pengasuh Pondok Pesantren Ath-Harul Arifin Banjarmasin)*. Universitas Maulana Malik Ibrahim .
- Ayun, Q. (2017). *Pola Asuh Orang Tua Dan Metode Pengasuhan Dalam Membentuk Kepribadian Anak*. *Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*(Vol 5, No 1 (2017) .
- Baumrind. (1971). *Current Patterns of Parental Authority*. *Development Psychology Monographs* .
- Brooks, J. (1999). *The Process of Parenting (5th Ed)*. Mountain View: Mayfield .
- Brooks, J. B. (1991). *The Process of Parenting (Third ed.)*. Mountain View: Mayfield .
- Darajat, Z. (1978). *Ilmu Jiwa Agama* . Jakarta : Bulan Bintang .
- Depdikbud, 1989, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Buku Satu*, Jakarta: Balai Pustaka Utama .
- Djamariah, S. B. (2014). *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga* . Jakarta : Rineka .
- dkk, N. M. (n.d.). *Parenting dalam Islam*. Banten: Yayasan Pengkajian Hadis el-Bukhari Institute .
- dr. Aisah Dahlan, C. C. (2022). *Maukah Jadi Orang Tua Bahagia?* Jakarta Timur: Pustaka elmadina .
- Drs. Ahmad Susanto, M. (2011). *Perkembangan Anak Usia Dini: pengantar dalam berbagai aspeknya* . Jakarta: Kencana .
- Elia safitri, S. F. (2023, 07 29). *Pentingnya Program Parenting Bagi Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Anak*. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2 (Vol. 2 No. 2 (2023): Bunayya: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini) .

- Farhadian, R. (2005). *Anche Validain wa Morabbian Bayad Bedanand, diterjemahkan Oleh Endang Z.S dengan Judul "Menjadi Orang Tua Pendidik"* . Semarang : Al-Huda .
- Fitirana, E. R. (2018, 01 20). *Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengembangkan Potensi Anak Melalui Homeschooling Di Kancil Cendikia*. Jurnal COMM-EDU, 1(2018): Volume 1 Nomor 1 Januari 2018) .
- Fitri, A. (2020). *Pengaruh Parenting Islami Terhadap Karakter Disiplin Anak Usia Dini Yang Bersekolah di PAUD Pembina Desa Kembang Seri Kabupaten Kepahiang*. Institut Agama Islam Negeri Bengkulu .
- Ganevi, N. (2013). *Pelaksanaan Program Parenting Bagi OrangTua Dalam Menumbuhkan Perilaku Keluarga Ramah Anak*. Departemen Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan .
- Hadi, S. (1980). *Metodologi Research*. Jilid I .
- Hariawan, R. (2018). *Program Parenting Pada Pendidikan Anak Usia Dini*. Administrasi Pendidikan, FIP IKIP Mataram .
- Hasbullah. (2005). *Dasar-dasar Pendidikan; (Umum dan Agama Islam)* . Jakarta : Raja Grafindo Persada .
- Hasbullah. (2011). *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Grafindo Persada .
- Heru Kurniawan, R. H. (2017). *Program Parenting Untuk Membentuk Karakter Anak Usia Dini Di lembaga Pendidikan Anak Usia Dini*. As-sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini .
- Hidayati, Z. (2010). *Anak Saya Tidak Nakal, Kok*. Yogyakarta : PT Bentang Pustaka .
- Hornby, A. S. (2010). *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*. New York: Oxford University Press .
- Hurlock, E. B. (1978). *Perkembangan Anak* . Jakarta : Erlangga .

- Huzairy, H. (2015). *Agar Anak Kita Menjadi Sholeh* . Solo : Aqwam .
- Ilahi, M. T. (2013). *Quantum Parenting*. Jogjakarta: Ar-Russ Media .
- Iskandar. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: GP. Press, Cet. 1 .
- Jamal Abdul Hadi, d. (2011). *Menuntun Buah Hati Surga Aplikasi Pendidikan Anak dalam Perspektif Islam* . Solo : Era Adicitra Intermedia .
- Jannah, M. (2015). *Tugas-tugas Perkembangan Pada Usia Kanak-kanak*. Internasional Journal of Child and Gender Studiesy(Vol. 1, No. 2, September) .
- Kartono, K. (1995). *Psikologi Anak (Psikologis Perkembangan)* . Bandung : Mandar Maju .
- Kayyis Fithri Ajhuri, M. (2019). *Psikologi Perkembangan: Pendekatan Sepanjang Tentang Kehidupan* . Yogyakarta : Penebar Media Pustaka .
- Kolonzo, P. M. (2017). *The Impact Of Parenting Styles On Personality Dimensionsof Adolescent In Public Secondary Schools*. International Journal Of Education and Research .
- L, Z. (1986). *Psikologi Perkembangan* . Bandung : PT Remaja Rosdakarya .
- L.N., S. Y. (2013). *Perkembangan Peserta Didik* . Jakarta : PT Rajagrafindo Persada .
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kementrian Agama RI, *Al-Qur'anulkarim*, Bandung: PT. Cordoba International Indonesia, 2017 .
- Lestari, N. A. (2019). *Konsep Pendidikan Keluarga Pada Anak Usia Dini Perspektif Pendidikan Islam Menurut Zakiah Darajat*. Fakultas Tarbiyah dan Tadris, Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini .

- Lestari, N. G. (2019, April). *Program Parenting Untuk Menumbuhkan Kesadaran Pentingnya Keterlibatan Orang Tua Di Paud*. Pratama wijaya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini .
- LN, S. Y. (2009). *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja* . Bandung : PT Remaja Rosdakarya .
- Maghfiroh, Neneng, dkk, *Parenting dalam Islam*, Banten: Yayasan Pengkajian hadis elBukhori Institute, 2014 .
- Mansur. (2005). *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar .
- Maulidya Ulfah, M. (2020). *Digital Parenting: Bagaimana Orang Tua Melindungi Anak-Anak dari Bahaya Digital?* Tasikmalaya: Edu Publisher .
- Megawangi, R. (2007). *Character Parenting Space, Menjadi Orang Tua Cerdas Untuk Membangkitkan Karakter Anak*. Bandung: Mizan Media Utama .
- Mighfar, S. (2023). *Islamic Parenting Perspektif Imam Al-Ghazali*. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini .
- Misran Jusan, L. M. (2016). *Cara Nabi Mendidik Anak Perempuan*. Bandung: Pro-U Media.
- Moleong, L. J. (2001). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya .
- Monika Sales Julita, N. U. (2022, 06 22). *Prophetic Parenting: Konsep Ideal Pola Asuh Islami*. Jurnal Multidispliner Bharasumba, 01(Vol. 1 No. 2 (2022): Jurnal Multidispliner Bharasumba) .
- Mualifah. (2009). *Psycho Islamic Smart Parenting*. Yogyakarta: DIVA Press .
- Muamanah, S. (2019). *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 4-5 Tahun Di Desa Ambar Abung Kecamatan*

Abung Surakarta Kabupaten Lampung Utara. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini .

Muhadjir, N. (1992). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rine Sarasin .

Muhyani. (2012). *Pengaruh Pengasuhan Orang Tua dan Peran Guru di Sekolah Menurut Persepsi Murid Terhadap Kesadaran Religius dan Kesehatan Mental* . Jakarta : Kementerian Agama Republik Indonesia .

Muslich, M. (2013). *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: PT. Bumi Aksara .

Muttaqin, M. A. (2015). *Parenting Sebagai Pilar Utama Pendidikan Anak Dalam Perspektif Pendidikan Islam*. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan .

Ngewa, H. M. (2019, Desember). *Peran Orang Tua Dalam Pengasuhan Anak*. Ya Bunayya.

Nooraeni, R. (2017, Oktober). *Implementasi Program Parenting Dalam Menumbuhkan Perilaku Pengasuhan Positif Orang Tua di PAUD Tulip Tarogong Kaler Garut*. Jurnal Pendidikan Luar Sekolah .

Novi, B. (2015). *Tanya Jawab Seputar Masalah-Masalah Umum Orang Tua dalam Mendidik Anak* . Yogyakarta : Flashbooks .

Nurjanah, K. (2017). *Pelaksanaan Program Parenting di Paud Terpadu Yayasan Putra Putri Godean, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta*. Diklus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah, VI .

Padilah, N. (2021). *Urgensi Parenting Perspektif Hadis*. Bagi jurnal_hadis_tematik NURUL FADILAH.docx Version: 1 .

Prasari, N. (2021). *Studi Analisis Pendapat dr. Aisah Dahlan, CHt Tentang Pemahaman Seksologi Dan Implementasinya Terhadap Keharmonisan Rumah Tangga Perspektif Hukum Islam Dan Hukum Positif*. Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN WALISONGO .

- Purnamasari, Y. (2020). *Implementasi Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun Di TK PGRI Sukarame Bandar Lampung*. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan .
- Purnami, W. H. (2008). *Psikologi Perkembangan* . Yogyakarta : Teras .
- Rachman, M. F. (2011). *Islamic Parenting* . Jakarta : Erlangga .
- Rahmawati, A. (2022). *Program Parenting Pada Pendidikan Anak Usia Dini*. Cirebon: Rumah Pustaka .
- Ramayulis. (2012). *Psikologi Agama cet ke-9*. Jakarta : Kalam Mulia .
- Rapix, A. (2023). *Penerapan Pola Asuh Islami Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Anak (Study Di Kampung Sidoluhur Kabupaten Lampung Tengah)*. Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama .
- Rosalinda. (2023). *Pendidikan Karakter Anak Laki-laki Dalam Perspektif Aisah Dahlan* . Palembang : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah .
- Sahara, F. A. (2020). *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membina Pendidikan Agama Islam Pada Anak Di Desa Nampirejo Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur* . Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Metro .
- Sarasehan, Y. (2021). *Peran Program Parenting Dalam Pola Asuh Orang Tua Di TK Negeri Pembina 3 Pekanbaru*. Fakultas Agama Islam, Jurusan Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini .
- Setyasih, A. D. (2021). *Retorika Dakwah dr. Aisyah Dahlan dalam Video Youtube* . Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Ampel .
- Shadily, J. M. (2005). *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama .
- Soedarto. (1997). *Metodologi Penelitian Filsafat*. Jakarta: Raja Grafindo Persada .

- Soleh, A. A. (2005). *Psikologi Perkembangan Cet. Ke-5* . Jakarta : Rineka Cipta .
- Suardiman, S. P. (1988). *Psikologi Pendidikan Studing* . Yogyakarta : Andi Offset .
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta .
- Sujarweni, W. (2014). *Metodologi Penelitian Lengkap, Praktis, & Dan Mudah Dipahami* . Yogyakarta: PT. Pustaka Baru .
- Surya, M. (2003). *Bina Keluarga* . Semarang : CV Aneka Ilmu .
- Suwaid, D. M. (2010). *Prophetic parenting: cara Nabi SAW Mendidik Anak* . Yogyakarta : Pro-U Media .
- Suwano, W. (2006). *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media .
- Syamsi, H. (2017). *Modern Islamic Parenting* . Solo : Aisar .
- Syamsu Yusuf LN. 2007. *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya .
- Thoha, C. (1996). *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar .
- Trihandayani, D. (2017). *Hubungan Islamic Parenting, Dan Kualitas Pribadi (Religiusitas, Self Control) Terhadap Empati Remaja*. Jurnal Ilmiah Penelitian Psikologi: Kajian Empiris & Non-Empiris .
- Utari, S. (2021). *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Minat Belajar Anak Usia 6-8 Tahun Di Desa Ujanmas Lama Kabupaten Muara Enim*. Fakultas Tarbiyah dan Tadris UIN Fatmawati Sukarno .
- Yusuf, M. (1982). *Pengantar Ilmu Pendidikan* . Jakarta : Ghalia Indonesia .
- Zed, M. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia .